

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang memiliki minimal tiga orang anak dengan tingkatan usia: *pertama*, 3-7 tahun; *kedua*, 8-12 tahun; dan *ketiga*, 13-16 tahun berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Penulis khususnya pada keluarga yang hidup dalam sebuah rumah tangga, yaitu kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan tinggal bersama serta makan dari satu dapur.¹ Mereka hidup saling berinteraksi dalam penanaman nilai tanggung jawab.

Sebanyak lima puluh satu keluarga yang dijaring melalui penyebaran informasi ke jamaah pengajian dan dua sekolah serta dua madrasah, diperoleh sepuluh keluarga yang memiliki kriteria berbeda. Kriteria tersebut terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, tingkat religius dan keluarga tidak lengkap. Kriteria tersebut adalah: 1) keluarga suami istri berpendidikan pernah sekolah di SD dan lulus SD; 2) keluarga suami istri berpendidikan SLTP; 3) keluarga suami istri berpendidikan SLTA; 4) keluarga suami istri berpendidikan S-1; 5) keluarga berpenghasilan tinggi; 6) keluarga berpenghasilan rendah; 7) keluarga religius tinggi; 8) keluarga religius rendah; 9) keluarga *single parents* perempuan; dan, 10) keluarga yang *single parents* laki-laki.

¹Badan Statistik Nasional Kabupaten Kotawaringin Barat, *Penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat 2011*, h. viii-ix.

Penulis menggunakan kriteria pendidikan, tingkat ekonomi, tingkat religius, dan keluarga tidak lengkap dalam mendidik anak, didasarkan pada hasil penelitian yang pernah ditulis oleh Masri Singarimbun, bahwa pendidikan seseorang turut memberikan pengaruh terhadap tingkah laku. Hal ini pernah dilakukan penelitian di Nigeria tentang pendidikan berpengaruh terhadap perilaku perawatan anak, untuk wanita yang menempuh pendidikan Islam dan pendidikan umum formal. Termasuk juga pengaruh pendidikan sebelumnya, serta perimbangan antara suami dan istri. Jenjang pendidikan baik wanita maupun pria lazim diukur dengan salah satu dari empat cara: 1) kemampuan seseorang membaca dan yang buta huruf; 2) lamanya menempuh pendidikan; 3) jenjang pendidikan; dan, 4) kualifikasi gelar. Pada tingkatan lain juga mengetahui perbedaan dari akibat penghasilan dan pendidikan dalam hal merawat/mendidik anak. Kemudian, pendidikan ibu merupakan faktor yang lebih penting dari penghasilan rumah tangga dalam pengaruhnya terhadap perawatan/pendidikan anak.² Selanjutnya, lebih spesifik lagi sebagaimana hasil penelitian Sri Reskia dkk., bahwa prestasi anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, yaitu anak yang bernilai tinggi kebanyakan dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan akademik/perguruan tinggi.³

Penulis mengambil kriteria tingkat religius keluarga, sesuai dengan hasil penelitian Asnil Aidah Ritonga IAIN Sumatra Utara”, tentang “*Hubungan*

²Masri Singarimbun, *Kelangsungan Hidup Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 265.

³Sri Reskia, dkk., “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli”, dalam *Jurnal Media Publikasi Ilmiah*, Prodi PGSD FKIP Universitas Tadulako, Vol. 2, No. 2, Juni (2014), h. 94-95.

Pengamalan Ibadah Ibu dengan Kemampuan Mendidik Anak Balita Menurut Islam di Medan Denai. Hasil penelitian ini dikomentari oleh Muhammad Abdul Ghafur Wibowo seorang dosen Prodi Keuangan Islam (KUI) Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, dalam bukunya *Menikmati Ramadan Bersama Keluarga*, bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara pengamalan ibadah ibu dengan pendidikan yang ditanamkan kepada anak.⁴

Berdasarkan tingkat penghasilan juga pernah dilakukan penelitian, bahwa keluarga dengan penghasilan rendah, cenderung mengalami *stress* lebih tinggi dalam mendidik anak di rumah tangga.⁵ Pendapat lain menyebutkan bahwa anak dari keluarga miskin tidak hanya berisiko pada masalah pendidikan tetapi juga berisiko pada masalah kesehatan fisik, sering menerima sikap agresif sebagai kekerasan oleh teman sebaya, sedikit memiliki barang kepemilikan sendiri, kurang mendapat stimulasi verbal, keterlambatan perkembangan kognitif terutama yang berusia rendah, punya kecenderungan tinggal kelas, dan stabilitas keluarga yang kurang seimbang.⁶

Demikian juga terhadap keluarga yang tidak lengkap (*single parents*). Keluarga yang *single parents* dalam mendidik anak, lebih banyak merasakan *stress* oleh orang tua, dan anak yang *single parents* mengalami *stress* ringan dari

⁴Muhammad Ghafur Wibowo, *Menikmati Ramadan Bersama Keluarga* (Yogyakarta: Biruni Press Bina Ruhani Insan, 2008), h. 59.

⁵Rivva Yetti, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan "PEDAGOGI"*, Vo. IX, No. 1, April (2009), h. 27.

⁶Gary W. Evans at. Al., *Comulative Risk, Maternal Respons-Siveness, and Allostatic Load Among Young Adolescents* (Developmental Psychology 43, 2007), h. 341-351.

pendidikan orang tua tunggal sama dengan anak yang mengalami *stress* berat pada anak yang memiliki orang tua lengkap.⁷

Profil sepuluh keluarga tersebut dapat dilihat dalam paparan berikut.

1. Keluarga Me

Me (suami) dan Mg (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan HM. Rafii, Gang Semangka I, RT. 08, RW. 06, Nomor 11, Perumahan Beringin Rindang, Desa Pasir Panjang, Pangkalan Bun. Me bekerja sebagai tukang kayu sedangkan Mg bekerja⁸ membuat kue dan berjualan nasi di kaki lima pada pagi hari. Sejak delapan bulan keluarga ini tidak lagi bekerja, karena Me terserang penyakit *stroke*, keperluan financial mereka dibantu oleh anak-anak yang sudah menikah.

Keluarga ini menikah sejak 13 Desember 1980, dan telah dikaruniai anak sebanyak tujuh orang: *pertama*, IN (Pr) lahir tanggal 08 April 1982; *kedua*, IS (Pr) lahir tanggal 02 Mei 1984; *ketiga*, RI (Pr) lahir tanggal 17 Agustus 1988. Tiga orang anak pertama sudah menikah dan tinggal di rumah masing-masing, *keempat* dan *kelima* adalah FI dan SE, dua anak perempuan ini meninggal pada saat dilahirkan, *keenam* OA (Pr) lahir tanggal 18 Juni 2004; dan *ketujuh* RH (Lk) lahir tanggal 10 November 2007. Kerena tidak memiliki anak laki-laki sampai lahir

⁷Jane Brooks, *The Process of Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 40-41.

⁸Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud mendapat atau membantu mendapat penghasilan atau keuntungan selama 1 (satu) jam secara terus menerus selama seminggu yang lalu. lihat Badan Statistik Nasional Kabupaten Kotawaringin Barat, *Penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat...*, h. ix.

anak kelima, Me dan Mg disertai oleh IN anaknya RRM yang lahir tanggal 26 Desember 1997 ketika berusia tujuh hari, di samping alasan lain karena suka menangis.

Latar belakang pendidikan Me dan Mg sama-sama menyelesaikan SD. Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Me

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	RRM	16,3	SMP kelas IX	Pendidikan rendah (SD)
2.	OA	9,10	SD kelas III	Penghasilan menengah
3.	RH	6,7	TK-B	Religius menengah

2. Keluarga Hn

Hn (suami) dan Ht (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Ratu Mangku, Gang Nangka, RT 13, Kelurahan Raja Pangkalan Bun. Hn bekerja sebagai Pasukan Kuning (petugas kebersihan kota) sejak kurang lebih lima tahun, sambil ikut menjadi tukang batu dan kayu, sedangkan Ht seorang ibu rumah tangga, sesekali bisa membuka warung makan musiman ketika ada acara walimah pernikahan dan acara lomba burung, jika lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah.

Keluarga ini menikah sejak 1 Februari 1991, dan telah dikaruniai anak sebanyak tujuh orang, yaitu: *pertama*, HRP (Pr) lahir tanggal 02 Mei 1993 dan sudah menikah dan memiliki dua orang anak serta masih tinggal serumah dengan orang tua, terkadang juga ikut suami bekerja di luar kota; *kedua*, MY (Pr) lahir tanggal 10 Mei 1998 yang melanjutkan pendidikan pesantren di Madura; *ketiga*, SF (Lk) lahir tanggal 07 Mei 2000; *keempat*, Ir lahir tanggal 15 Desember 2003,

anak keempat ini menjadi anak angkat kakak Ht yang tidak memiliki anak; *kelima* Al (Lk) lahir tanggal 03 September 2005; *keenam*, MD (Lk) lahir tanggal 13 Januari 2008; dan *ketujuh*, AU lahir tanggal 14 Desember 2013.

Latar belakang pendidikan Hn adalah setara SMP yaitu pernah menjadi santri Pondok Pesantren di Madura, dan Ht juga berlatar belakang pendidikan setara SMP yaitu pendidikan madrasah swasta sampai menikah. Ketika bersekolah di SD, Hn dan Ht juga menuntut ilmu di Madrasah Diniyah yang sama dan lokasinya dekat dengan rumah orang tua masing-masing.

Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Hn

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	SF	13,10	SMP kelas VII	Pendidikan menengah (SMP)
2.	Al	8,6	SD kelas I	Religius menengah
3.	MD	6,2	Belum sekolah	Penghasilan rendah

3. Keluarga Dr

Dr (suami) dan Sd (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Malijo, Gang Campur Sari, RT 022, RW 05, Kelurahan Madurejo Pangkalan Bun. Dr bekerja sebagai sopir perusahaan PT Gema Reksa, sedangkan Sd bekerja sebagai pengasuh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Keluarga ini menikah sejak 26 November 1999, dan telah dikaruniai anak laki-laki sebanyak tiga orang, yaitu: *pertama*, MA lahir tanggal 25 Mei 2000; *kedua*, FNS lahir tanggal 23 Januari 2005; dan *ketiga*, NK lahir tanggal 12 Juni 2010.

Latar belakang pendidikan Dr adalah SLTA, dan Sd juga berlatar belakang pendidikan SLTA. Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Dr

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	MA	14	SMP kelas VII	Pendidikan menengah (SMA)
2.	FNS	9	SD kelas III	Penghasilan menengah
3.	NK	4	Belum sekolah	Religius menengah

4. Keluarga Hr

Hr (suami) dan Rs (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Pancasila, RT 016, Kelurahan Madurejo Pangkalan Bun. Hr bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di kantor Dinas Kehutanan Pangkalan Bun, sedangkan Rs juga berstatus sebagai PNS yang mengajar di SMA Negeri 1 Kumai.

Keluarga ini menikah sejak 06 April 2000, dan telah dikaruniai anak sebanyak empat orang, yaitu: *pertama*, MUG (Lk) lahir tanggal 12 April 2001; *kedua*, ANJ (Pr) lahir tanggal 25 Pebruari 2003; *ketiga*, KS (Pr) lahir tanggal 13 September 2005; dan *keempat*, MHF (Lk) lahir tanggal 25 Juni 2010.

Latar belakang pendidikan Hr adalah S-1, dan Rs juga berlatar belakang pendidikan S-1 keguruan. Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Hr

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	MUG	13	SMP kelas VII	Pendidikan tinggi (S-1)
2.	ANJ	11,1	SD kelas V	umum dan keguruan
3.	KS	8,5	SD kelas II	Religius tinggi
4.	MHF	3,9	PAUD	Penghasilan menengah

5. Keluarga Sy

Sy (suami) dan Nr (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Perwiwa, RT 005, RW 002, Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun. Sy bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di kantor Dinas Kehutanan Pangkalan Bun, satu kantor tetapi berbeda ruangan dengan Nr. Keluarga ini juga memiliki usaha sampingan yang memiliki *income* justru lebih besar dari pada gaji sebagai PNS, yaitu memiliki dua toko busana muslim, satu toko khusus menjual busana muslim anak-anak dan dewasa, satu toko lagi khusus menjual pakaian bayi. Keluarga ini mengangkat empat orang sebagai karyawan toko dan satu orang sebagai pembantu rumah tangga.

Keluarga ini menikah sejak 12 Juli 1999, dan telah dikaruniai anak sebanyak enam orang, yaitu: *pertama*, FSH (Lk) lahir tanggal 12 Maret 2001; *kedua*, NRZ (Lk) lahir tanggal 20 Mei 2002; *ketiga*, MWZ (Pr) lahir tanggal 18 Pebruari 2004; *keempat*, MAA (Lk) lahir tanggal 24 Juni 2005; *kelima*, MAH (Lk) lahir tanggal 10 April 2011; dan *keenam*, FAR (Pr) lahir tanggal 22 Maret 2014.

Latar belakang pendidikan Sy adalah S-1, dan Nr juga berlatar belakang pendidikan S-1 pada jurusan dan perguruan tinggi yang sama.

Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Sy

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	FSH	13	SMP kelas VII	Penghasilan tinggi
2.	NRZ	11,10	SD kelas VI	Pendidikan tinggi (S-1)
3.	MWZ	10	SD kelas IV	Religius tinggi
4.	MAA	8,7	SD kelas I	
5.	MAH	3	Belum sekolah	

6. Keluarga Ag

Ag (suami) dan Sa (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Pembulinan, RT 019, RW 007, Kelurahan Baru Pangkalan Bun. Ag bekerja sebagai tukang bangunan dan Sa sebagai ibu rumah tangga, karena bekerja sebagai tukang bangunan tidak selamanya ada pekerjaan, keluarga ini sering berpindah-pindah pekerjaan (kerja serabutan). Saat berlangsungnya penelitian, keluarga ini mencoba beralih pekerjaan beternak ayam, bekerja sama dengan saudara Ag dan sambil berkebun.

Keluarga ini menikah sejak 18 Desember 1996, dan telah dikaruniai anak sebanyak empat orang yaitu: *pertama*, MA (Pr) lahir tanggal 01 Juli 1997; *kedua*, MS (Pr) lahir tanggal 01 Juli 2000; *ketiga*, AR (Lk) lahir tanggal 08 November 2003; dan, *keempat*, Mu (Lk) lahir tanggal 05 Maret 2008.

Latar belakang pendidikan Ag dan Sa sama-sama menyelesaikan SD. Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Ag

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	MS	13,8	SMP kelas VII	Penghasilan rendah
2.	AR	10,7	SD kelas III	Religius menengah
3.	Mu	7	Belum sekolah	Pendidikan rendah

7. Keluarga Sh

Sh (suami) dan Jw (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan H. Musta'lim, Gang Purnama, RT 16, Kelurahan Madurejo Pangkalan Bun. Sh sebagai seorang kepala sekolah di SMPIT al-Manar Pangkalan Bun, sedangkan Jw

seorang guru Pendidikan Agama Islam berstatus PNS yang mengabdikan di SD Negeri 1 Kumpai Batu Bawah dan diperbantukan juga mengajar di SD Negeri 2 Kumpai Batu Bawah.

Suami istri ini aktif mengisi pengajian di berbagai kelompok pengajian dalam kota, juga di luar kota Pangkalan Bun, bahkan masing-masing sudah memiliki jadwal tetap yang sifatnya rutin dari organisasi dan yayasan mereka mengabdikan.

Keluarga ini menikah sejak 6 Februari 1999, dan telah dikaruniai anak sebanyak lima orang, yaitu: *pertama*, AMR (Pr) lahir tanggal 17 April 2000; *kedua*, HZA (Pr) lahir tanggal 01 April 2002; *ketiga*, LSA (Pr) lahir tanggal 25 Februari 2005; *keempat*, AQ (Pr) lahir tanggal 22 Juni 2006; dan *kelima*, MFH (Lk) lahir tanggal 30 Desember 2010.

Latar belakang pendidikan Sh adalah BA, SDN, MTsN, MAN, dan S-1 Pendidikan Agama Islam, dan Jw juga berlatar belakang pendidikan SDN, MTsS, MAS, dan S-1 Pendidikan Agama Islam. Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Sh

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	AMR	13,11	SMP kelas VII	Religius tinggi
2.	HZA	11,11	SD kelas VI	Pendidikan tinggi
3.	LSA	9,1	SD kelas III	(keguruan)
4.	AQ	7,9	SD kelas I	Penghasilan menengah
5.	MFH	3,3	Belum sekolah	

8. Keluarga Ng

Ng (suami) dan Sp (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan Patimura, RT 13, RW 001, Desa Kumpai Batu Atas Pangkalan Bun. Ng bekerja menggarap kebun sawit kepunyaan sendiri, sedangkan Sp sebagai ibu rumah tangga, dan sesekali membantu bekerja di kebun.

Keluarga ini menikah sejak tahun 1989, dan telah dikaruniai anak sebanyak lima orang, yaitu: *pertama*, SUP (Lk) lahir tanggal 05 Mei 1989 sudah menikah; *kedua*, SP (Lk) lahir tanggal 10 Pebruari 1992; *ketiga*, JK (Lk) lahir tanggal 09 Juni 1999; *keempat*, NR (Pr) lahir tanggal 29 November 2003; dan *kelima*, MA (Lk) lahir tanggal 18 April 2007.

Ng pernah bersekolah sampai kelas V SD, sedangkan Sp menyelesaikan Sekolah Dasar. Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Ng

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	JK	14,02	SMP kelas IX	Religius rendah
2.	NR	10,8	SD kelas III	Pendidikan rendah
3.	MA	6,11	TK-B	Penghasilan menengah

9. Keluarga Ys

Ys (istri) beralamat di Jalan Pakunegara, Gang Rumbia, RT 017, Kelurahan Raja Pangkalan Bun. Ha adalah suami pertama yang menikahi Ys tanggal 30 April 2006, dikaruniai satu orang anak laki-laki yaitu ARP, lahir tanggal 06 Agustus 2007. Setelah bercerai, menikah dengan Us pada tanggal 15 Mei 2010, dikaruniai satu orang anak laki-laki juga yaitu AW, lahir tanggal 06

Agustus 2009. Ys kembali menjadi seorang *single parentss* sejak meninggal Us pada tanggal 26 Juni 2012.

Ys bekerja sebagai pegawai administrasi di perusahaan angkutan bis antar kota dan provinsi, menggantikan suaminya sebelum meninggal yang bekerja sebagai sopir antar kota dalam Provinsi Kalimantan Tengah di perusahaan angkutan tersebut.

Bersama Ys yang berlatar belakang pendidikan SMK ini, tinggal juga dua orang adik kandungnya, yaitu: RK Lahir tanggal 25 Januari 2000, dan TAA Lahir tanggal 06 Agustus 2005. Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Ys

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	RK	14,2	SMP kelas VII	Keluarga tidak lengkap (<i>single parents</i> perempuan)
2.	TAA	8,4	SD kelas II	
3.	ARP	6,7	TK-B	Penghasilan rendah
4.	AW	3,3	Belum sekolah	Pendidikan menengah (SMA) Religius menengah

10. Keluarga Bd

Bd (suami) dan Su (istri), keluarga ini bertempat tinggal di Jalan A. Yani, RT 20, RW 005, Kelurahan Baru Pangkalan Bun. Bd bekerja dan mempekerjakan orang lain di pencucian mobil dan sepeda motor, juga sebagai karyawan toko Aneka Tani. Sedangkan Su menjadi pembantu rumah tangga, dan lebih dari 6 tahun terakhir sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Hongkong.

Keluarga ini menikah sejak 30 Juli 2002. Awal berumah tangga keluarga ini mengadopsi anak saudara Bd berumur satu minggu, yaitu RB (Lk) lahir

tanggal 20 Oktober 1999, dan telah dikaruniai dua anak laki-laki yaitu: *pertama*, RDS lahir tanggal 26 Maret 2005; dan *kedua*, MRM lahir tanggal 22 Pebruari 2007.

Latar belakang pendidikan Bd dan Su, sama-sama menyelesaikan SMP. Anak yang menjadi subanalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Usia dan Tingkat Pendidikan Anak serta Kriteria Keluarga Bd

No	Nama	Usia (Th)	Pendidikan	Kriteria
1.	Rb	14,7	SMP kelas VII	Keluarga tidak lengkap
2.	RDS	9	SD kelas II	(<i>single parents</i> laki-laki)
3.	MRM	7,1	TK-B	Pendidikan menengah (SMP)
				Penghasilan menengah
				Religius menengah

Berdasarkan deskripsi indikator subjek penelitian di atas, dapat dirincikan lagi berdasarkan subanalisis masing-masing subjek analisis, sebagaimana matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.11: Matrik Subjek Penelitian Berdasarkan Kriteria Subjek dan Usia Anak (Kondisi Tahun 2014)

No	Inisial Subjek	Kriteria Subjek	Inisial Anak	Usia Anak (Th)
1.	Me	Pendidikan rendah (SD)	RRM	16,3
		Penghasilan menengah	OA	9,10
		Religius menengah	RH	6,7
2.	Hn	Pendidikan menengah (SMP)	SF	13, 10
		Relegius menengah	AI	8,6
		Penghasilan rendah	MD	6,2
3.	Dr	Pendidikan menengah (SMA)	MA	14
		Penghasilan menengah	FNS	9
		Religius menengah	NK	4
4.	Hr	Pendidikan tinggi (S-1) umum dan keguruan	MUG	13
			ANJ	11,1
		Religius tinggi	KS	8,5
		Penghasilan menengah	MHF	3,9
5.	Sy	Penghasilan tinggi	FSH	13

No	Inisial Subjek	Kriteria Subjek	Inisial Anak	Usia Anak (Th)
		Pendidikan tinggi	NRZ	11,10
		Religius tinggi	MWZ	10
			MAA	8,7
			MAH	3
6.	Ag	Penghasilan rendah	MS	13,8
		Religius menengah	AR	10,7
		Pendidikan rendah	Mu	7
7.	Sh	Religius tinggi	AMR	13,11
		Pendidikan tinggi (keguruan)	HZA	11,11
		Penghasilan menengah	LSA	9,1
			AQ	7,9
			MFH	3,3
8.	Ng	Religius rendah	JK	14,2
		Pendidikan rendah	NR	10,8
		Penghasilan menengah	MA	6,11
9.	Ys	Keluarga tidak lengkap (<i>single parents</i> perempuan)	RK	14,2
		Penghasilan rendah	TAA	8,4
		Pendidikan menengah	ARP	6,7
		Religius menengah	AW	3,3
10.	Bd	Keluarga tidak lengkap (<i>single parents</i> laki-laki) ⁹	Rb	14,7
		Pendidikan menengah (SMP)	RDS	9
		Penghasilan menengah	MRM	7,1
		Religius menengah		

B. Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab

1. Pengembangan Rasa Berkuasa Anak

a. Anak Usia 3-7 Tahun

1) Memberikan Stimulus dan Respons

Setiap anak yang normal perkembangan fisik dan psikisnya, selalu memiliki keinginan untuk bebas berbuat sesuatu. Agar perasaan bebas yang

⁹*Single parents* (Lk) dalam hal ini adalah suami sendiri mendidik anak di rumah tangga, tanpa peran istri secara langsung.

ditunjukkan anak dapat berkembang terarah, dibutuhkan peran orang tua dalam pengembangannya, sebagaimana ditunjukkan bapak Sh dan istri kepada anak laki-laki mereka yang berusia 3 tahun. Upaya dimaksud tidak hanya pada ranah kognitif anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang direspons anak secara lisan, tetapi juga dengan stimulus ranah motorik agar anak melakukan sesuatu.

Peristiwa di atas penulis amati ketika anak bersama dengan bapak Sh membetulkan sepeda di teras samping rumah, selalu terdengar dialog dengan saling bertanya juga saling meminta tolong melakukan sesuatu. Stimulus dan respons yang disampaikan orang tua dalam bentuk lisan, penulis dengarkan selalu diarahkan pada kata atau kalimat yang religius. Seperti inilah yang seharusnya dilakukan orang tua dalam mendidik anak, bahwa “segala aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah”.¹⁰ Pendapat ini tentu dimulai dari menciptakan suasananya, kalimat yang diucapkan, dan perlakuan.

Demikian juga setiap penulis berkunjung ke rumah mereka, anak ini selalu ikut bersama kakak-kakaknya yang membukakan pintu dan menanyakan “ibu mencari siapa?” Kemudian memberi tahu orang tua, setelah itu kembali ke pintu sambil berlari dan menyilahkan masuk. Setiap kali juga meminta pada ibu untuk memberikan kepercayaan mengantarkan jamuan. Selama proses berlangsung, ibu selalu berdialog yang menjadikan anak tersebut mau dengan leluasa dan senang melakukannya. Bapak Sh menuturkan jika semua anak mereka dilatih untuk mau

¹⁰Gusti Makmur, “Pendidikan Ibadah dalam Tinjauan Hadis”, dalam *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan “AN-NAHDHAH”*, Vol, 6, No. 11, Januari-Juni (2013): h. 45.

berinteraksi dengan orang lain di rumah ini, supaya mereka punya keberanian berkomunikasi, percaya diri, tidak minder, dan mudah bergaul dengan orang lain.

Istri Sh menimpali penjelasan,

Anak-anak sudah dibekali petuah untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal, dilihat dulu dari dalam rumah siapa yang bertamu, bahkan melarang membuka pintu jika tidak kenal atau mencurigakan, terutama saat orang tua tidak sedang berada di rumah.

Beberapa kali hal ini diungkapkan oleh keluarga ini, mengingat keberadaan mereka sering beraktivitas di luar rumah untuk kegiatan organisasi, memberikan materi pengajian, dan kondisi lingkungan rumah yang belum dipagar, serta letak rumah nomor dua paling ujung gang dan belum ada tetangga yang bersebelahan langsung dengan rumah.

Senada dengan yang dilakukan istri Hr, penulis mengamati sikap yang ditunjukkan pada anak usia ini, sebenarnya sudah kenal saja setiap pakaian anggota keluarga yang baru diambil dari jemuran, tetapi ibu terus bertanya sambil bermaksud agar anaknya usia ini ikut serta memilah-milah pakaian dengan bertanya “ini punya siapa? Warna merah ini punya mas ya? Ini punya mbak apa bukan? Kita rebutan ambil yang paling ujung itu yuk”, dan semacamnya. Anak dengan aktif dan bebas merespons stimulus ibunya sambil bermain-main di atas tumpukan kain.

Keluarga Sh dan istri Hr yang semuanya sarjana pendidikan keguruan di atas, sangat terlihat dalam mengikuti respons anak dan kembali memberikan stimulus yang lain sebagai kelanjutan dari respons anak sebelumnya. Hal ini berulang-ulang tanpa membuat anak bosan, justru anak-anak mereka tertantang untuk berbuat yang lainnya.

Hampir sama dengan keluarga Sy juga merupakan keluarga terdidik dengan latar belakang sarjana, kebebasan juga diberikan pada anak dengan mengikuti proses yang dirasakan dan dilakukan anak, setiap interaksi yang dilakukan mengandung maksud penanaman nilai. Penulis perhatikan ketika istri Sy beraktivitas di dapur, sering kali berjalan ke ruang tengah untuk melihat anak-anak mereka yang berusia 3 tahun bermain dengan teman sebayanya sambil menyapa, sebagai bentuk perhatian ibu. Bapak Sy juga menunjukkan sikap yang sama setiap penulis berkunjung, misalnya ketika anak-anak mereka belajar, Sy mendekati sambil berdialog ringan dan memberikan isyarat pada istrinya, jika harus membiarkan anak tersebut konsentrasi tanpa pendampingan orang tua.

Keluarga Ys juga memberikan kebebasan pada anaknya yang berusia 3 tahun sebagaimana keluarga Sh, Sy, dan Hr. Perbedaannya, memberikan kebebasan tersebut diserahkan pada anak sepenuhnya, dalam arti sedikit mengikuti dan membimbing, sehingga rasa berkuasa anak kurang terarah, misalnya pada saat anak membuka bungkus *sneck* jagung, ibu membiarkan dan menyaksikan anak yang berusaha membuka sendiri, karena terlalu kuat membuka, isinya berhamburan ke mana-mana, anak dengan spontan mengambil dan memasukkan dalam bungkus sambil memasukkan ke mulutnya, termasuk yang berada di tempat berpasir dan debu, tanpa ada pemberian nilai pada anak, bahwa yang kotor dibersihkan dulu.

Penulis juga mengamati ketika anak Ys ini makan malam bersama kakak-kakaknya, ibunya tidak melihat bahwa anaknya tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak berdoa sebelum makan, dan tidak makan sayur yang sudah

dihidangkan ibu. Anak diberi kebebasan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman, yang dalam proses pemberian tanggung jawab pada anak tidak dengan sadar menanamkan nilai-nilai yang harus dimengerti oleh anak. Berharap anak mendapat pembelajaran dengan sendirinya melalui proses waktu dan pengalaman yang dilaluinya.

Ys beralasan jika banyak waktu_selalu mendampingi, tetapi jika harus berkejaran dengan tuntutan lain, terpaksa diserahkan sepenuhnya kepada anak-anak. Ys yang *single parents* ini sering mengalami kondisi yang demikian. Ys sudah berusaha sekuat tenaga untuk mendidik anak sebagaimana dikemukakan Ulwan bahwa “selama masa kanak-kanak kebiasaan makan dibentuk. Orang tua bertanggung jawab mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mengatur makanan, dengan makan yang teratur”.¹¹

Penulis juga mengamati sikap yang ditunjukkan oleh Ys ini pada Bd dan istri Hn serta istri Dr. Dalam banyak hal memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu, misalnya anak keluarga Hn sedang bermain di depan televisi, sementara ibunya bekerja di dapur yang jaraknya hanya kurang lebih 4 meter tanpa dinding pembatas. Seyogyanya ibu ini dapat merespons anak dengan pembicaraan atau sikap tertentu untuk menjadikan anak semakin asyik dengan permainannya, dan kesempatan untuk memasukkan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua dengan permainannya tersebut. Juga sebagai bentuk perhatian dan

¹¹Departemen Agama RI, *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah* (Jakarta: Dirjend Binmas Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007), h. 174.

kasih sayang orang tua dalam bentuk pengawasan, dengan demikian kepercayaan diri anak akan meningkat, dan merasa jika yang dilakukannya disetujui orang tua.

Sedikit berbeda dengan kebiasaan anak keluarga Ag dan anak keluarga Ng yang berpendidikan menengah. Setiap penulis berkunjung—lebih suka ikut duduk di sebelah ibunya tanpa kata-kata atau gerakan yang berarti. Orang tua merasa puas dengan sikap anak yang diam tidak mengganggu. Padahal justru orang tua yang sudah mengganggu kebebasan anak untuk leluasa berbuat. Anak diminta untuk diam mengikuti pembicaraan orang tua, atau paling tidak orang tua sudah melewatkan waktu yang seharusnya membiarkan anak dengan aktivitasnya sendiri, atau melibatkan anak dengan situasi dan kondisi saat itu, seperti mengondisikan anak untuk menjawab sendiri atau menanyakan langsung yang berhubungan dengan aktivitas anak. Padahal kunjungan penulis sudah yang ke sekian kalinya ke tempat mereka.

Penulis berusaha untuk mendapatkan respons dari anak di atas secara langsung, tetapi selalu orang tua yang aktif meresponsnya. Padahal, di kesempatan lain saat penulis bersama-sama dengan anak ketika orang tua tidak ada, anak-anak tersebut dapat saja dengan leluasannya merespons penulis.

Kebebasan anak dalam melakukan sesuatu, akan membuat anak merasa nyaman dan senang, sehingga tertantang untuk melakukan sesuatu yang lebih banyak dan lebih berat dari pengalaman sebelumnya. Kesempatan yang diciptakan orang tua, akan dijadikan anak sebagai kesempatan juga untuk memilih dan mengambil keputusan. Anak akan terlatih untuk menguji kemampuan pikir dan terampil dalam melakukan sesuatu secara konsisten, yang pada akhirnya

menjadikan anak matang terhadap sesuatu yang ditarget. Kebebasan yang diberikan kepada anak, tetapi tidak diimbangi dengan stimulus yang merangsang anak untuk mau dan senang melaksanakan target orang tua terhadap nilai tertentu, menjadikan anak tidak tertarik dan tidak mengerti yang harus dilakukan.

Sebuah tanggung jawab bisa saja dilakukan anak usia 3-7 tahun, tetapi tanpa diiringi dengan penanaman nilai tanggung jawab yang ada dibalik sesuatu itu sebagaimana anak keluarga Ag dan Ng di atas, akan menjadikan anak tidak mengerti dan pada akhirnya menjadikan anak tidak merasa penting untuk melakukannya, setelah anak berusia 7 tahun ke atas, akhirnya menjadikan anak malas, tidak kreatif, pada akhirnya akan ketergantungan melakukannya.

Perasaan bebas yang ditunjukkan anak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menciptakan “kesempatan” atau “kondisi” yang menjadikan anak untuk memanfaatkannya, sehingga menjadikan anak seolah-olah “bebas” melakukan sesuatu. Rasa bebas yang dimiliki anak dalam melakukan sesuatu, dinamakan oleh psikolog dua bersaudara yaitu Harris Clemes dan Reynold Bean dengan istilah ‘rasa berkuasa’.¹² Rasa berkuasa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keadaan anak yang memiliki kemampuan atau wewenang sewaktu menghadapi sesuatu.

Berdasarkan deskripsi upaya pengembangan rasa berkuasa anak dengan memberikan stimulus dan respons di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi memberikan stimulus dan respons atau sebaliknya secara

¹²Lihat Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab...*, h. 95.

berulang-ulang, paling terlihat dilakukan oleh keluarga berpendidikan keguruan; b) orang tua berpendidikan menengah memberikan stimulus atau respons saja tanpa berkelanjutan; dan, c) keluarga berpendidikan rendah menghalangi rasa berkuasa anak, yaitu tidak melibatkan dalam dunia anak yang sesungguhnya.

2) Memanfaatkan Peluang Rasa Senang Anak Bersekolah

Hampir semua keluarga mengaku, bahwa penanaman nilai tanggung jawab yang berhubungan dengan tanggung jawab pribadi yang sederhana, seperti: mandi sendiri, berpakaian sendiri, melepas pakaian sendiri, makan sendiri, mau tidur sendiri, dan buang air kecil sendiri, mulai tampak mendapat respons ketika anak sudah mulai mengerti berinteraksi dengan orang lain. Misalnya kemampuan anak memahami perintah dan larangan, serta kemampuan anak yang semakin berkuasa melakukan secara fisik. Anak usia 3 tahun dalam penelitian ini sudah semakin ingin melakukannya sendiri. Orang tua merasa terbantu, ketika anak-anak mereka masuk *Play Group* (PG), dan masuk Taman Kanak-Kanak (TK), serta masuk Sekolah Dasar (SD).

Keluarga Hr, Sy, dan Sh yang berpenghasilan menengah dan tinggi serta berpendidikan tinggi, memilih untuk menitipkan anak-anak mereka ke PG. Kemudian menceritakan kegembiraan anak-anak ketika menjalaninya. Anak merespons positif stimulus orang tua, terutama melatih kebiasaan anak untuk bisa bangun pagi, mandi pagi, dan sarapan. Pelaksanaannya tidak lepas dari kendala, sebagaimana ungkapan istri Sy:

Terkadang harus sabar untuk membangunkan, biar bagaimanapun mengganggu kesenangannya sedang enak-enak tidur, tetapi karena ini

sebuah pilihan yang harus dilakukan untuk kepentingan anak juga pada akhirnya. Kami beri pengertian, dirayu. Karena anak senang bermain di sekolah bersama teman dan pembimbingnya, anak mau saja memaksakan dirinya untuk bangun.

Sy melanjutkan penjelasan istri bahwa semua anak mereka demikian pada awalnya, tetapi gampang dilakukan setelah melalui proses pembiasaan. Cara ini juga sering dilakukan oleh Sh dan istri terhadap anak-anak mereka ketika awal masuk PG. Cara yang sering ampuh kata Sh, “memintakan komitmen saat anak mau tidur”, meskipun harus sering dan berulang-ulang, karena anak biasanya sering lupa jika sudah beberapa hari. Istri Sh menimpali penjelasan suaminya, “bahwa melakukannya harus dengan cara ceria dan bervariasi”, misalnya dikaget, digendong, berlomba ke luar kamar, digelitiki, terkadang juga meminta anak yang mengaget saudara yang lain, seolah-olah anak bangun sendiri tanpa dibaguni.

Keluarga di atas memiliki peluang kembali melanjutkan upaya pengembangan rasa berkuasa anak ketika masuk TK, terlebih lagi masuk SD. Alasan orang tua karena berpakaian merah putih pakai dasi, ada upacara yang berbaris dengan orang-orang lebih dewasa dari usianya. Anak-anak juga mengerti bahwa mereka bukan lagi bermain seperti di TK, tetapi sudah betul-betul belajar. Demikian juga dengan anak keluarga Dr, Me, dan Bd, memiliki pengalaman yang sama ketika anak-anak mereka masuk TK dan masuk SD. Orang tua juga sering memotivasi anak-anak dengan kalimat harus rajin sekolah supaya nanti bisa jadi guru/ustad, jadi dokter, jadi pilot, dan semacamnya kepada anak-anak mereka.

Semua orang tua juga menceritakan kegembiraan ketika anak-anak menyambut hari-hari pertama masuk PG, TK dan SD. Sebelumnya mereka kondisikan agar anak-anak yang terlebih dulu yang menyampaikan komitmen,

jika sudah sekolah harus bangun pagi, harus sarapan pagi, dan lain-lain, sebagaimana ungkapan istri Sy, “pada awalnya harus bersabar”, demikian juga diungkapkan oleh orang tua lainnya, jika harus dilakukan dengan berbagai cara, pada akhirnya rasa gembira anak masuk sekolah akan memunculkan rasa berkuasa anak menjalaninya, tetapi rasa berkuasa anak tersebut sangat dipengaruhi berbagai faktor yang dapat merusaknya, misalnya rasa malas, rasa jenuh, rasa ketergantungan. Orang tua di atas dapat membantu memanfaatkan peluang dari keinginan anak yang senang menyambut sekolah baru, akhirnya bisa dilalui anak, sampai berpindah jenjang kelompok bermain, dari PG ke TK serta ke SD.

Anak-anak memulai sekolah dengan keyakinan positif mengenai kemampuan dan kapasitas mereka untuk mengikuti kegiatan sekolah termasuk belajar. Anak-anak di tahun pertama meyakini bahwa semua anak dapat belajar dan yang mereka butuhkan adalah usaha, mereka yang mendapat hasil terbaik adalah mereka yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Orang tua di atas memanfaatkan peluang tersebut dengan memberikan kembali peluang-peluang lain, yang menjadikan proses awal bagi anak untuk bertanggung jawab. Orang tua sanggup menyediakan sarapan lebih awal, mengantar anak, menyediakan keperluan sekolah, dan sebagainya, ini merupakan respons balik orang tua terhadap pemanfaatan rasa senang anak bersekolah dan ini merupakan peluang penanaman nilai tanggung jawab.

Sedikit berbeda dengan yang dialami oleh istri Ng, jika anak-anak mereka semuanya bersemangat dan rajin pada hari-hari pertama masuk, tetapi lama-kelamaan mulai kurang semangat, dan banyak alasan untuk tidak turun ke TK,

dan lebih suka menonton televisi di rumah. Pengalaman keluarga Ng yang berpendidikan rendah ini dibenarkan oleh guru TK Pembina Kumpai Batu Atas tempat anak Ng bermain dan belajar, bahwa anak mereka jarang masuk dan sering ketinggalan informasi. Termasuk anak-anak Ng yang lebih dewasa, juga pernah masuk TK di tempat yang sama.

Ng dan istri juga tidak merasa keberatan jika anak mereka yang berusia 6 tahun ini, tidak melakukan sendiri urusan sederhana sebagaimana yang dilakukan kebanyakan anak-anak lain, karena menganggap anak mereka masih terlalu kecil dan belum bisa. Setelah masuk TK kurang lebih satu bulan, orang tua kembali melayani anak sebagaimana anak mereka ketika belum masuk TK.

Seyogyanya keluarga Ng bertahan dengan memanfaatkan dan memotivasi anak untuk senang bersekolah yang dapat dengan mudah menjadikan anak bertanggung jawab mulai hal-hal kecil, serta rasa gembira dan keinginan anak untuk terus mau bertanggung jawab terhadap sekolah, karena ini yang nyata ada pada kebanyakan anak seusianya. Jika tanggung jawabnya untuk sekolah sudah melekat dalam diri anak, orang tua akan memiliki peluang untuk menambah tanggung jawab lainnya. “Tentu saja perilaku anak dipengaruhi oleh tekanan akibat perubahan sosial, tetapi banyak di antara masalah mereka dirangsang oleh pengalaman dari hari ke hari di samping bercikal bakal dari pengalaman sejak dini dalam keluarga”.¹³

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan peluang rasa senang anak bersekolah di atas dapat disimpulkan, bahwa orang tua melakukannya

¹³Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 6.

dengan upaya memanfaatkan motivasi dalam diri anak: a) keluarga yang berpendidikan tinggi dan menengah, mampu mengondisikan dan memotivasi anak; dan, b) keluarga berpendidikan rendah dan religius rendah tidak dapat memanfaatkan rasa senang anak dan tidak dapat memotivasi anak.

3) Pengendalian Rasa Senang Anak Jajan

Penulis mengamati bagaimana orang tua dalam memanfaatkan rasa senang anak untuk jajan. Semua keluarga dalam penelitian ini belum memberi kekuasaan pada anak yang belum bersekolah di SD untuk mengelola uang jajan, keinginan anak masih dikendalikan orang tua dengan cara memberi ketika anak mau jajan. Orang tua juga tidak serta merta memenuhi harapan anak, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan sehingga memutuskan dipenuhi atau tidak. Maksud orang tua untuk memberi bimbingan agar anak mengerti aturan dan sesuai kebutuhan. Padahal berapa pun yang diminta anak bagi keluarga Sy dapat saja dipenuhi orang tua, karena termasuk keluarga yang mampu secara financial.

Berbeda dengan penggunaan uang pemberian orang lain kepada anak, atau uang yang didapat anak dari *reward*. Semua orang tua menyerahkan pada anak menggunakannya, orang tua hanya mengarahkan agar anak tidak terlalu salah menggunakannya, kecuali anak keluarga Hr, Sy, dan Sh yang tidak jajan berlebihan, karena peraturan lembaga bermain anak-anak tidak membolehkan untuk berbekal uang jajan ke PG dan ke TK, mereka minta jajan kecuali sore atau malam hari ketika sedang jalan ke luar rumah bersama orang tua.

Istri Hr, Sy, dan Sh mengendalikan jajan anak agar tidak jajan sembarangan, orang tua mengalihkannya dengan menyediakan jajan kesukaan anak, misalnya membuatkan pentol sendiri yang biasanya sering dibeli anak dari pada beli di sembarangan tempat, yang terkadang diragukan kehalalan dan kebersihannya. Sekali-sekali orang tua juga membeli jajanan kesukaan anak dalam jumlah banyak, anak diajarkan untuk konsisten dengan aturan mengonsumsinya. Pernah sahari dua macam, pernah juga dibebaskan dengan anak mengambil sendiri tetapi untuk jajanan selama satu minggu, dan sebagainya. Aturan dibuat sesuai dengan kebutuhan, sehingga berubah-ubah sambil mengevaluasi proses juga hasilnya, dan supaya anak tidak bosan dengan banyak pilihan, serta agar anak memiliki alternatif setiap menghadapi keinginan dalam hidupnya, serta memiliki ukuran kepantasan jajan yang baik untuk dirinya. Cara yang dilakukan keluarga Hr, Sh dan Sy di atas, diakui sebagai implementasi mengikuti parenting dari motivator yang sama.

Orang tua lain selain keluarga Sy, Sh dan Hr di atas, mengaku kewalahan mengatasi jajan anak usia ini, karena suka berbelanja apa saja yang dijual orang, baik itu makanan maupun mainan. Semakin menjengkelkan orang tua, ketika yang dibeli itu tidak dimakan atau tidak dimainkan. Uang jajan yang diminta anak mereka usia ini jumlahnya melebihi dari yang diberikan kepada kakak-kakaknya.

Pengalaman keluarga terhadap anak usia ini dalam hal jajan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Titin Ekowati, bahwa pola jajan anak usia 3-7 tahun (*preoperational stage*) dalam memilih produk tidak dipengaruhi oleh harga, merek, iklan televisi, dan sangat cepat mengambil keputusan. Disarankan pada

orang tua terutama ibu yang sangat dekat emosionalnya dengan anak, untuk mengikuti prosesnya dengan memberikan sosialisasi pada anak, agar menjadi konsumen yang baik.¹⁴ Pengaruh orang tua pada usia ini sangat menentukan terhadap kematangan anak dalam memilih dan mengendalikan jajanannya, karena sesuai kekhasan keputusan anak yang mengevaluasi pilihan dengan cepat dan tidak terencana, sebagai dampak kebutuhan fisik dan psikis yang mendorongnya.¹⁵

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak melalui pengendalian rasa senang anak jajan di atas dapat disimpulkan, bahwa orang tua yang ikut parenting mengupayakan dengan: a) mengendalikan pemberian uang jajan; b) mengendalikan penggunaan uang jajan; c) mengalihkan penggunaan jajan; d) memberi kewenangan mengendalikan uang jajan hasil *reward*. Orang tua yang tidak pernah mengikuti parenting menunjukkan: a) tidak mengendalikan pemberian dan penggunaan uang jajan anak.

4) Penerimaan Orang Tua

Rasa berkuasa anak sangat dipengaruhi oleh penerimaan orang tua terhadap sikap anak itu sendiri. Penulis perhatikan pada kasus anak laki-laki keluarga Me yang kelihatan kuat dan aktif mengambil sebuah bola kesayangan, yang menjadi permainan mengasyikannya beberapa hari terakhir. Bola tersebut diambil dan seketika itu juga ditendangnya ke arah pintu ruang tamu dari ruang

¹⁴Titin Ekowati, "Peran Ibu dalam Proses Sosialisasi Anak Sebagai Konsumen", dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis SEGMEN*, No. 1, Januari (2011): h. 61.

¹⁵Anna Triwijayati, "Kompetensi Anak dalam Mengambil Keputusan Konsumsi serta Regulasi dan Pemberdayaan Konsumen Anak dalam Mengonsumsi Makanan Jajanan", dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen*, ISSN: 1693-5241, No. 2, Juni (2012): h. 326-327.

tengah. Ibunya marah dan tidak menerima perbuatan anaknya, karena takut mengenai penulis yang berada di ruang tengah dekat ibunya. Berbeda dengan ayahnya, tidak hanya dapat menerima perlakuan anak, tetapi dengan bangga mengatakan “wah... mantap, nanti bisa jadi pemain bola yang hebat, tendangannya masuk”.

Pemandangan sebaliknya penulis saksikan di lain waktu dari respons orang tua di atas. Anak laki-laki mereka bersuara bising menyuarakan bunyi truk plastik yang baru dibelikan kakak kedua yang memang sering membelikan permainan. Ibu sama sekali tidak merasa terganggu dengan perbuatan anak, justru bersyukur karena anaknya tidak bermain jauh dari rumah, sementara semua anak lainnya sekolah, dan tidak mengganggu pekerjaan ibu yang sedang terburu-buru menyiapkan makan siang. Ayahnya mendekati ibu sambil berkata, “tolong anak ditegur supaya tidak ribut”.¹⁶

Pertama dan kedua di atas menunjukkan bahwa penerimaan terhadap sikap dan perbuatan anak bagi ayah dan ibu berbeda-beda, tergantung pada diri dan lingkungan yang mengitarinya. Ayah di atas merasa marah dengan anak yang bising, karena mau istirahat akibat kurang sehat, sedangkan ibu justru merasa terbantu, karena anak tidak mengganggu pekerjaan yang harus selesai dalam waktu singkat, dan tidak bermain ke luar rumah sehingga mudah mengawasinya. Dengan demikian maka perbedaan kepentingan, membedakan target bagi orang tua dan membedakan juga tolok ukur terhadap sikap dan perlakuan anak pada saat itu. Kendati pada saat yang lain, berbeda juga target dan tolok ukurnya.

¹⁶Observasi hari Selasa tanggal 11 Maret 2014 pukul 11.30 WIB.

Tanggapan antara bapak dan ibu yang berbeda di tunjukkan di depan anak sebagaimana kasus di atas, termasuk “sikap mendua” dari orang tua. Apabila orang tua bersikap mendua, sulit bagi anak meramalkan apa yang terjadi sebagai akibat apa yang dikerjakan, terutama bagaimana orang tua akan bereaksi. Tindakan yang tidak terduga akan meningkatkan kecemasan, ketakutan dan frustrasi anak. Selain itu, ia akan menolak melakukan sesuatu dengan cara yang benar dan bertanggung jawab.¹⁷ Orang tua dalam hal ini perlu menjelaskan kepada anak apa yang diinginkan, agar tidak menunjukkan sikap mendua di depan anak.

Hal di atas banyak dialami oleh orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada anak, karena dipengaruhi oleh faktor intern seperti perasaan dan kesehatan serta pengaruh ekstern seperti pekerjaan, sebagaimana yang terjadi pada keluarga Me di atas. Karena memang penerimaan orang tua terhadap anak berbeda-beda dan bergerak naik turun pada saat yang berbeda, dalam ilmu psikologi menurut Gordon “tergantung pada situasi dan pikiran masing-masing orang tua. Jadi, perasaan seorang ayah dan ibu tidak terlalu memiliki perasaan yang sama mengenai tingkah laku yang sama anak mereka pada saat tertentu”.¹⁸

Pemandangan lain penulis temukan di keluarga Ys, meminta berkali-kali pada anak laki-lakinya yang berusia 3 tahun untuk tidur. Ys berkeinginan agar segera dapat menyetrika pakaian tanpa diganggu oleh anaknya. Ys memilih lebih baik menyelesaikan pekerjaan rumah dari pada menemani anaknya yang masih belum mau tidur. Selain kekhawatiran jika anak terlambat tidur akan rewel besok

¹⁷Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 108.

¹⁸Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik...*, h. 21-22.

harinya, dan bisa masuk angin atau pusing kepala sebagaimana sering dikeluhkan anak jika tidur larut malam. Ys berusaha melakukan pendekatan, bersikap lembut tetapi kurang tegas menyatakan tututan kepada anak.

Penulis mengamati Ibu di atas tidak dapat menghindar dari sikapnya yaitu “penerimaan palsu” terhadap sikap dan perilaku anak, di mana Ys bersikap seolah-olah menerima jika anak laki-lakinya belum mau tidur, tetapi dalam batinnya sama sekali tidak menerimanya, hal ini dibuktikan dengan perlakuan Ys yang mengeluarkan kalimat menggunakan nada yang semakin tinggi dan dengan wajah yang kurang bersahabat dengan anak. Anak tersebut lari ke kamar abangnya sambil mengatakan “ibu jelek, ibu jelek”. Ys berusaha memberi pengertian dengan alasan-alasan yang diharapkan dapat diterima anak kenapa harus segera tidur, tetapi anak menutup diri dari mengomentari pembicaraan ibunya. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya anak sangat memiliki kepekaan rasa, apalagi terhadap orang tuanya sendiri yang setiap hari bergaul bersama anak. Apabila anak memiliki kesan seperti ini, menunjukkan bahwa orang tua tidak bersungguh-sungguh menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya, meskipun Ys merasa sudah melakukan hal itu.

Oleh karena itu, sikap orang tua dalam mengembangkan rasa berkuasa anak yang terarah, salah satunya adalah melatih “rasa menerima” dari perlakuan anak itu sendiri. Menerima perlakuan anak yang sesungguhnya bertolak dari apa yang sebenarnya demi kepentingan anak dan kepentingan bersama, selama tidak dirasakan oleh anak, maka tidak akan berpengaruh bagi anak. Tetapi jika penerimaan palsu yang ditunjukkan orang tua dirasakan oleh anak, maka anak

akan merasakan kepalsuan rasa tersebut, dalam hal ini orang tua harus berusaha belajar dan berlatih untuk melakukan rasa menerima perlakuan anak, sehingga anak tidak merasa ada “penerimaan palsu” terhadap mereka.

Orang tua yang berusaha untuk menghindari dari penerimaan palsu yang dirasakan anak sebagaimana kasus di atas, termasuk komunikasi yang menurut ahli psikologi menyebutnya sebagai “*komunikasi terapeutis*”, yang berarti beberapa pesan memiliki pengaruh *terapeutis* pada orang yang ditolong. Mereka yaitu anak akan merasa terdorong untuk lebih terbuka berbicara, mengekspresikan perasaan-perasaan, memiliki harga diri, mengurangi rasa takut atau terancam serta merangsang pertumbuhan dan perubahan yang membangun.¹⁹

Kasus di atas menunjukkan adanya perbedaan yang sangat bertolak belakang antara perlakuan yang ditunjukkan oleh keluarga Me yang berpendidikan rendah, dengan Ys yang berpendidikan menengah atas yaitu sudah menunjukkan adanya upaya rasa menerima tetapi belum berhasil. Keluarga Me menunjukkan keterbukaan sikap terhadap perlakuan anak yang disenangi dan yang tidak disenangi. Dengan demikian, anak mereka mengetahui langsung keadaan yang sesungguhnya terjadi, dan spontan juga merespons keinginan ayah atau ibu atau tidak keduanya, tetapi menjadikan anak bingung untuk menilai mana yang sebenarnya.

Sedangkan Ys berusaha menerima perlakuan anak yang sesungguhnya tidak disenangi. Anak sulit mengetahui keadaan yang sesungguhnya, anak merasa

¹⁹Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik...*, h. 35.

cemas, takut dan menunjukkan keputusasaan dengan aktivitasnya saat itu, ia menolak perintah ibunya, seolah tidak meyakini mana yang seharusnya diperbuat.

Orang tua yang berhasil melakukan penerimaan palsu tersembunyi adalah orang tua yang berhasil menghadapi anak dengan perasaan yang berpihak pada anak demi kebajikannya, sebagaimana yang sering terlihat pada keluarga Sh, Sy, dan Hr, kendati ketiga keluarga ini mengatakan jika sesekali bisa juga terjadi kegagalan, tetapi dengan selalu mengevaluasi cara mendidik mulai anak pertama, selalu berusaha melatih rasa menerima tersebut dan selalu berusaha mengikuti parenting dan membaca buku-buku tentang pendidikan keluarga. Menjadikan anak mereka paham bahwa yang dilakukannya mendapat persetujuan dengan mengetahui keadaan yang ditunjukkan orang tua. Dengan demikian, mereka meyakini kebenaran yang dilakukan, akhirnya rasa berkuasa anak berkembang dengan terarah.

Berdasarkan deskripsi upaya pengembangan rasa berkuasa anak dipengaruhi oleh penerimaan orang tua dapat disimpulkan, bahwa dipengaruhi oleh kepentingan orang tua pada saat yang sama, sebagai akibat dari pengaruh kondisi fisik dan psikis orang tua, seperti: perasaan, kesehatan, dan kepentingan. Penerimaan orang tua ditunjukkan dengan: a) keluarga berpendidikan rendah bersikap spontan secara terbuka, menjadikan anak mengetahui keadaan sesungguhnya, tetapi bingung menilai mana yang benar; b) keluarga berpendidikan menengah menunjukkan sikap mendua dan penerimaan palsu, akibatnya anak tidak/kurang memahami keadaan sesungguhnya; dan, c) keluarga berpendidikan tinggi menunjukkan sikap menerima, menjadikan anak memahami

keadaan yang sesungguhnya, bebas mengembangkan rasa berkuasa, memahami dan meyakini nilai yang harus diperoleh anak.

Upaya orang tua dalam mengembangkan rasa berkuasa anak usia 3-7 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Matrik Upaya Orang Tua Mengembangkan Rasa Berkuasa Anak Usia 3-7 Tahun

No	Pengembangan rasa berkuasa anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Memberikan stimulus dan respons	Memberikan stimulus dan respons dengan bimbingan (orang tua mengondisikan dan memanfaatkan)	Pendidikan tinggi
		Memberikan stimulus dan respons tanpa bimbingan (orang tua kurang mengondisikan dan kurang memanfaatkan)	Pendidikan menengah
		Menghalangi rasa berkuasa anak (orang tua tidak berupaya mengembangkan)	Pendidikan rendah
2.	Memanfaatkan peluang rasa senang anak bersekolah	Memanfaatkan motivasi dalam diri anak dan mengondisikan serta memotivasi anak	Pendidikan tinggi dan menengah
		Tidak memanfaatkan rasa senang anak dan tidak memotivasi	Pendidikan rendah dan religius rendah
3.	Pengendalian rasa senang anak jajan	Mengendalikan pemberian dan jajan	Pendidikan tinggi dan mengikuti serta membaca buku-buku parenting
		Mengalihkan penggunaan jajan	
		Memberi kewenangan mengendalikan uang jajan hasil <i>reward</i>	Pendidikan menengah dan rendah
Tidak mengendalikan pemberian dan penggunaan uang jajan			
4.	Pengaruh penerimaan orang tua	Spontan terbuka	Pendidikan rendah
		Bersikap mendua	Pendidikan menengah (SMP)
		Penerimaan palsu	Pendidikan menengah (SMA)
		Penerimaan palsu tersembunyi	Pendidikan tinggi

b. Anak Usia 8-12 Tahun

1) Merespons Ekspresi Fisik dan Kemampuan Sosial Anak

Kesempatan bagi anak usia 8-12 tahun untuk berbuat dan mengungkapkan yang dimilikinya, sangat terlihat dilakukan oleh istri Hr. Setiap penulis menanyakan sesuatu kepada ibu tentang anak mereka yang duduk di kelas II dan kelas V SD, misalnya tentang sekolah anak, teman-teman anak, kebiasaan bermain anak, dan prestasi anak di sekolah maupun di rumah. Ibunya selalu memberi peluang pada anak untuk menjawab sendiri, sambil merespons anak dengan isyarat pembenaran, misalnya dengan senyum dan mengangguk kepala, menjadikan anak bangga dan lanjut merespons, dan termotivasi menjawab dan melakukan sesuatu yang lebih dari yang sudah dilakukan sebelumnya.

Senada dengan yang dilakukan keluarga Sy, kesempatan mengembangkan fisik anak agar memiliki keterampilan sesuai dengan perkembangan anak usia 8-13 tahun, orang tua merespons keinginan anak-anak mereka yang meminta ditunda waktu penjemputan sekolah, karena mau main bola kaki bersama teman-temannya. Demikian juga pada hari-hari libur sekolah, termasuk respons sebagai *reward* tertentu karena sudah menunjukkan sikap tanggung jawab. Orang tua yang berpenghasilan tinggi ini memfasilitasi anak untuk berenang, main futsal dan rekreasi bersama teman-temannya, tidak hanya mendapat izin orang tua, tetapi juga respons orang tua dalam bentuk dukungan financial berupa bantuan untuk beli tiket masuk arena bermain bersama teman-temannya. Anak-anak mereka dengan leluasa melakukan permainan yang disukai. Istri Sy menjelaskan jika mereka sengaja mengizinkan supaya anak-anak mendapat kebebasan yang terarah

secara fisik untuk bermain di luar waktu sekolah, yang penting tidak terlalu berlebihan sampai mengakibatkan lelah, karena sekolah di Islam terpadu waktu belajarnya *full day* berbeda dengan sekolah biasa.

Sama halnya dengan anak keluarga Me, dan Sh, yang dibelikan orang tua sepeda, sehingga anak bersepeda setiap sore di lingkungan rumah dan ke TPA bagi anak keluarga Me, juga dengan anak laki-laki keluarga Hn, Dr, Ag, Ys, dan Bd, mengizinkan anak mereka ikut berolah raga bersama anak tertuanya.

Semua orang tua mengaku bahwa anak-anak mereka minta persetujuan untuk bermain dengan teman sekolah atau anak tetangga seusianya, minimal dengan saudara sendiri dalam rumah. Semua orang tua juga memanfaatkan perkembangan sosial anak usia ini, agar terbiasa berteman dan bergaul serta belajar bekerja sama dengan orang lain.

Orang tua di atas mengembangkan rasa berkuasa anak dengan memberikan hak dan tuntutan anak untuk bermain sesuai dengan perkembangan fisiknya, sebagaimana disarankan oleh Ulwan,

Sudah seharusnya anak diizinkan setelah belajarnya untuk bermain yang baik, agar ia bisa beristirahat dari kepenatan belajar, sehingga anak tidak merasakan kepenatan dalam kegiatan bermainnya. Jika anak dilarang bermain dan terus dipaksa belajar, maka itu bisa mematikan hatinya, menghapus kecerdasannya, sampai anak mencari jalan untuk bisa terlepas dari kegiatan belajar tersebut.²⁰

Sehubungan dengan pengalaman yang dilakukan keluarga di atas, maka kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya harus terus diciptakan oleh orang tua, karena

²⁰Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 830.

dengan membuka berbagai peluang baru, akan semakin meningkatkan tingkat kemampuan anak untuk mengasah kemampuan yang lainnya.

Kesempatan baru perlu disediakan, sehingga anak dapat melatih apa yang diketahuinya. Kemampuan dimaksud termasuk keterampilan mental maupun fisik, membantu tugas di sekitar rumah, misalnya membiarkan anak melatih kemampuan fisik yang dimilikinya. Dengan bertambahnya usia, anak lebih mampu melakukan tugas yang lebih kompleks dan meningkatkan orientasi mereka. Mereka terus menerus mencari kesempatan menunjukkan dan memanfaatkan keterampilan mereka.²¹

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak dengan merespons ekspresi fisik dan kemampuan sosial anak di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua: a) secara fisik mengarahkan dan menyeimbangkan sesuai dengan penambahan usia dan pertumbuhan anak; dan, b) secara psikis, diberdayakan untuk mematangkan kecerdasan sosial anak.

2) Mengajarkan Nilai Uang dan Memanfaatkan *Reward*

Perasaan bebas terarah anak usia ini sangat berhubungan dengan kebiasaan sebelumnya yang merupakan proses pendidikan sebagai pembiasaan bagi anak. Hal ini terlihat pada anak-anak yang sudah memiliki sebelumnya, semakin mudah bagi orang tua untuk “menciptakan kesempatan” atau “mengondisikan” atau “memanfaatkan” rasa berkuasa anak terhadap hal-hal baru yang lebih kompleks, kendati ada hal baru juga yang didapatkan anak.

Hal baru yang didapat anak misalnya ditunjukkan oleh anak keluarga Sy, sejak delapan bulan lalu memberikan kekuasaan kepada anak mereka untuk mengelola sendiri uang sakunya, anak Sy yang duduk di kelas II dan kelas IV SD

²¹Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 94-95.

mendapat Rp60.000 setiap bulan, sedangkan keluarga Hr sudah 2 tahun lebih melatih rasa berkuasa anak dalam menggunakan uang saku, yaitu Rp60.000 setiap bulan untuk anak yang duduk di kelas II dan kelas V SD. Istri Hr menceritakan:

Ketika pertama menerapkannya, mendapat kendala bagi anak yang duduk di kelas I SD pada waktu itu, baru 20 hari uang sakunya sudah habis, dia gigit jari melihat kakak-kakaknya mengeluarkan uang saku. Kami orang tua tidak menoleransi dengan memberi uang saku tambahan begitu saja, tetapi anak kami ajak jalan dan dibelikan jajan, atau diberi dalam bentuk hadiah uang karena mengerjakan suatu kebaikan. Supaya anak tidak berfikir bahwa boleh saja boros atau melanggar, juga jangan sampai membuat iri, apalagi diikuti oleh kakak-kakaknya yang sudah mampu mengelola uang saku sendiri. Rasa tega harus kami tahan, demi kebaikan anak di masa yang akan datang.

Mengembangkan rasa berkuasa anak dengan memberikan uang saku sistem gaji sebulan sekali, dirasakan sangat efektif untuk menjadikan anak bertanggung jawab sebagaimana pernyataan-pernyataan berikut:

Anak lebih mandiri, kreatif membagi-baginya sesuai keperluan selama sebulan, tidak lagi berkeluh kesah dengan kekurangan keperluan pribadinya karena tergantung dia bisa atau tidak menyisihkan untuk ditabung.²²

Tidak repot disibukkan dengan sering mengasih uang jajan bahkan tidak hanya setiap hari, tetapi bisa jadi beberapa kali sehari, sekarang anak sangat percaya diri jika berbicara tentang keperluannya, bahkan sudah punya rencana-rencana ke depan hubungannya dengan uang saku mereka. Misalnya bulan depan mau beli buku agenda, bisa juga kami sayembarakan siapa yang mau ganti sepatu bola awal semester, dibantu setengah pembayarannya, maksudnya supaya anak-anak tidak menghabiskan uangnya, dan menabung sebagian terutama dari uang bonus yang diberikan.²³

Sh mengaku kadang-kadang memberikan saat ada perlu, kadang-kadang memberlakukan sistem gaji selama beberapa hari atau minggu, karena sambil

²²Wawancara dengan bapak Hr hari Rabu 7 Januari 2015, pukul 16.00 WIB.

²³Wawancara dengan isteri Sy hari Sabtu 9 Agustus 2014, pukul 10.00 WIB.

mengevaluasinya. Ketiga keluarga yaitu ke Sy, Sh, dan Hr mengajarkan nilai uang dengan cara mengelola sendiri setelah mengikuti parenting.

Keluarga lainnya memberikan uang jajan setiap hari ketika berangkat sekolah, baik itu sekolah pada pagi hari, maupun sore untuk kegiatan ekstrakurikuler, les, dan berangkat ke tempat belajar mengaji. Ketika penulis coba untuk menanyakan “kenapa harus diberikan setiap kali meminta dan kenapa tidak dipercayai untuk mengelolanya sendiri selama sebulan sekali?” Masing-masing menjawab sudah kebiasaan dan baru mendengar jika bisa diberikan sistem gaji, ada juga beralasan karena tidak ada dananya seperti diungkapkan oleh istri Ag.

Anak usia ini semakin banyak mendapat hadiah berupa barang dan nonbarang. Tidak hanya orang tua yang menjanjikan, tetapi bisa jadi anak sendiri yang menantang memintanya dengan kompensasi melakukan sesuatu, dikarenakan kemampuan komunikasi anak yang semakin matang, misalnya keluarga Hr yang memberi hadiah uang setiap menerima *raport* hasil ulangan formatif sebesar Rp10.000 jika mendapat nilai 100, dan Rp5.000 jika mendapat nilai 90-99. Orang tua juga memberikan hadiah setiap ketemu dengan tanggal milad anak-anak, dan meminta anak membuat target-target prestasi untuk setahun ke depan, serta mengevaluasi target selama setahun kemarin. Pemberian hadiah dilakukan dengan menanyakan apa yang diminta, sekali-sekali juga bisa sebagai *surprise* kepada anak dengan tidak memberitahukan sebelumnya, tetapi orang tua mencari tahu apa yang dibutuhkan anak atau yang disenangi anak.

Sama halnya dengan yang dilakukan keluarga Sy, juga memberi *reward* rutin kepada anak-anak mereka yang naik kelas. Sebelumnya sudah

disosialisasikan dan membuat kontrak bersama anggota keluarga, yang diminta menentukan biasanya anak-anak yang masih SD. *Reward* yang begini biasanya diperuntukkan orang tua untuk yang tujuannya lebih pada “kebersamaan dan keakraban keluarga”. Liburan semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 kemarin berlibur ke kota Banjarmasin sambil *survey* sekolah, untuk persiapan kelanjutan anak mereka yang sekarang bersekolah di SMP. Pernah juga liburan ke kota Palangkaraya sambil *silaturrahim* ke tempat keluarga dan menunjukkan kepada anak-anak tempat orang tua kuliah saat S-1, makan-makan ke pantai atau pergi ke *mall*. Demikian juga ketika merayakan ulang tahun anak-anak, biasanya minta makan-makan, main futsal, atau berenang, tidak jarang orang tua yang menawarkan, atau anak yang meminta untuk memfasilitasi seluruh teman laki-laki sekelasnya.

Manfaat dari upaya yang dilakukan keluarga di atas, tidak hanya menguatkan kebersamaan dan kekeluargaan sebagaimana yang dituturkan istri Sy, sebagaimana al-Andari yang sependapat dengan konsep al-Ghazali mengenai pentingnya bermain dan rekreasi khususnya bagi anak setelah kegiatan belajar atau menyelesaikan tugas. “Hikmahnya dapat menghilangkan rasa bosan dan lelah dari diri anak dan menyegarkan kembali semangatnya. Selain menyegarkan otak dan menghindarkan fisik anak dari terkena serangan penyakit (karena kelelahan)”²⁴.

Keluarga Hr, Sh dan Sy mengaku sudah rutin memberikan *reward* sejak anak pertama, hanya saja menyesuaikan dengan kemampuan financial keluarga.

²⁴Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 830.

Keluarga lain yang terlihat ada memberikan sesuatu berupa barang yaitu keluarga Bd, termasuk istrinya yang berada di Hongkong, minimal memberikan ucapan selamat lewat media sosial, dan membawakan oleh-oleh berupa barang seperti permainan mobil-mobilan mewah, dikasihkan dengan anak bersamaan dengan kepulangan ibu ke tanah air dua tahun sekali selama bulan Ramadan. Tujuan keluarga Bd memberikan hadiah pada anak bukan karena prestasi tertentu yang diraih atau dilakukan anak tetapi untuk menciptakan kebahagiaan anak pada *moment* tertentu seperti ulang tahun.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa dengan mengajarkan kepada anak nilai uang di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia 8 tahun sudah mampu diberi kepercayaan mengelola uang sendiri, dilakukan dengan cara: a) keluarga berpendidikan tinggi, memberikan kekuasaan kepada anak mengelola uang sendiri; dan, b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah, tidak memberikan anak kekuasaan mengelola uang sendiri.

3) Memanfaatkan Waktu Libur Sekolah dan Model

Peluang menanamkan nilai tanggung jawab pada anak usia 3-7 tahun ketika anak memasuki PG, TK, dan SD, masih dirasakan orang tua terhadap anak-anak mereka yang sedang bersekolah di SD, dibuktikan dengan pengakuan semua orang tua, bahwa berbeda melatih anak-anak bertanggung jawab ketika hari sekolah dengan hari libur sekolah, sebagaimana diungkapkan istri Hn, Bapak Me, Bapak Ag, dan Bapak Ng, bahwa anak mereka bangun siang jika tidak sekolah, terkadang malas mandi dan menyepelkan sarapan. Semua orang tua mengaku

sudah mengingatkan anak untuk mengisinya dengan mengerjakan PR dari sekolah atau menyelesaikan keperluan pribadi dan rumah tangga, tetapi anak kurang peduli dan memilih menghabiskan waktu menonton televisi. Orang tua lebih sering menerima alasan anak dan membiarkan yang demikian, dengan alasan karena anak tidak sekolah.

Berbeda dengan keluarga Ys dan Bd yang sama-sama *single parents* dalam mengurus anak, anak mereka mau tidak mau harus bangun pagi bersamaan dengan aktifitas orang tua bekerja yang tidak mengenal hari libur. Mereka meyakinkan anak-anak sudah mandi dan sarapan sebelum orang tua berangkat kerja. Penulis ikut sarapan bersama anak-anak dan Ys ketika bermalam di rumah keluarga ini pada malam Minggu. Mulai dari sebelum tidur, Ys sudah menyiapkan pakaian yang akan dipakai anak-anak untuk esok paginya, dan sudah merencanakan menu untuk sarapan pagi. Kegiatan rutin seperti ini menjadikan anak-anak mereka disiplin dan teratur menjalani aktivitas harian termasuk pada pagi hari libur sekolah.

Berbeda lagi dengan keluarga Hr, Sy dan Sh yang berpendidikan tinggi dan religius tinggi, yang mewajibkan anak-anak mereka untuk salat Subuh dan melakukan aktifitas yang memang diselesaikan ketika hari libur, olah raga bersama teman-teman bagi anak keluarga Sy dan olah raga bersama orang tua bagi keluarga Hr dan Sh, seperti mencuci sepatu, mengerjakan tugas sekolah yang membutuhkan waktu banyak, berbelanja keperluan pribadi dan sekolah. Hr mengakui jika memang ada keinginan anak untuk bermalasan ketika libur sekolah, tetapi orang tua mengantisipasinya dengan membuat kesibukan anak,

seperti membersihkan mobil, memotong rumput di halaman rumah, dan bersih-bersih rumah, terkadang anak mereka sendiri yang punya ide untuk melakukan sesuatu jika libur atau hari libur akan datang.

Bagi keluarga tertentu di atas, menjadikan berangkat sekolah sebagai peluang menanamkan nilai tanggung jawab pada anak usia 8-12 tahun, tetapi sebagian lagi sekolah tidak terlalu berpengaruh jika anak sudah dibiasakan beraktivitas positif. Semua pengakuan orang tua juga merasa diuntungkan dengan anak bersekolah, karena bisa bersama-sama melalui guru dan teman-temannya, anak mendapatkan pembelajaran yang lebih luas, anak juga dapat mencontoh teman-temannya yang berprestasi dan merasa takut dengan contoh teman-temannya yang gagal, dalam arti model yang baik dan model yang tidak baik.

Semua keluarga mengaku, jika anak usia ini sudah mampu memahami tentang “model”, sehingga orang tua memanfaatkannya untuk media bagi anak agar meniru model tersebut. Misalnya, istri Hr sering meminta anak agar berani tampil seperti temannya yang punya jiwa berkompetisi sehat dengan mengikuti lomba-lomba; istri Hn meminta anak bisa seperti pamannya yang hidup sukses menjadi seorang dosen di Jawa Timur, padahal berasal dari keluarga yang tidak mampu sama seperti mereka, tetapi punya kemauan dan kerja keras, jangan seperti kakaknya yang putus sekolah gara-gara pergaulan bebas; Ng meminta anaknya seperti anak tetangga yang menurut dengan orang tua, karena setiap yang disampaikan orang tua itu untuk kebaikan anak, tidak ada orang tua yang mau mencelakakan anaknya; istri Sy meminta anak agar tidak seperti yang disiarkan di televisi, ada anak yang cerdas ikut program akselerasi, tetapi bersikap acuh

dengan lingkungan; istri Me meminta anak jangan seperti orang tua karena tidak sekolah tinggi, cari kerja harus mengandalkan dengkul. Harapan orang tua agar anak tidak menuruti yang tidak baik dan berusaha mengikuti yang baik.

Menurut Muhammad Nashih Ulwan, bahwa model yang dimaksud di atas bisa disampaikan kepada anak sebagai bentuk perumpamaan, karena membuat perumpamaan untuk menghilangkan dalam diri anak rasa pesimis dan putus asa, serta menumbuhkan harapan dan keoptimisan dalam dirinya; membuat perumpamaan dapat juga mendorong anak untuk melakukan aksi, memberikan pengorbanan, dan bersikap teguh apa pun rintangan yang menghalanginya.²⁵

Berdasarkan deskripsi upaya pengembangan rasa berkuasa anak dengan memanfaatkan waktu libur sekolah dan penggunaan model di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua merasa diuntungkan dengan jadwal rutin anak bersekolah, tetapi ketika anak libur sekolah, ada beberapa sikap yang ditunjukkan orang tua: a) keluarga berpendidikan tinggi mengalihkan waktu anak dengan aktivitas rumah yang memang diperuntukkan pada saat libur, maksudnya agar anak tetap memiliki kesibukan positif, dan pandai memanfaatkan waktu; b) keluarga yang *single parent* tetap melaksanakan rutinitas seperti halnya sekolah; dan, c) keluarga berpendidikan menengah dan rendah memberikan kesempatan kepada anak untuk berlibur tanpa aktivitas. Semua orang tua merasa terbantu mendidik anak bertanggung jawab usia ini dengan menyampaikan model kepada anak, agar menuruti apa yang baik dari model tersebut, dan menghindari dari model tidak baik yang diketahui anak.

²⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 713.

4) Membangun Tanggung Jawab Sosial

Semua keluarga mengaku bahwa penanaman nilai tanggung jawab yang berhubungan dengan tanggung jawab pribadi, seperti: mandi sendiri, berpakaian sendiri, melepas pakaian sendiri, makan sendiri, mau tidur sendiri, dan buang air kecil sendiri, sudah dilakukan anak seusia ini. Hal ini karena sebelum berusia 8 tahun, anak sudah dibiasakan melakukannya, hasilnya akan dirasakan anak dan orang tua ketika anak berusia setelah 7 tahun.

Semua orang tua juga mengungkapkan bahwa kesenangan anak usia ini senang jajan ke warung dekat rumah, karena sudah mulai berani berinteraksi dan punya keterampilan berkomunikasi yang sempurna dengan orang-orang di luar rumah. Peluang ini sering digunakan orang tua untuk meminta anak berbelanja keperluan rumah tangga, mengantarkan atau mengambil sesuatu di sekitar rumah, misalnya anak keluarga Ys, Hn, dan Ng, mengaku terkadang harus ada upah dalam bentuk uang, tetapi orang tua tidak merasa keberatan dan berkeyakinan jika hal ini bersifat sementara sebagaimana pengalaman mendidik ada yang lebih tua.

Sama halnya dengan penuturan keluarga Sh, bahwa anaknya yang berusia ini senang menyapu lantai rumah dan tanpa disuruh jika melihat lantai kotor, atau ketika ibu mengambil sapu mau menyapu, anak tersebut menawarkan diri untuk menyapu. Kesenangan ini pada akhirnya seolah-olah menjadi tugas anak ini, dan anak yang lain mendapatkan tugas yang lain lagi, sesuai dengan kesenangan awal anak. Keadaan yang demikian menjadikan anak senang melakukannya, tidak perlu penjelasan orang tua apalagi dipaksa untuk melakukan.

Terjadi juga dengan anak keluarga Hn yang suka mengisi botol air minum dalam kulkas. Ibu sudah meminta dan menugaskan pada anak yang berusia 14 tahun untuk mengerjakannya, tetapi setiap mengingatkan agar diisi apabila botol sudah kosong, Al yang berusia 8 tahun segera mengisinya. Akhirnya setiap air minum dalam kulkas kosong—selalu diisi AL tanpa disuruh dan seolah-olah menjadi tugasnya, dan kakaknya yang mendapat tugas tersebut memilih pekerjaan lain yang ia suka.

Keluarga Sh dan Hn di atas memanfaatkan rasa berkuasa anak yang senang melakukan suatu pekerjaan tertentu untuk kepentingan bersama, dengan memanfaatkannya menjadi tanggung jawab anak yang menyenangkan melakukannya, sedangkan anak mereka yang lain mendapatkan pembagian tugas lainnya lagi sebagai tanggung jawabnya sesuai kesenangan awalnya. Dengan demikian, orang tua tanpa harus memaksa karena berdasarkan kesenangan dan kemauan anak sendiri.

Selanjutnya, secara fitrah setiap anak tertua mengerti jika memiliki adik, dan merasakan bahwa ada yang lebih kecil dan membutuhkan dirinya, menjadikan peluang juga bagi orang tua untuk menanamkan nilai tanggung jawab, mulai dari hal yang sederhana seperti mengambilkan sesuatu, sampai pada hal yang lebih tinggi, seperti mengorbankan kesenangannya demi adik, misalnya anak keluarga Sy ketika melihat adiknya yang berusia dua bulan menangis, segera memberikan susu yang sudah tersedia di sebelah kiri adiknya, padahal ia sedang asik main *game* di sebelah kanannya. Anak usia ini juga suka meniru yang dilakukan orang

dewasa. Peluang tersebut digunakan orang tua untuk mengajarkan anak melakukan tugas-tugas ringan orang dewasa.

Anak meniru sikap menghadapi tugas dan bermain dari orang tua yang ditirunya. Jika orang tua menganggap pekerjaan itu berat dan mencoba menghindarinya, anak-anak meniru sikap demikian. Semua anak kecil ingin menyerupai orang tuanya. Jika anak melihat salah satu atau kedua orang tua menghindari tanggung jawab, biasanya ia akan menunjukkan sikap yang serupa. Jika ayah tidak pernah membantu di dapur, anak laki-lakinya juga merasa bahwa tugas itu “kurang jantan”. Jika orang tua atau kakak yang lebih tua suka memaki, anak kecil juga akan mengulangi kata makian tersebut. Jika ibu suka mengomel sambil bekerja, anak kecil akan mengaitkan perasaan negatif dengan tugas tersebut. Jika orang tua melakukan tugasnya dengan senang hati, sabar, dan penuh tanggung jawab, mereka akan menciptakan suasana di mana anak akan belajar bekerja akan dikaitkan dengan perasaan positif.²⁶

Paparan di atas menunjukkan bahwa menanamkan nilai tanggung jawab pada anak usia 8-12 tahun, tidak hanya memberikan rasa berkuasa anak dalam bentuk psikis saja, tetapi juga memberikan rasa berkuasa dalam bentuk fisik, tidak hanya memberikan dalam bentuk imateri saja, tetapi juga dukungan orang tua dalam bentuk materi, kendati pada usia 7 tahun ke bawah juga demikian, tetapi peran orang tua semakin serius dan terarah, dengan strategi yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan usia anak, sebagai peran orang tua dalam pengembangan rasa berkuasa anak, sehingga anak semakin leluasa melakukannya.

²⁶Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 33.

Berdasarkan deskripsi pengembangan rasa berkuasa dengan membangun tanggung jawab sosial anak di atas dapat disimpulkan, bahwa orang tua melakukannya dengan: a) keluarga berpendidikan tinggi dan menengah, memanfaatkan peluang dari kesenangan anak yang secara sadar melakukan tanggung jawab sosial, dan memanfaatkan naluri anak yang suka meniru orang dewasa; dan, b) semua orang tua memanfaatkan peluang dari rasa senang anak dengan kompensasi *reward* materi.

Upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak usia 8-12 tahun di atas, dapat dilihat pada matrik dalam tabel berikut:

Tabel 4.13: Matrik Pengembangan Rasa Berkuasa Anak Usia 8-12 Tahun

No.	Pengembangan rasa berkuasa	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Merespons ekspresi fisik dan kemampuan sosial anak	Pengembangan fisik terarah	Semua keluarga
		Memberdayakan kemampuan tanggung jawab sosial	
2.	Mengajarkan nilai uang dan memanfaatkan <i>reward</i>	Memberi kepercayaan mengelola uang saku sistem gaji dan memberi <i>reward</i> uang atau barang	Pendidikan tinggi Mengikuti parenting
		Tidak memberikan kepercayaan mengelola uang dan tidak memberi <i>reward</i> uang atau barang	Pendidikan menengah ke bawah
3.	Memanfaatkan waktu libur sekolah dan model	Memberikan aktivitas rumah secara khusus	Pendidikan tinggi
		Menjalankan aktivitas rutin	<i>Single parents</i>
		Memberikan kelonggaran berlibur	Pendidikan menengah ke bawah
		Menggunakan model	Semua keluarga
4.	Membangun tanggung jawab sosial anak di rumah	Memanfaatkan kemampuan tanggung jawab sosial anak	Semua keluarga

c. Anak Usia 13-16 Tahun

1) Pengembangan Rasa Berkuasa Sebagai Hasil

Anak yang sudah memiliki rasa berkuasa dalam hal tertentu, dilanjutkan orang tua dengan menciptakan rasa berkuasa yang lainnya atau yang lebih kompleks sesuai dengan kematangan usia dan fisik anak. Hasil ini terlihat pada anak keluarga Sh, Hr dan Sy, orang tua banyak menambah tanggung jawab lain kepada anak, sebagai kelanjutan tanggung jawab sebelumnya yang sudah berhasil. Maksudnya, agar anak sportif dalam melaksanakan, memiliki rencana-rencana ke depan yang berhubungan dengan kehidupan anak, dan berusaha maksimal untuk mendapatkan hasil terbaik.

Anak keluarga Sh yang dibebaskan orang tua berpendidikan sarjana keguruan untuk memilih berpuasa sunah atau tidak, salat malam atau tidak, menambah hafalan ayat Alquran atau tidak, karena anak sudah dianggap matang dalam memahami nilai yang terkandung dari tanggung jawab tersebut. Orang tua juga sudah kurang memberikan *reward* yang formal sebagaimana anak mereka ketika berusia 12 tahun ke bawah atau ketika anak masih di SD, “karena sekadar hadiah uang dan barang sudah lebih kecil dirasa, dibandingkan manfaat lain yang dirasakan”, demikian menurut pengakuan AMR anak pertama Sh.

Orang tua di atas merespons kematangan anak dengan menyediakan sumber daya lain yang diperlukan anak. Orang tua mengaku jika perlakuan ini sangat berbeda dengan anak-anak ketika masih SD ke bawah, selain orang tua yang memberikannya, anak-anak juga sering meminta sesuatu sebagai imbalan. Ketika anak sudah berusia 13 tahun ke atas atau ketika anak sudah SMP, anak

sudah kurang terpengaruh dengan iming-iming hadiah sebagaimana anak keluarga Sh di atas. Menjadikan anak semakin menghargai sebuah prestasi, karena mendapat contoh penghargaan orang tua terhadap dirinya, dan menjadikan anak percaya diri karena bertanggung jawab atas kesadaran anak sendiri.

Sama dengan keluarga Hr dan Sy yang sama-sama berpendidikan tinggi dan sama-sama mengikuti parenting dari motivator yang sama, mereka memberikan kekuasaan kepada anak mengelola uang bulanan sebesar Rp175.000. Anak menerima setiap tanggal satu setiap bulannya bagi keluarga Sy yang tidak menghubungkan dengan tanggal menerima gaji orang tua yang sama-sama Pegawai Negeri Sipil, karena memiliki usaha lain yang penghasilannya lebih besar, sedangkan keluarga Hr memberikannya setelah orang tua menerima gaji bulanan sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Anak keluarga Hr yang berusia 13 tahun juga mengaku bangga jika dapat uang dari hasil penjualan ayam peliharaannya. Orang tua memberikan hak sepenuhnya kepada anak untuk pemanfaatannya, sudah jadi kebiasaan anak mereka usia ini, ketika merencanakan sesuatu terhadap penggunaan hasil kerjanya memelihara ayam, selalu memberitahu dan kompromi dengan orang tua terlebih dulu. Orang tua lebih sering merestui dan sekali-sekali mengarahkan jika dianggap perlu. Orang tua juga sering mendengarkannya kepada anak kedua dan seterusnya, dengan maksud supaya mencontoh dan sengaja memuji di depan semua anak-anak dan minta adik-adiknya tidak hanya ikut-ikutan membantu memelihara, tetapi juga punya usaha sesuai yang disenangi, orang tua mengaku akan memfasilitasi, asalkan sungguh-sungguh melaksanakannya.

Sehubungan dengan mengajarkan anak agar memiliki kesalehan sosial, keluarga Sy melatih anak-anak dengan menyisihkan setiap uang yang didapat anak, untuk dimasukkan dalam tabungan yang dibuat anak dari kaleng bertuliskan “*tabungan akhirat*”, semua anggota keluarga memasukkan uang infak setiap mendapat rezeki, termasuk uang saku, uang *reward*, gaji orang tua, hasil penjualan ayam anak pertama, dan penghasilan sampingan orang tua selain gaji, termasuk *punishment* anggota keluarga yang melanggar aturan. Penyalurannya lebih banyak diserahkan ke lembaga “zakat kita” yang sekretariatnya berada di sebelah kiri rumah mereka. Keluarga Hr berharap dengan kebiasaan menyisihkan bagian dari rezeki, menjadikan anggota keluarga lebih menyukuri nikmat Allah swt., tidak egois dan peduli dengan kehidupan orang lain, serta bersikap ikhlas.

Orang tua lainnya juga membebaskan anak menggunakan uang tabungan, misalnya anak keluarga Me yang setiap hari mendapat uang jajan dari kakak-kakak perempuannya yang sudah bekerja sebesar Rp10.000. Penggunaannya untuk sarapan di sekolah dan ditabung. Anak ini menunjukkan uang tabungannya berjumlah Rp500.000 dan berencana dibelikan *handphone* jika sudah mencapai Rp1.000.000. Orang tua bangga dan percaya pada anak karena dinilai mampu mengelola uang dan sudah dibuktikan anak selama ini, dengan membeli pakaian dan keperluan sekolah sendiri menggunakan uang tabungannya.

Thomas Gordon menyarankan agar orang tua mengondisikan rasa berkuasa anak dalam pemberian uang saku diberikan secara bulanan, jangan mingguan, dengan membicarakan terlebih dulu pengeluaran apa saja yang tidak

termasuk dalam uang saku itu.²⁷ Penulis mendapatkan cara sebagaimana saran ini pada keluarga Sy, yang menerapkannya sekaligus pada dua anak mereka yang bersekolah di SD dan SMP dengan sistem gaji sebulan sekali, dan nominal yang berbeda sesuai tingkat kebutuhan anak. Berbeda dengan keluarga Sy yang melatih anak-anak mereka secara mingguan, setelah orang tua menganggap berhasil—ditingkatkan menjadi setiap dua mingguan, setelah itu diberikan setiap bulan, besarnya juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak.

Berdasarkan pengalaman keluarga di atas, proses mengondisikan rasa berkuasa anak dalam hal mengelola uang saku dapat dilakukan dua cara, yaitu: *pertama* secara sekaligus sebulan sekali mulai dari awal memberikan, dan *kedua* dilakukan secara bertahap seperti mingguan, dua mingguan dan bulanan.

Roni Jay dalam hal ini mengemukakan:

Pendekatan yang paling sederhana dan singkat. Anda dapat memberikan sejumlah uang dengan jumlah nominal yang tetap tiap minggu, atau bulan, dan mereka dapat menggunakannya semau mereka. Jika Anda memiliki lebih dari satu anak, maka Anda dapat memberikan uang dalam jumlah yang sama kepada anak, atau dibedakan berdasarkan usia mereka. Beberapa orang tua memberikan jumlah yang relatif sederhana dan terkadang memberikan jajanan ekstra untuk sang anak, seperti membelikan mainan pada saat liburan sekolah. Beberapa orang tua lain memberikan uang dalam jumlah yang lebih besar dan mengharapkan sang anak bisa membeli jajanan ekstra sendiri. Bagi anak yang berusia muda hal ini bisa menjadi sistem yang sangat bagus. Sistem yang sederhana dan mudah bagi mereka memahaminya.²⁸

Semua orang tua mengaku bahwa menghadapi anak usia ini sangat berbeda dengan anak-anak mereka ketika berusia 12 tahun ke bawah. Penulis juga

²⁷Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik Anak...*, h. 144.

²⁸Roni Jay, *Pedoman Penting Membesarkan Anak...*, hlm. 112-113.

mengamati jika usaha orang tua membangun dan memanfaatkan rasa berkuasa anak usia ini tidak lagi dengan memberikan stimulus dalam bentuk memberikan pertanyaan-pertanyaan, karena kurang mendapat respons anak. Anak sudah ingin diberikan kebebasan dan kepercayaan memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diperolehnya, dan besar keinginannya untuk mencoba dan mencoba sesuatu yang baru.

Rasa berkuasa anak ditunjukkan dengan adanya target anak sendiri berdasarkan tolok ukur yang sudah dimiliki anak, andai harus berseberangan dengan orang tua atau pihak lain, anak akan memberdayakan rasa berkuasanya untuk meyakinkan balik apa yang menjadi rencana atau target anak. Anak demikian akan lebih kreatif menunjukkan hal-hal baru dari kemampuannya, meyakinkan orang tua terhadap sesuatu yang diinginkannya, anak sudah dapat meramalkan hasil dari yang dilakukannya, maka kepercayaan diri anak pun akan terlihat.

Selanjutnya, semua anak yang penulis amati menyayangi dan memelihara barang yang menjadi miliknya, baik itu diperoleh dari pemberian maupun yang dibeli dari jerih payah menabung, hadiah, juga dari hasil usaha. “Memiliki barang-barang tersebut memungkinkan anak belajar bagaimana merawat benda yang mereka hargai dan sebagai hasil mereka juga merawat benda atau barang yang dihargai orang lain,²⁹ berikut pengakuan anak keluarga Sy:

Saya sering melakukan puasa hari Senin dan Kamis, selain mendapat pahala sunah juga dapat bonus Rp10.000,00 setiap melakukan. Uangnya selain ditabung sampai cukup jumlah yang mau dibeli, juga bisa buat main futsal bersama teman-teman.

²⁹Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 96.

Usaha yang dilakukan orang tua untuk membangun dan memanfaatkan rasa berkuasa anak dengan menambah tantangan baru yang lebih kompleks, bukan berarti anak bebas sekehendaknya, atau orang tua memanfaatkannya bebas tanpa aturan. Rasa berkuasa anak berawal dari sosialisasi agar anak mengetahui maksud dan tujuannya, baru melaksanakan sendiri aturannya, dan lain-lain. Orang tua mengondisikannya, menyediakan, dan mendukung terhadap sumber daya yang diperlukan anak, memberikan tolok ukur yang tepat berdasarkan pertimbangan agama dan kultur yang berlaku, menjadikan anak memiliki wawasan berupa alternatif pilihan dan kemampuan meramal risikonya, dengan demikian anak akan memanfaatkan rasa berkuasanya untuk mengekspresikan emosi yang stabil dan melakukan yang tepat.

Sebagai usaha anak memenuhi tanggung jawab yang diberikan orang tua kepadanya, mereka harus memiliki kemampuan melakukannya. Berarti anak harus memiliki keterampilan fisik dan kemampuan psikis, mereka harus memahami mengapa sesuatu harus dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan, dan harus mengerti dari akibat prestasi buruk dan prestasi baik yang diperoleh dari pilihan anak atau orang tua. Memastikan bahwa anak harus memahami dengan jelas apa yang diinginkan dirinya, diinginkan orang tuanya, dan mengapa harus meningkatkan kemampuannya untuk mendapatkan prestasi pada tingkat yang lebih tinggi lagi.

Mengajarkan agar anak bertanggung jawab, akan meningkatkan rasa berkuasa mereka, karena anak menemukan kepercayaan dirinya, sehingga sampai pada tingkat mengetahui bagaimana mendapat pujian atau penghargaan, sebagai sebab juga akibat dari meningkatkan harga diri mereka sendiri.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua meneruskan pengembangan rasa berkuasa anak di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia ini sudah mulai memiliki karakter sesungguhnya. Upaya yang dilakukan orang tua, adalah: a) semua orang tua menambah tantangan baru yang lebih kompleks, dan mengganti *reward* dengan pemenuhan sumber daya dan kepercayaan, berdasarkan pengalaman anak sebelumnya, serta memberikan kekuasaan atas kepemilikan termasuk aturan pemanfaatannya; b) keluarga berpendidikan tinggi menyosialisasikannya dengan menyampaikan manfaat dan risiko, serta mengajarkan anak kesalahan social.

2) Bekerja Sama dengan Pihak Lain Memanfaatkan Ekspresi Anak

Terlihat bahwa orang tua semakin tidak mampu menanamkan nilai tanggung jawab pada anak usia dini, bahkan tidak jarang orang tua kehabisan cara dalam memanfaatkan peluang mendidik. Hal ini karena kurangnya wawasan, akhirnya menyerahkan sepenuhnya pada anak. Orang tua seperti ini sangat terbantu dengan pihak sekolah sebagaimana pengakuan istri Hn “kalau bukan sekolah, siapa lagi yang dapat menjadikan anak mengerti segala sesuatu yang orang tua tidak bisa mengajarkannya”, demikian juga penjelasan Sy “anak tahu dari guru-gurunya batasan yang boleh dan tidak dalam pergaulan”, begitu juga penjelasan Bd “disekolah anak belajar banyak dengan teman-temannya, senada dengan penuturan istri Hr “teman-teman satu sekolah anak saling mengingatkan dan menguatkan untuk tetap dalam ajaran Islam”.

Sungguhpun pihak luar termasuk sekolah sudah dirasakan sangat membantu dalam penanaman nilai tanggung jawab kepada anak, tetapi jika tidak dilakukan kerja sama yang baik, yaitu kerja sama yang saling melengkapi, juga tidak mendapatkan hasil, sebagaimana yang terjadi dengan anak keluarga Ng. Pihak sekolah anak mereka yang proaktif meminta kepada orang tua untuk sama-sama meminta anak belajar, memantau kemajuan anak dan mengawasi pergaulan anak agar mendukung terhadap prestasi anak yang dirasakan sangat tertinggal dengan teman-teman lainnya di sekolah, tetapi tidak mampu dilakukan karena tidak didukung oleh sumber daya orang tua.

Anak usia ini sudah banyak memiliki tolok ukur sendiri terhadap sesuatu. Ukuran-ukuran kepantasan tersebut didapat anak dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Penulis menyipulkannya dari cara anak mengungkapkannya, seperti dengan memasang tulisan, gambar, piagam, dan benda-benda yang menunjukkan ekspresi anak. Anak keluarga Hr memasang tulisan-tulisan tentang target yang harus dicapainya pada hari itu, selama satu minggu ke depan, bahkan target ketika sudah selesai kuliah, juga memasang foto-foto tim nasional pemain bola sebagai tim olah raga favoritnya; anak keluarga Dr memasang gambar piagam kejuaraan di dinding kamarnya dan ruang tengah rumah, yaitu juara I sepak bola junior se-Kotawaringin Barat dan se-Kalimantan Tengah tahun 2013, gambar-gambar bersama teman *club* dan pelatihnya; anak keluarga Ag memasang gambar-gambar artis idolanya dan juga sering bersenandung melantunkan lagu-lagu favoritnya; anak keluarga Sh hampir sama dengan yang dilakukan anak keluarga Hr, memasang lebih banyak lagi tulisan yang berisi aturan, target keberhasilan,

kaligrafi, gambar-gambar hasil karyanya, foto bersama keluarga dan teman-teman perempuannya.

Orang tua dalam hal ini memanfaatkan ekspresi anak-anak mereka, misalnya keluarga Hr ikut memotivasi target yang dibuat anak dengan membuat target berbeda untuk suami dan istri; keluarga Dr memfasilitasi anak untuk latihan mengembangkan bakatnya bermain bola dengan segala kemampuan *financial* yang dimiliki orang tua; keluarga Ag meminta anak untuk merubah keinginannya dari menyukai musik. Berarti peluang dari ekspresi yang ditunjukkan anak, dapat dimanfaatkan orang tua untuk mengenali diri anak, dan tujuan yang diinginkan anak. Selanjutnya orang tua dapat memberikan motivasi, dan sumber daya yang diperlukan anak, serta mengarahkan anak, agar dapat memahami kelebihan diri dan kekurangan diri dalam mengusahakan targetnya.

Berdasarkan deskripsi pengembangan rasa berkuasa anak melalui kerja sama dengan pihak lain memanfaatkan ekspresi anak di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua: a) memiliki keterbatasan memahami perkembangan pendidikan anak usia ini dan membutuhkan pihak lain dalam menjadikan anak bertanggung jawab; dan b) berusaha menindak lanjuti ekspresi yang ditunjukkan anak dengan memberikan dukungan.

Upaya orang tua mengembangkan rasa berkuasa anak usia 13-16 tahun dapat dilat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.14: Matrik Pengembangan Rasa Berkuasa Anak usia 13-16 Tahun

No.	Pengembangan rasa berkuasa anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Membangun rasa berkuasa sebagai	Menambah tantangan baru yang lebih berat dan kompleks	Semua keluarga

No.	Pengembangan rasa berkuasa anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
	hasil	Mengganti <i>reward</i> formal dengan pemenuhan sumber daya	
		Menyampaikan manfaat dan risiko yang diperoleh	Pendidikan tinggi
		Mengganti stimulus pertanyaan dengan kepercayaan	Semua keluarga
		Mengajarkan kesalehan sosial	Pendidikan tinggi, religius tinggi, mengikuti parenting
		Mengususkan hak milik dan kekuasaan atas aturannya	Semua keluarga
2.	Kerja sama dengan sekolah	Menindaklanjuti ekspresi anak	

2. Membantu Anak Mengambil Keputusan

a. Anak Usia 3-7 Tahun

1) Mengarahkan dan Menjelaskan Masalah

Membantu anak mengambil keputusan dilakukan orang tua sebagai bagian dari penanaman nilai tanggung jawab, misalnya istri Hn yang berpendidikan menengah pertama, memenuhi permintaan anaknya berusia 6 tahun untuk dibelikan minuman yang dijual paman keliling. Ibunya bertanya “mau pakai gelas paman atau pakai gelas sendiri?” Anaknya bingung untuk memilih yang mana. Ibunya membantu menjelaskan masalah yang dihadapi anak, “jika pakai gelas paman, minumannya harus cepat dihabiskan, dan jika pakai gelas sendiri bisa diminum nanti-nanti”. Anaknya masih belum mengambil keputusan. Ibunya kembali mengingatkan “jika pakai gelas paman tidak usah dicuci, tapi harus langsung habis diminum, tapi jika pakai gelas sendiri bisa disimpan dalam kulkas

sisanya, pilih gelas plastik yang ada tutupnya”. Akhirnya anak cepat mengambil gelas plastik sesuai arahan ibunya yang terakhir.

Keluarga merupakan institusi yang sangat penting dalam proses sosialisasi anak sebagai konsumen. Keluarga adalah instrumental dalam mengajari anak pada aspek-aspek konsumsi yang rasional termasuk kebutuhan dasar konsumen. Anak-anak belajar mengenai pembelian dan konsumen dari orang tua mereka terutama ibu. Karena pada usia anak-anak biasanya akan lebih dekat dengan ibunya, sehingga peran ibu dalam proses sosialisasi anak sebagai konsumen sangat dibutuhkan. Proses sosialisasi konsumen anak merupakan proses anak-anak untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan dengan fungsi mereka sebagai konsumen. Sehingga interaksi ibu dan anak terutama dalam hal pembelian sangat menentukan pola pembelian anak.³⁰

Sama dengan yang dilakukan oleh istri Dr yang berpendidikan menengah atas, terhadap anaknya, MA yang hampir berusia 4 tahun, ketika meminta minum pada ibunya. Ibu bertanya “mau air putih atau air teh?” Ibu berusaha menjelaskan masalah yang mengharuskan anak memilih salah satunya. “Hidupkan air panasnya kalau mau air teh, dan ambil dikulkas kalau mau air dingin”. Anak masih belum mengambil keputusan juga, akhirnya anak menuruti saran ibu untuk memilih air kemasan saja yang ada di atas meja.

Penanaman nilai tanggung jawab yang dilakukan istri Dr di atas, sama dengan ibu sebelumnya, yaitu dalam rangka supaya anak mengambil keputusan yang tepat dengan menjelaskan masalahnya. Bedanya—ibu yang pertama berhasil sampai pada membantu mengarahkan, tetapi ibu yang kedua ikut berperan sampai memberikan keputusan akhir yang menjadikan anak tegas mengambil keputusan. Menurut Abdullah Muhammad Abdul Muthi, kedua ibu di atas menerapkan “pilihan terbatas” bagi anak. Pilihan terbatas dimaksud yakni mengajukan dua

³⁰Titin Ekowati: “Peran Ibu...”, h. 45.

pilihan yang baik dan sesuai kepada anak, dan anak harus memilih salah satunya.³¹

Jika orang tua hanya menerapkan pilihan terbatas saja, seperti mau minum menggunakan gelas paman atau gelas sendiri? Mau minum air putih atau minum aqua? Komunikasi ini berdampak pada anak tidak mendapatkan banyak kesempatan mengatur pemikirannya dalam hal menentukan keputusan, karena hanya terpaku pada dua alternatif saja, dan pada saat itu berarti orang tua yang berperan menentukan keputusan yang seharusnya menjadi wilayah kekuasaan anak untuk dirinya sendiri. Tetapi karena kedua ibu di atas melanjutkan dengan membantu anak memahami masalah yang dihadapi, menjadikan anak secara bertahap memahami proses dari sebuah pengambilan keputusan.

Upaya memberikan pilihan kepada anak dilanjutkan dengan memahami akibat dari suatu pilihan, berarti orang tua berupaya menanamkan nilai dari proses pengambilan keputusan kepada anak, untuk menggunakan fikiran dan perasaan. Orang tua telah mengajarkan dengan memberikan “kunci kendali”. Cara Ini yang banyak disukai dan cocok dengan anak-anak usia dini. Berarti juga mengembangkan rasa berkuasa anak dalam mengambil keputusannya sendiri.

Memberikan sedikit kekuasaan kepada anak-anak dalam pengambilan keputusan, dapat berakibat pada tercapainya tujuan-tujuan yang lain, misalnya orang tua secara langsung memberikan contoh yang fleksibel dalam hal mengambil keputusan dan anak tidak menyalahkan pihak lain yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

³¹Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis Menjadikan Anak...*, h. 28.

Semua keluarga melakukan cara sebagaimana istri Hn dan istri Dr, termasuk keluarga Ys dan Bd *single parents* dan berpendidikan menengah. Perbedaannya dalam proses menggiring anak sampai pada sebuah keputusan anak sendiri atau keputusan bersama atau keputusan orang tua yang lebih dominan dalam proses pertimbangan terhadap memahami risikonya.

Keluarga Hr, Sh, dan Sy, yang berpendidikan tinggi, religius tinggi dan sering mengikuti dan membaca buku parenting, terlihat lebih mengamankan pendapat dan sikap anak dalam proses mengambil keputusan termasuk hasil keputusan anak, kendati keputusannya ada yang kurang tepat, misalnya keinginan anak-anak Sh yang mau main di kolam ikan saat pengajian keluarga pada hari Minggu yang dilakukan sebulan sekali. Istri Sh tahu saja jika kolam itu tidak bisa dijadikan untuk sarana bermain karena airnya keruh, lumpurnya pekat, relief tanahnya tidak rata, dan banyak ranting. Karena ibu dari anak-anak ini sudah mendapatkan informasi dari yang punya kolam bahwa aman saja jika diceburi, maka negosiasi anak-anak yang mau mencoba menangkap ikan dengan tangguk³² diiyakan oleh ibu. Setelah bercebur beberapa menit anak usia ini menangis dan minta tolong. Ibu anak ini menolong sambil tersenyum dan mengatakan “asyik ya ceburnya, tapi sayang ya... ternyata kolamnya belum dirawat, nggak bisa ditangkap ikannya”, respons ibu ini mengamankan keputusan anak meskipun belum tepat untuk saat ini, tetapi anak sudah mendapat pengalaman dan mengevaluasi keputusan.

³²Tangguk adalah alat menangkap ikan yang terbuat dari rotan dianyam berbentuk bulan sabit memanjang. Digunakan untuk menangkap ikan di parit atau kolam kecil.

Keluarga Ag, Me, dan Ng yang berpendidikan rendah juga sering terlihat menjelaskan permasalahan kepada anak, misalnya saat anak keluarga Ag ingin main dengan anak tetangga, dan anak keluarga Ng yang ingin nonton TV beberapa kali ketika penulis berkunjung. Istri kedua keluarga ini mengatakan jika harus bersabar sebentar main dan nonton, anak menunjukkan kurang berkenan dengan pendapat ibu mereka, ibu ini melanjutkan dengan mengarahkan untuk duduk di sebelah ibunya, beberapa kali penulis perhatikan termasuk dalam kesempatan lain dari keluarga ini, baik istri maupun suami justru sering memaksa anak jika arahan mereka tidak diikuti oleh anak.

Kasus lain terjadi dengan keluarga Me yang tidak mengizinkan anak memakai baju baru pembelian kakanya setelah mandi, bapak anak ini hanya diam ketika ibunya sedikit menjelaskan dan lebih banyak mengarahkan, akhirnya memaksa anak untuk memakai baju yang dipakai sebelum mandi dengan alasan masih bersih. Ketiga keluarga ini berupaya menjelaskan dan mengarahkan, tetapi tidak semaksimal keluarga Hr, Sh dan Sy dalam melakukannya.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan membantu mengarahkan dan menjelaskan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi, religius tinggi dan sering mengikuti dan membaca buku parenting melakukannya dengan mengamankan proses anak mengambil keputusan dan mengamankan risiko dari hasil keputusan anak; b) keluarga berpendidikan menengah melakukannya lebih dominan mengarahkan keputusan; dan, c) keluarga berpendidikan rendah melakukannya tidak maksimal sehingga dominan memaksa anak pada keputusan orang tua.

2) Menjelaskan Masalah dan Mengenalkan Alternatif Pilihan

Penulis mengamati upaya keluarga Sh yang berpendidikan sarjana keguruan membantu anak mengambil keputusan anak mereka MFH yang berusia 3 tahun. Selesai salat Magrib jadwal keluarga adalah membaca doa-doa *Alma'tsur*. Anak tersebut meminta untuk main *laptop* tetapi orang tua tidak mengizinkan karena takut menjadi kebiasaan memainkan sesuatu di luar jam yang dibolehkan. Orang tua mencoba mengalihkan perhatian anak dengan menyarankan belajar menggambar sambil mengatakan “bapak ada gambar baru yang bagus”, posisi menggambar dikondisikan ibu disebelahnya yang sedang membaca doa-doa *Alma'stur* bersama anggota keluarga yang lain, dengan maksud agar anak tetap mengikuti, meskipun sambil bermain dengan coretan gambarnya.

Selesai membaca *Alma'stur*, masing-masing melanjutkan dengan *muraja'ah* hafalan ayat Alquran. Tugas orang tua mengajarkan membaca buku *Iqra'* pada anak mereka yang tadinya mau menggambar. Anak tersebut menolak bahkan mengajak bapaknya untuk main bola dalam rumah. Bapak menjelaskan masalah bahwa mengganggu kakak-kakaknya yang sedang menghafal. Anak menawarkan untuk main dalam kamar, bapak meminta ditunda besok. Anak tetap maunya pada saat itu, akhirnya bapak memberikan pilihan lain untuk belajar membaca buku *Iqra'* dulu, anak menyetujui dengan syarat setelah itu main bola, bapak menyetujui dengan menayakan berapa kali tendangan? Anak menyebut 3 kali dan disetujui bersama keputusan tersebut.

Sh mengingatkan ketika saatnya main bola, agar sesuai janji yaitu 3 kali tendangan. Sh sengaja menjelaskan masalah dengan mengharap anak

mengomunikasikan terus kepada orang tua, supaya terbiasa juga ketika berhadapan dengan orang lain jika menemui masalah yang sama, dan sudah memiliki wawasan jika menemui masalah-masalah berbeda.

Orang tua di atas baik suami maupun istri dalam banyak hal sangat terlihat membantu menggiring anak untuk mengambil keputusan, dan menerimanya menjadi keputusan bersama dalam rangka membangun sebuah sistem nilai keluarga. “Sistem nilai dalam keluarga terbentuk dari sistem nilai tiap individu, yang terbentuk menjadi sistem nilai baru. Sistem nilai tersebut akan menjadi acuan perilaku dan perbuatan anggota keluarga. Sistem nilai keluarga tersebut akan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan interaksi keluarga dalam rumah tangga”.³³

Sangat dibutuhkan kepiawaian orang tua sebagaimana keluarga Sh di atas, untuk mengikuti pikiran anak dan mengarahkannya dengan mencari alternatif sebagai pilihan yang harus diputuskan. Hal ini membutuhkan wawasan yang luas dalam pendekatan dan perbendaharaan kata yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang tua, dalam menciptakan sebuah sistem nilai keluarga, anak juga mengalami proses pengambilan keputusan, maka anak akan memiliki strategi pengambilan keputusan yang tepat, dan menjadikan anak percaya diri, karena sudah terbiasa berhadapan dengan masalah-masalah dalam kehidupan anak, dan sanggup mengendalikannya.

Upaya yang dilakukan keluarga Hr baik suami maupun istri, sama dengan yang dilakukan istri Hr kepada anak dalam banyak hal, misalnya ketika MHF

³³Muslimah, “Hakikat dan Sistem Nilai...”, h. 44.

anak mereka usia ini meminta segera main ke rumah tetangga yang sedang menonton film sejarah perjuangan Rasul, pada saat yang sama penulis meminta tolong pada istri Hr untuk meminta waktu bersama anak ini. Istri Hr menjelaskan maksud penulis kepada anak dengan kalimat, “ini ibu guru yang mau ngajari permainan sama adek”. Kalimat ini dinyatakan ibunya karena baru mendengar jika penulis memiliki film yang sama.

Ibu di atas menciptakan opini-opini agar anaknya sendiri yang menawarkan diri untuk menonton film dekat dengan penulis, agar maksud ibunya dan penulis terpenuhi. Kepiawaian menggiring anak seperti yang dilakukan istri Hr dan keluarga Sh, penulis perhatikan terdapat sedikit perberbedaan dalam proses menggiring anak sampai mengambil keputusan, dengan cara yang dilakukan orang tua lain dalam penelitian ini.

Keluarga dan orang tua berlatar belakang keguruan melakukan strategi seperti di atas, karena pelajaran pedagogik yang mereka dapatkan semenjak kuliah dan terbiasa memimbing siswa di sekolah formal. Interpretasi penulis dibenarkan oleh tiga orang di atas, masing-masing mengaku sangat terbantu mendidik anak dari ilmu keguruan yang mereka ketahui dan mereka praktikkan di sekolah, mengingat mereka sekarang adalah menjadi guru aktif di sekolah masing-masing.

Bantuan yang diberikan orang tua agar anak mengambil keputusan, penulis perhatikan lebih banyak memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menggiring, mengarahkan dan tidak jarang kehabisan cara sehingga meminta bahkan memaksa anak untuk memilih yang dipikirkan orang

tua. Apabila cara terakhir yang hanya dilakukan orang tua, maka anak akan kehilangan kesempatan untuk dapat belajar memahami bahwa sebuah keputusan itu didahului dengan pertimbangan-pertimbangan yang tepat dan bahwa tiap keputusan ada risiko. Padahal tujuan membantu anak agar mengambil keputusan, adalah agar anak terbiasa berhadapan dengan masalah hidup yang pasti ada bagi siapa saja, dan harus memilih pilihan yang minimal risiko. Karena setiap pilihan pasti mengandung risiko yang harus dihadapi.

Tidak sedikit anak menjadi korban ketidakpahaman orang tua dalam hal membantu anak mengambil keputusan, hal ini sering penulis perhatikan pada keluarga berpendidikan menengah ke bawah, misalnya anak Ys yang memilih untuk menaiki sepeda karena mau melihatkan sepeda barunya. Ibu melarangnya dan menyuruh untuk disimpan, anak mencoba untuk mendapatkan restu ibunya dengan tetap berusaha mengeluarkan sambil berkata “bisa saja”. Ys sudah memastikan tidak bisa karena ukuran sepeda memang lebih besar dari jalan yang akan dilewati, dan jika dikeluarkan harus meminta penulis pindah tempat duduk atau bergeser sejenak, sementara semua perhatian saat itu terpusat pada anak. Anak kecewa dan menangis sambil berlari ke kamar tidurnya.

Demikian juga dengan anak Me yang berpendidikan rendah meminta pakai baju yang baru dibeli kakaknya, sementara orang tua menyuruh memakai baju yang baru dilepas saat mau mandi dengan alasan masih bersih. Anak keluarga Me ini terpaksa menuruti keinginan ibunya meskipun dalam tekanan perasaan. Berbeda dengan anak Ys yang memberontak dan menghindar.

Kendati sudah terlihat ada upaya Ys yang berpendidikan menengah atas untuk menjelaskan masalahnya kepada anak, tetapi belum sampai pada anak memahaminya karena tidak dilanjutkan dengan mengenalkan alternatif lain. Demikian juga dengan keluarga Me yang berpendidikan rendah, tidak mendahuluinya dengan penjelasan masalah apalagi memberikan alternatif lain.

Kedua anak di atas merasa jika keputusan yang diarahkan orang tua kepada mereka tidak cocok dengan keinginannya, kendati mereka berkeyakinan keputusannya benar, tetapi karena ketidakmampuan anak mengomunikasikan dan menegosiasikannya, menjadikan anak menuruti dalam tekanan atau menghindar dari tanggung jawab. Berbeda jauh dengan upaya yang dilakukan keluarga Sh dan istri Hr yang berlatar belakang sarjana keguruan, melakukannya dengan banyak strategi untuk menjelaskan masalahnya kepada anak, serta memberikan alternatif lain, sehingga anak memiliki wawasan dan banyak pilihan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam dunianya kelak.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan menjelaskan dan mengenalkan alternatif lain, dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi maksimal dalam menjelaskan dan mengenalkan alternatif lain dalam mengambil keputusan; dan, b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah bertahan dengan cara menjelaskan dan mengarahkan serta kurang maksimal mengenalkan alternatif lain.

Upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan usia anak 8-12 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.15: Membantu Anak Mengambil Keputusan Usia 3-7 Tahun

No.	Membantu Anak Mengambil Keputusan	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Mengarahkan dan menjelaskan masalah	Membantu anak mengarahkan dan menjelaskan masalah dengan mengamankan keputusan anak	Pendidikan tinggi
		Membantu mengarahkan dan dominan mengarahkan keputusan	Pendidikan menengah
		Membantu mengarahkan, menjelaskan dan dominan memaksakan keputusan	Pendidikan rendah
2.	Menjelaskan masalah dan Mengenalkan alternatif pilihan	Menjelaskan, mengarahkan dan mengenalkan berbagai alternatif	Pendidikan tinggi
		Menjelaskan dan mengarahkan keputusan	Pendidikan menengah
		Menjelaskan dan mengarahkan keputusan dan dominan memaksakan	Pendidikan rendah

b. Anak Usia 8-12 Tahun

1) Memotivasi Anak Menemukan Alternatif Lain

Orang tua harus semakin banyak wawasan dalam membantu mengambil keputusan untuk anak usia ini, karena anak sudah semakin harus memiliki alternatif lain sebagai pilihannya, dan semakin ingin mengetahui alasan-alasan dari sebuah keputusan yang diambilnya. Keluarga berpendidikan menengah ke bawah masih terlihat melakukan cara yang sama sebagaimana mereka membantu anak usia 3-7 tahun dalam mengambil keputusan anak usia 8-12 tahun ini, mereka lebih banyak menjelaskan dan mengarahkan bahkan sering terlihat memaksa bagi keluarga berpendidikan rendah, misalnya istri Ag yang rekreasi bersama dengan

penulis ke pantai Kubu³⁴ Pangkalan Bun, sepanjang perjalanan yang membutuhkan pilihan atau keputusan anak, seperti tetap tinggal dalam mobil atau ikut ke luar bersama sebagian orang yang memilih jajan untuk makan selama perjalanan. Istri Ag memerintahkan anak untuk tetap tinggal di mobil, sementara anak mau ke luar untuk menghirup udara alam setelah muntah selama perjalanan.

Demikian juga dengan keluarga Ng yang menyuruh anak mereka usia ini membeli kue kering di warung dekat rumah untuk disajikan ke penulis saat bertamu, anak mengelak karena sedang asik nonton televisi. Seyogyanya dua keluarga ini dapat saja menjelaskan setelah itu mengarahkan agar anak mengambil keputusan mau memenuhi harapan orang tua, tetapi orang tua dari dua keluarga di atas yang justru tidak sabar membantu anak mengambil keputusan dengan tidak memahami dan tidak memberi cukup waktu kepada anak untuk memikirkan alternatif lain yang dipilih oleh anak.

Keluarga Hr, Sy dan Sh yang berpendidikan tinggi terlihat sangat membantu anak mengambil keputusan untuk menemukan atau mencari alternatif lain di luar dari cara yang ada, sebagaimana diceritakan istri Hr yang sering mengikuti parenting berikut:

Dua orang anak perempuan kami sering rebutan tempat duduk dalam mobil, dan terkadang sampai ngambek tidak mau ikut. Akhirnya kami tawarkan agar anak-anak menentukan sendiri tempat duduknya, selama perjalanan kami coba menanyakan perasaan anak. Besok hari ketika perjalanan, menawarkan lagi untuk menentukan sendiri pilihan yang berbeda dengan sebelumnya, ditanyakan lagi bagaimana yang dirasakan dengan pilihan masing-masing. Akhirnya anak-anak mengusulkan sendiri agar bergantian tiap sekali pulang pergi perjalanan. Kami kembali

³⁴Pantai Kubu adalah nama sebuah pantai yang menjadi objek wisata, berada di sepanjang desa Kubu Kecamatan Kumai Pangkalan Bun, dikelola oleh dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat.

meminta komentar anak. Akhirnya menemukan pilihan yang lama masa berlakunya, yaitu bergantian tiap satu minggu untuk tiap anak menentukan tempat duduk dalam mobil. Anak-anak tidak lagi protes, sehingga setiap mau berangkat, masing-masing mengingat tempat duduk sendiri dan mengingatkan tempat duduk yang lainnya.

Kasus di atas sering terulang ketika rebutan memilih nonton acara televisi dengan pilihan yang berbeda-beda. Orang tua membantu anak agar memutuskan sendiri memilih *channel* televisi, usul yang disampaikan perhari atau perminggu, akhirnya anak-anak memilih bergantian menentukan dengan bergiliran hari, yaitu anak pertama kebagian hari Senin dan hari Selasa, anak kedua kebagian hari Rabu dan hari Kamis, anak ketiga kebagian hari Jumat dan hari Sabtu, anak keempat yang masih berusia 3 tahun belum mendapat bagian, karena dalam proses memberikan pengertian, tetapi keinginannya terhadap acara tertentu sering dituruti setelah diminta untuk memintanya dulu pada kakak-kakaknya yang berkuasa menentukan pada saat itu.

Orang tua juga menanyakan apa enak dan tidaknya kalau kena giliran menentukan acara tetapi berbeda dengan acara yang disenangi jadwal tayangnya. Sering anak pertama yang berusia 13 tahun ingin menonton bola, harus meminta dengan adik yang kebagian memilih acaranya, agar rela berpindah ke acara yang diinginkan anak pertama, tidak jarang harus memberikan kompensasi dengan menyerahkan hak menentukan pada yang mau merelakan jika giliran dia nantinya.

Pengalaman mengambil keputusan yang tidak atau kurang tepat, akan menambah wawasan anak pada akhirnya anak akan terbiasa dengan melatih dirinya memutuskan terhadap pilihan yang lebih tepat. Usaha orang tua meminta untuk menggambarkan apa yang dirasakan anak, akan memberi anak perspektif

tentang dirinya dan menjadikan anak lebih berkuasa dalam mengendalikan perasaannya sendiri. Kemampuan mengendalikan perasaan ditingkatkan dengan memahaminya. Terkadang sebuah keputusan yang baik dapat dilakukan anak hanya jika anak dapat mengendalikan perasaannya dalam waktu yang cukup lama, sebagaimana yang dialami anak keluarga Hr di atas.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan memotivasi anak menemukan alternatif lain di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) keluarga berpendidikan menengah ke bawah melanjutkan cara membantu anak mengambil keputusan dengan menjelaskan dan mengarahkan serta bagi keluarga rendah dominan memaksakan keputusan; dan, b) keluarga berpendidikan tinggi melanjutkannya dengan memberikan alternatif lain serta membantu mengevaluasi keputusan anak.

2) Memberi Kesempatan dan Rasa Aman

Keluarga Hn yang berpendidikan menengah pertama banyak memberikan nasihat pada anak, tidak jarang dilakukan sambil marah dengan nada yang tinggi dan setengah memaksa dengan anak untuk menuruti, misalnya ketika meminta anak untuk melihat keberadaan adiknya, ada di tempat paman di sebelah rumahnya atau pilih menunggukan masakan ibu yang sedang dimasak. Anak tidak juga menentukan pilihan, akhirnya dipaksa oleh ibu untuk menjaga masakan. Sebelumnya anak mengusulkan untuk mematikan dulu kompornya, tetapi tidak didengarkan oleh ibu. Anak tersebut tidak melaksanakan pilihan ibunya untuk

menjaga masakan, orang tua memberi nasihat sambil marah-marah dan ancaman, anak menunjukkan ekspresi bersalah karena masakan ibunya gosong.

Sikap bertanggung jawab berarti bahwa anak harus dapat mengambil keputusan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Anak yang dituntut untuk melakukan kewajibannya sering kali harus mengerjakannya alih-alih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan memuaskannya. Kemampuan menyelesaikan tugas kendati tidak menyenangkan hatinya itu perlu agar membuatnya lebih bertanggung jawab. Membantu anak menghadapi masalah ini merupakan hal yang penting. Orang tua perlu mengingatkan anak bahwa rasa tidak nyaman itu biasanya berlangsung sementara dan hasilnya justru akan berlipat ganda yakni dari pujian, kasih sayang atau hadiah yang diterimanya karena melakukan tugas dengan baik.³⁵

Kutipan di atas belum menyentuh pada istri Hn dalam mengajarkan anak mengambil keputusan, karena belum memberi cukup waktu pada anak. Sementara anak melakukan sesuatu yang menyerap seluruh perhatiannya, ketika itu sedang asik main bersama adiknya, orang tua setidaknya mengambil keputusan tentang sesuatu yang diinginkan anak, karena perhatiannya tidak terkonsentrasi penuh atau karena ibunya merasa marah atau frustrasi. Orang tua bisa mengatakan “tiga menit lagi ya”, jika orang tua memiliki wawasan dengan berbagai strategi, misalnya menggunakan kalimat yang menjadikan anak mengerti, atau dengan berdiskusi ringan tentang masalah yang dihadapi. Anak seperti ini membutuhkan orang tua yang sabar dan bersikap toleran dalam menghadapi dilemanya, karena biasanya anak belum berkemampuan untuk dapat mengatakan yang sebenarnya dengan jelas.

Banyak anak seperti di atas yang mengalami kesulitan dalam berbagai situasi, terutama di keluarga berpendidikan menengah ke bawah dalam penelitian

³⁵Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 11.

ini, di mana sikap bertanggung jawab diterjemahkan sebagai sikap yang harus mengimbangi antara tugas dan kewajiban anak terhadap orang tua, serta melawan dorongan hatinya sendiri yang memilih pilihan yang berbeda. Anak mudah bereaksi secara *impulsif* dan sering kali tidak menilai situasi menurut sebab akibat yang akan terjadi.³⁶ Istri Hn dalam hal ini harus menanamkan nilai tanggung jawab pada anak bagaimana cara memilih yang dimungkinkan berbeda dengan dorongan untuk main atau dengan kesenangan lainnya. Jika orang tua dapat membantu dengan memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, maka anak akan merespons positif yang mendukung dari orang tuanya, untuk mengungkapkan apa yang anak mau dan pilih, dengan tidak terlalu memikirkan akibat yang terjadi meskipun tidak menyenangkan anak Hn.

Mengajar anak bertanggung jawab juga tidak sama dengan mengajar anak merasa bersalah sebagaimana yang dilakukan orang tua di atas. Anak yang memiliki rasa bertanggung jawab diikuti dengan memiliki sarana, sikap, dan sumber daya lainnya yang diperlukan anak untuk menilai situasi dan kondisi yang terjadi secara efektif, dan membuat pilihan yang tepat bagi dirinya sendiri serta orang tua atau orang yang ada disekelilingnya. Anak yang dimotivasi oleh rasa bersalah yang seolah-olah anak bertanggung jawab, memiliki kriteria tersendiri secara khusus untuk membuat pilihan. Anak berkeinginan untuk menghindari dari hukuman atau rasa tidak nyaman, anak Hn belum mampu bersikap menerima terhadap penolakan dirinya atau kritikan terhadapnya, dan anak seperti ini sangat membutuhkan persetujuan dari orang tua.

³⁶Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 11.

Kasus lain pernah dirasakan anak keluarga Dr, pada saat FNS anak laki-laki mereka usia ini tidak mau belajar mengaji, padahal sudah diberikan alternatif pilihan belajar, tetapi anak tidak memberikan keputusannya. Istri Dr yang berpendidikan menengah atas ini menunjukkan kemarahan sambil memberikan nasihat yang banyak. FNS menuturkan “saya takut sama ibu karena marah sekali jika tidak belajar ngaji, sampai diusir jangan pulang ke rumah”.

Abdullah Nashil Ülwan mengemukakan, bahwa jika anak ketika diperlakukan kasar oleh orang tuanya, seperti dididik dengan cara pukulan, perkataan yang pedas, dan penghinaan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlaknya. Hal ini berdampak munculnya rasa takut dan khawatir pada tindakan dan perilakunya. Bisa berimbas pada anak yang suka meninggalkan rumah.³⁷ Penulis juga sering mendapatkan kebiasaan anak-anak dalam penelitian ini, yang dengan sengaja menggunakan waktu sibuk orang tua untuk menyampaikan sesuatu termasuk menyampaikan keinginannya, sebagai pilihan yang diputuskan anak, karena dengan sibuknya orang tua memberi peluang pada anak untuk merealisasikan yang menjadi keinginannya.

Peran orang tua sangat dibutuhkan ketika anak terlalu lama memutuskan terhadap pilihannya dalam bentuk pemberian nasihat, nasihat juga disampaikan dengan cara yang tepat, membangun perasaan anak terlebih dulu untuk siap menerima nasihat, tidak dengan marah-marah seperti istri Hn dan istri Dr, ini pun jika dimungkinkan anak tidak mampu mengambil keputusan yang terbaik, misalnya karena anak terlalu emosi. Pemberian nasihat yang terlalu sering dari

³⁷Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 88-89.

orang tua seperti istri Hn, akan menjadikan anak ketergantungan pada nasihat, menjadikan anak kurang kreatif dan ragu-ragu dalam memutuskan, anak merasa yang dilakukannya tidak mendapat respons orang tua, akhirnya anak tidak mau lagi minta pendapat atau bantuan orang tua. Oleh karena itu, nasihat tidak selalu berdampak positif, penggunaannya kondisional jika anak terjepit dalam keadaan yang tidak mampu mengambil keputusan yang berkepanjangan.

Keluarga terdidik dan berpengalaman mengikuti pelatihan mendidik anak dalam rumah tangga seperti keluarga Hr, Sh, dan Sy, sangat terlihat memberikan rasa aman dalam membantu anak mengambil keputusan, nasihat juga diberikan tetapi dalam keadaan anak siap menerima nasihat, misalnya pada saat bernegosiasi dengan anak usia ini mau bermain ke kolam ikan pada saat pengajian hari Minggu setiap bulan bersama seluruh anggota keluarga bagi keluarga Sh. Demikian juga keluarga Sy saat berbincang-bincang saat penulis berkunjung ke rumah pada malam Minggu, dan ketika penulis melakukan wawancara formal dengan anggota keluarga Hr di rumah mereka.

Orang tua di atas, terlihat secara sadar meningkatkan kemampuan anak-anaknya mengambil keputusan, jika mereka memiliki banyak alternatif dan anak dapat memilih dengan fleksibel. Orang tua terlihat menghindari keinginan mengeritik gagasan anak sampai terdapat beberapa alternatif yang diusulkannya, dan juga tidak mengabaikan pendapat anak. Penulis sempat melihat ekspresi rasa jengkel istri Sh terhadap pilihan anak-anak yang mau main ke kolam ikan berlumpur dan airnya keruh, tetapi berusaha menahan perasaan, terbukti dengan

pengakuannya “itulah pendapat anak yang harus diamankan orang tua meskipun kedengarannya menyakitkan, tetapi anak belum tahu jika itu kurang baik”.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan memberi kesempatan dan memberikan rasa aman di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi membantu anak dengan memberikan cukup waktu kepada anak untuk sampai pada sebuah keputusan dengan memberikan rasa aman proses dan hasil keputusan; dan b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah meneruskan cara menjelaskan dan mengarahkan serta memaksakan keputusan kepada anak.

Upaya orang tua membantu mengambil keputusan anak usia 8-12 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.16: Matrik Upaya Orang Tua Membantu Mengambil Keputusan Anak Usia 8-12 tahun

No.	Membantu anak mengambil keputusan	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Memotivasi anak menemukan alternatif lain	Memberikan stimulus anak menemukan alternatif lain	Pendidikan tinggi
2.	Memberi waktu serta mengamankan proses dan hasil keputusan anak	Membantu anak mengevaluasi cara mengambil keputusan dan hasil keputusan anak	Pendidikan tinggi
		Memberi waktu untuk membuat pertimbangan dan menganalisis masalah	
		Mengamankan keputusan anak	
3.	Menjelaskan, mengarahkan & memaksakan keputusan	Menjelaskan masalah yang dihadapi anak	Pendidikan menengah ke bawah
		Mengarahkan keputusan kepada anak	
		Memaksakan keputusan kepada anak	

c. Anak Usia 13-16 Tahun

1) Memberi Kesempatan Mewujudkan Keputusan Anak

Semakin terlihat ketidakterikatan orang tua dalam pengambilan keputusan anak bagi anak dari keluarga berpendidikan tinggi, orang tua memberikan kesempatan sepenuhnya kepada anak usia ini untuk memutuskan sendiri pilihan yang dianggapnya baik berdasarkan tolok ukur yang sudah dimiliki anak, misalnya pilihan anak keluarga Hr untuk menambah ayam peliharaannya. Setelah berdiskusi tentang cara membersihkannya, waktu membersihkannya, cara memanfaatkan hasilnya, cara memasarkannya, dan peruntukkan hasilnya. Anak tetap pada pilihannya ingin menambah jumlahnya. Orang tua memfasilitasi keinginan anak, awalnya hanya supaya anak menyayangi binatang dan kurang yakin dengan keputusan yang diambil anak, orang tua tetap menghargai dengan memberikan sumber daya yang dibutuhkan anak, yaitu: menyediakan kawat dan kayu untuk kandang baru, bibit anak ayam, pembuangan kotoran yang lebih mudah dibersihkan, pengadaan alat kebersihan, lampu penghangat, tempat makan, dan lain-lain untuk merealisasikan keputusan anak. Bapak Hr menjelaskan:

Kami awalnya hanya niat supaya anak menyayangi binatang, belum yakin jika anak betul-betul bisa melakukannya sesuai planning anak dan targetnya untuk jadi pengusaha nantinya. Tapi, tetap kami penuhi, andai keputusannya salah, biarkan dia belajar dari kesalahannya, mengevaluasinya, dan melakukan perbaikan.

Berdasarkan pengalaman di atas, sikap yang dilakukan orang tua adalah tidak memaksakan anak untuk mengikuti pendapat orang tua, pendapat orang tua pun belum tentu kebenarannya. Anak usia ini sering ingin mengetes kebenaran pendapatnya juga kebenaran pendapat orang tua, jika memiliki pendapat yang

berbeda. Anak usia ini sudah semakin matang karena telah banyak pengalaman yang dilalui. Bantuan orang tua dengan memberikan rasa berkuasa pada anak untuk memberikan keputusannya tentang sesuatu, tentu setelah anak mengenali masalah dan memberi pertimbangan alternatif pilihannya.

Tidak hanya sampai di sini, keluarga Hr lanjutkan membantu mengevaluasi hasil keputusan anak, agar anak lebih menyadari proses pengambilan keputusan tersebut. Keputusan anak berhasil dengan mengajarkannya untuk menjual hasil peliharaan ayamnya yang berjumlah 3 kali lipat setelah satu tahun berikutnya, karena keputusan anak dinilai benar dan tepat, maka pemberian persetujuan orang tua terhadap putusan anak, memberi kekuatan dan menekankan keberhasilan anak. Kalau pun keputusan anak ada di antaranya yang tidak menghasilkan keputusan terbaik, prosesnya sudah membantu anak meninjau kembali alternatif yang dipilih dan memahami kesalahan-kesalahan yang diambil.

Masih pada keluarga Hr, juga sangat dirasakan hasilnya ketika orang tua membimbing anak-anak memutuskan untuk memilih hari dalam pembagian tugas mencuci piring dan menyapu rumah ketika pulang sekolah. Semua tugas-tugas yang diberikan berjadwal yang diatur sendiri oleh anak-anak untuk memutuskannya, orang tua terkadang menjadi fasilitator, terkadang juga anak pertama yang menggantikan orang tua, terkadang juga hanya menerima hasilnya saja karena sudah biasa dilakukan anak-anak, sebagaimana dijelaskan anak ketiganya dan diiyakan oleh MUG anak pertama keluarga ini,

Mas menyapu pilih hari Rabu dan Sabtu, mencuci piring hari Selasa dan Kamis, Teteh pilih hari Senin dan Selasa untuk menyapu, dan hari Rabu

serta hari Jumat untuk mencuci piring. Ana pilih hari Kamis dan hari Jumat untuk menyapu, dan hari Senin dan hari Sabtu untuk mencuci piring.

Semua diserahkan anak-anak mereka yang menyesuaikan dengan jadwal sekolah, misalnya pilih yang tugas sekolah pada besok harinya sedikit, dan lain-lain pertimbangan anak-anak mereka yang lebih tahu agendanya di luar rumah. Mengupayakan anak-anak agar mengambil keputusan sendiri memerlukan berbagai upaya yang harus dilakukan orang tua sebagaimana upaya yang dilakukan oleh keluarga di atas. Tugas orang tua dalam hal ini adalah mengondisikan suasana agar anak terbiasa mengambil keputusan dan memberikan alternatif serta alasan yang seharusnya bagi anak. “Mengambil keputusan perlu menjadi proses yang disadari anak. Mereka harus menyadari bahwa mereka sedang mengambil keputusan dan hal itu diharapkan dari mereka”.³⁸

Ikka Yarliani mengambil pendapat Stienberg, bahwa seperti anak-anak keluarga di atas menunjukkan perkembangan nilai kemandirian remaja, di antara tandanya adalah: cara memberi pertimbangan semakin abstrak; keyakinannya semakin mengakar pada prinsip-prinsip umum yang berbasis idelogis; dan, keyakinannya semakin tinggi dalam nilai mereka sendiri.³⁹

Berbeda dengan keluarga Ng yang berpendidikan rendah, memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk menetapkan keputusan, tetapi karena ketidaktahuan orang tua membantu anak sebagai sebuah strategi mendidik anak. Anak mereka bingung ingin melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK. Anak

³⁸Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 22.

³⁹Ikka Yarliani, “Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Informasi Antar PTAIS-Kopertais XI “ITTIHAD”*, Vol. 8, No. 13, April (2010): h. 6.

meminta pendapat orang tua, tetapi orang tua tidak bisa menjelaskan masalah yang dihadapi anak, karena tidak mengerti perbedaan antara keduanya, dan tidak punya pengetahuan untuk menyampaikan akibat dari pilihan tersebut, akhirnya menyerahkan sepenuhnya pada anak, sebagaimana pernyataan Ng berikut:

Kami tidak pernah sekolah sampai SMP, jadi terserah anak mau masuk SMA atau SMK, katanya terserah bapak, saya juga tidak tahu bedanya apa, bagi saya yang penting anak sekolah, dari pada diam di rumah atau keluyuran tidak ada tujuan, disuruh kerja cari uang juga belum bisa.

Orang tua di atas terpaksa harus menurunkan target, seharusnya menginginkan agar anak sukses dengan pendidikan yang menopang keberhasilannya, turun menjadi yang penting anak sekolah. Penanaman nilai tanggung jawab pada anak di atas menuntut pada orang tua untuk memiliki wawasan dan memiliki strategi yang tepat untuk dapat membantu anak mengambil keputusan terbaik. Anak tidak hanya dituntut untuk dapat mengungkapkan dengan bebas perasaannya, tetapi harus sampai pada mengenali dan memahami perasaannya. Kemampuan selanjutnya untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat, jika anak memahami perasaannya, meskipun harus berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang lama. Proses pengulangan dan waktu yang lama merupakan proses penanaman nilai bagi anak. Semakin banyak dan kompleks kemampuan anak, semakin siap anak berhadapan dengan masalah yang dihadapi.

Lain lagi dengan pengalaman keluarga Ag yang berpendidikan rendah, menganggap pilihan sementara bagi anaknya aneh dan tidak masuk akal, sehingga ditanggapi orang tua dengan pernyataan yang sama. Setiap orang tua bertanya atau orang lain bertanya termasuk penulis sendiri tentang cita-citanya, anak

dengan tegas menjawab “mau jadi artis”, orang tuanya kembali menjelaskan “mulai dari kecil setiap ditanya, itu jawabannya”. Penulis lanjutkan bertanya “mau jadi artis apa?” Artis Dangdud jawabnya.

Orang tua kembali penulis saksikan mematahkan pilihan anak dalam rangka membuat keputusan. Orang tua melarang, menghina dan tidak mengizinkan anak untuk berusaha terhadap apa yang menjadi pilihan anak, tidak boleh ikut lomba, tidak boleh berlatih menyanyi di luar rumah, bahkan tidak boleh menyanyi dalam rumah. Padahal anak ini memiliki suara yang merdu dan tinggi, sering diminta menyanyi di sekolah jika ada acara intern sekolah, anak juga sering bersenandung dan menyanyi sambil mengiringi aktivitasnya mandi, mencuci dan di setiap ada kesempatan bersenandung atau menyanyi di rumah meskipun orang tua melarangnya bahkan sampai marah-marah. Bapak Ag menuturkan:

Menyanyi terus tidak tahu waktu bekerja, belajar, apalagi jika sudah menjelang Magrib. Kami tidak suka, karena tidak bagus anak perempuan pamer suara apalagi sekarang sudah remaja. Maunya jadi artis, itu tidak mungkin, biayanya dari mana?

Alternatif yang diusulkan anak mungkin kedengarannya lucu atau tidak masuk akal bagi Ag, tetapi mungkin masih dapat membantu mendorong anak bahwa mereka sedang berusaha mengambil keputusan. Bahkan pilihan orang tua pun bisa jadi tidak mampu setiap kali memberikan keputusan atau alternatif yang terbaik bagi anak. Kembali lagi pada permasalahan kompetensi dalam bentuk wawasan orang tua dalam membantu anak mengambil keputusan, bahwa anak sebenarnya sedang belajar mengambil keputusan, dengan alasan Ag bahwa biaya tidak mendukung karena menyesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka sekarang

pada tingkat ekonomi lemah, tetapi paling tidak orang tua dapat memberikan alternatif lain.

Orang tua harus memahami bahwa anak sebenarnya memiliki kemampuan luar biasa, tugas orang tua seharusnya mendukung dengan cara memotivasi, memberi solusi, mengalihkan kecenderungan jika membahayakan dengan memberikan sumber daya yang dapat meraih atau mengalihkan keputusan anak. Orang tua yang dapat membantu anak mewujudkan keputusan, menjadikannya memiliki kepekaan ganda dalam memahami diri dan alam lingkungan. Pendekatan yang tidak tepat bahkan keliru sangat tidak baik bagi perkembangan anak. Jika orang tua dapat membantu anak dengan strategi yang tepat, bisa menjadikan anak meledakkan kemampuan dan kelebihan yang dahsyat.⁴⁰

Bapak Sy menegaskan bahwa mendidik anak usia ini harus banyak akal atau banyak strategi, karena semakin tambah kecerdasan dan kemampuannya. Anak mereka tidak mau lagi diajak untuk bertanya jawab materi pelajaran selama masuk SMP. Orang tua meminta anak untuk ditanya sama bapak atau sama ibu seperti ketika anak masih SD, tetapi anak tetap memilih untuk belajar sendiri. Alternatif lain ditawarkan orang tua untuk mendatangkan guru les. Anak juga menolak dengan alasan lebih enak belajar sendiri. Orang tua memberikan *warning* agar peringkat akademiknya bertahan pada ranking I. Keputusan yang dipilih anak untuk belajar sendiri, dipakai anak sebagai usahanya untuk bertanggung jawab terhadap target diri dan orang tua, cara tersebut dibiarkan orang tua sebagai

⁴⁰Asef Umar Fakhruddin, "Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Alas Pendidikan", dalam *Jurnal "INSANIA" Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus (2009): h. 7.

bentuk persetujuan selama dua semester. Keputusan ini dibuktikan anak dengan tetap meraih ranking I.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mewujudkan keputusan di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) orang tua berpendidikan tinggi mengupayakannya dengan memberi kesempatan untuk membuktikan keputusan anak, memberi kesempatan untuk mengevaluasi, memberi kebebasan sebagai lanjutan pembiasaan dengan kesadaran; dan, b) keluarga berpendidikan rendah melakukannya dengan cara memberi kebebasan tanpa disadari, bahkan menghambat mewujudkan keputusan anak.

2) Mengenalkan Kebutuhan Orang Lain

Keluarga Dr yang berpendidikan menengah atas membantu anak mengambil keputusan untuk ikut *club* bola kaki yang latihannya di luar jam sekolah. Orang tua memberi pengertian apabila masuk *club* tersebut pasti akan menyita jam sekolah dan mengganggu belajar, cukup ikut latihan rutin di Lapangan Tarmili⁴¹ yang sudah dijalani selama ini. Anak tidak memberikan keputusan dan menawarkan agar ikut asrama sekolah bola, juga tidak disetujui orang tua karena biayanya tidak terjangkau. Akhirnya anak memutuskan untuk mengikuti latihan bola tambahan dan berjanji tidak mengurangi prestasi sekolah.

⁴¹Lapangan Tarmili adalah sebuah lapangan olah raga yang disediakan pemerintah untuk digunakan secara umum, berada di jalan Sutan Syahrir Pangkalan Bun.

Seorang anak harus menyadari bagaimana orang lain memandang sesuatu dari sudut penglihatannya sehingga pilihan yang dibuatnya dipengaruhi oleh kebutuhan, hak, serta tanggung jawab orang lain.⁴² Pendapat ini sesuai dengan pengalaman orang tua di atas, karena anak akan mendapatkan umpan balik dari orang tua yang ikut menanggung atau terlibat dalam keputusan anak terutama dari segi pembiayaan. Pengalaman di atas akan dapat melatih pemahamannya tentang cara orang tua memandang masalahnya. Proses pengambilan keputusan seperti ini dapat meningkatkan kemampuan anak lebih bersikap fleksibel dengan keadaan dan memberikan kesadaran bahwa ada berbagai ukuran dan harapan dalam berbagai situasi yang dihadapi anak.

Pengalaman di atas dialami juga oleh keluarga Hn yang berpendidikan menengah pertama, ketika anak memilih untuk berangkat sekolah menggunakan sepeda motor sendiri, orang tua tidak mengizinkan karena belum punya SIM (Surat Izin Mengemudi).⁴³ Orang tua menyarankan untuk tetap jalan kaki seperti waktu di SD dulu, alasannya karena jarak sekolah lebih jauh, anak tetap memintanya dengan perjanjian hati-hati berkendara. Orang tua kembali menyarankan diantar sekalian mengantar adik-adiknya, pengalaman sering terlambat karena berbeda arah dan jarak, menjadikan anak memilih ikut bersama teman dekat rumah yang diantar orang tuanya bersepeda motor.

⁴²Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 9.

⁴³Sesuai dengan Undang Undang No. 22 Tahun 2009 Pasal 77 ayat (1) (setiap orang yang mengendarai kendaraan bermotor di jalan, wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikemudikan).

Proses mengambil keputusan yang diajarkan oleh dua keluarga di atas, akan menjadikan anak mengerti kebutuhannya sendiri, dengan tujuan yang akan dicapai serta kebutuhan orang lain, dalam hal ini adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam rumah tangga. Anak akan merasa ikut bertanggung jawab apabila tindakannya memberikan pengaruh atau mengikutsertakan kepentingan atau kebutuhan orang lain. Orang tua di atas sudah dapat membantu anak mencapai keseimbangan antara tujuan dan keadaan, dengan cara membantu anak berfikir tentang nilai-nilainya serta mencari jalan keluarnya sendiri terhadap masalah yang dihadapi menurut perasaannya, pemikirannya, dan caranya, akhirnya anak akan memahami tolok ukur yang dipakai.

Semua orang tua mengaku lebih sering mengikuti keputusan anak usia ini, karena mereka sudah punya pilihan sendiri berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya, dan sudah punya alasan sendiri terhadap pilihannya mengambil keputusan itu, meskipun terkadang anak harus melakukan hal sulit dalam melaksanakan keputusan tersebut, sebagaimana yang digambarkan di atas. Sudah tepat yang dilakukan orang tua, yaitu membiarkan anak secara bebas sebagai bentuk persetujuan terhadap putusan yang diambil anak, sehingga anak dapat belajar dari pengalamannya sendiri dengan segala risiko yang dihadapi.

Semua orang tua juga mengajarkan anak usia ini dalam mengambil keputusan, penekanannya bukan pada putusan yang dipilih, tetapi sebagai proses mengenal rasa dirinya dalam menghadapi masalah, kemudian berani mengambil putusan dengan segala risiko, selanjutnya akan sanggup menanggung risiko, pada akhirnya tidak menyalahkan diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Anak

akan terampil menghadapi diri dan lingkungan saat itu dan selanjutnya di mana pun dan dalam kondisi bagaimana pun. Anak akan terampil mengelola keadaan atau mengendalikan keadaan, bukan sebaliknya dikendalikan oleh keadaan.

Anak yang lebih besar seringkali perlu “mengetes” ramalan orang dewasa dalam upaya mengetahui apakah mereka betul. Kendati mereka mengambil keputusan yang dapat dianggap bakal menyulitkan, ada baiknya orang tua tidak ikut campur sehingga anak dapat belajar dari pengalamannya sendiri.⁴⁴ Oleh karena itu, orang tua tidak seharusnya meminta keputusan yang dipilih anak adalah putusan yang baik, sebaiknya orang tua menyakinkan bahwa anak menyadari fakta bahwa anak telah memberi pertimbangan dan mengambil keputusan. Kesalahan yang dialami anak akibat mengambil keputusan yang salah terkadang bukan berarti buruk, jika orang tua dapat menjadikan anak termotivasi untuk lebih selektif mengevaluasi akibat negatif dari keputusan yang diambil pada waktu yang akan datang jika menghadapi masalah yang sama atau masalah yang berbeda, tetapi sudah banyak wawasan penyelesaian masalah untuk mengambil keputusan yang dimiliki anak.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua membantu anak mengambil keputusan dengan mengenalkan kebutuhan orang lain di atas dapat disimpulkan, bahwa semua keluarga membantu anak menjelaskan masalah dengan pertimbangan kebutuhan orang lain, menjadikan anak menemukan alternatif dalam pengambilan keputusan.

⁴⁴Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 101.

Upaya orang tua membantu mengambil keputusan anak usia 13-16 tahun, dapat dirincikan dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.17: Matrik Upaya Orang Tua Membantu Mengambil Keputusan Anak Usia 13-16 tahun

No.	Membantu anak mengambil keputusan	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Memberi kesempatan mewujudkan keputusan anak	Memberi kesempatan membuktikan keputusan anak	Pendidikan tinggi
		Memberi kesempatan mengevaluasi	
		Memberi kebebasan sebagai lanjutan pembiasaan yang disadari	
2.	Mengenalkan kebutuhan orang lain	Menjelaskan masalah	Semua keluarga
		Mengikuti keputusan anak yang menemukan alternatif lain	
3.	Tidak memberi kesempatan mewujudkan keputusan anak	Memberi kebebasan tanpa disadari anak	Pendidikan rendah
		Menghambat keputusan anak	

3. Menetapkan Aturan dan Batasan serta Penumbuhan Ketaatan

a. Anak Usia 3-7 Tahun

1) Memberikan Toleransi dan Pemahaman

Hidup di lingkungan manapun pasti memerlukan perangkat aturan dan batasan untuk ditaati sebagai rambu-rambu dalam berbuat. Termasuk dalam kehidupan keluarga yang di dalamnya terdiri dari orang tua dan anak-anak. Mulai dari diberikannya aturan dan batasan sampai pada ketaatan melaksanakannya, sudah pasti membutuhkan proses. Seyogyanya proses dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai pendidikan, dalam hal ini adalah bagian dari nilai tanggung jawab. Agar pendidikan nilai sampai pada anak untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, maka setiap proses penanamannya harus disadari oleh

orang tua agar disadari juga oleh anak dan dilakukan sedini mungkin serta berulang-ulang.

Aturan adalah cara atau petunjuk sebagai patokan agar diturut dan dilaksanakan.⁴⁵ Batasan adalah keadaan yang menjadi batas boleh dan tidaknya atas pelaksanaan sebuah aturan; sisi yang menjadi perhinggaan sesuatu.⁴⁶ ”Rasa keterbatasan yang berkembang sejak dini dalam hidup anak mungkin akan memunculkan rasa takut dan khawatir. Hal itu wajar saja dan itu akan berkurang dengan perjalanan waktu, karena anak mengenali bahwa batasan dan akibat-akibat yang ada bersifat konsisten”.⁴⁷ Melalui proses pengalaman yang dilalui anak, perasaan takut akan semakin menghilang jika mulai memahami berbagai jalan ke luar yang juga akan disadari anak banyak pilihan dalam sebuah situasi, anak juga akan mampu membuat perkiraan terhadap yang akan terjadi, jika mengambil salah satu di antara alternatif yang semakin anak dapatkan.

Keluarga Hr, Sy, dan Sh yang berpendidikan tinggi sangat terasa memberikan aturan dan batasan untuk anak usia ini. Keluarga ini menerapkan peraturan yang sama, yaitu: mematikan televisi pada saat azan berkumandang di masjid, tidak menghidupkan televisi mulai waktu salat Magrib sampai salat Isya, tidak ribut ketika di masjid, belajar membaca buku *Iqra'* setiap selesai salat Magrib, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh mengganggu orang tua yang sedang berbicara dengan orang lain, tidak boleh mengganggu orang lain, minta izin jika

⁴⁵Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Edisi Terbaru (Semarang: Widya Karya, 2008), h. 52.

⁴⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 70.

⁴⁷Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 27.

mau memakai barang kepunyaan orang lain, meminta maaf jika melakukan kesalahan. Khusus anak Sh memiliki aturan juga boleh bermain *game* di *laptop* setelah salat Asar seminggu 3 kali bergiliran dengan kakak-kakaknya, dan khusus anak keluarga Sh dan Hr memiliki aturan juga untuk tidak mengganggu jika orang tua sedang memberi pengajian.

Semua orang tua di atas mengaku bahwa sebelum menerapkan aturan, anak-anak diberi pengertian terlebih dulu, selanjutnya dengan segala cara orang tua agar anak sendiri yang membuat aturan itu, dan janji untuk sama-sama menerapkan. Sesekali anak mendapat sangsi, lebih banyak diberikan orang tua berupa muka cemberut dan diabaikan. Semakin orang tua menganggap aturan dan batasan itu serius harus diikuti anak, semakin serius juga cara orang tua mengusahakannya, apalagi jika anak berpeluang untuk lebih sering melanggarnya.

Penulis mengamati masing-masing anak di atas, mengerti dengan isyarat orang tua yang setuju, kurang setuju dan tidak setuju dengan yang dilakukannya meskipun belum mampu mengungkapkannya, misalnya: anak Sh yang berlari mematikan televisi saat azan di masjid berkumandang, diacungkan jempol oleh Sh; Anak Hr yang mau bersalaman dengan penulis ketika bertamu, ibunya mengusap kepala anak sambil mengangguk dan tersenyum sebagai bentuk respons orang tua atas perbuatan baik anak; Anak Sy yang tanpa disuruh mengambilkan air kemasan untuk tamu, direspons ibu dengan ucapan “pintar anak saleh”.

Keluarga di atas sangat murah dalam memberikan pujian dengan bahasa tubuh seperti seyum, mengangguk, mengusap bahu/kepala, mengacungkan jempol, maupun dengan bahasa lisan, seperti menyebut: anak saleh, anak pintar,

anak cerdas, si cakep, terkadang juga dalam bentuk materi, seperti penulis dengarkan dari Sh “bagian ayah di kasihkan untuk dede saja, karena dede sudah menolong ayah mengambilkan air minum”, dan sebagainya jika anak telah melakukan perbuatan baik.

Orang tua di atas menuturkan jika awalnya anak-anak mereka sering memberi peluang untuk melanggar aturan dan batasan yang sudah disepakati, tetapi dengan berbagai pendekatan—orang tua harus banyak memiliki modal kata dan kalimat serta cara, misalnya anak Sh yang mau nonton televisi setelah salat Magrib, padahal waktunya *murajaáh* Alquran bagi anggota keluarga yang lain dan belajar membaca *Iqra'* bagi dia. Ibunya mencoba memberikan pengertian jika kakak-kakaknya terganggu. Anak minta pelan-pelan saja, ibu minta bersabar karena sebentar lagi salat Isya. Melihat bapaknya membawa buku *Iqra'*, spontan anak tersebut mendatangi dan belajar dengan melupakan keinginan menonton televisi pada waktu yang disepakati untuk tidak menghidupkan televisi antara waktu Magrib dan Isya.

Keluarga Sh menyadari jika anak-anak perlu hiburan dan informasi dari televisi, tetapi jam tayang yang bersamaan dengan waktu salat dan belajar menjadikan orang tua memotivasi anak melupakan media tersebut. Rukman Pala dan Hamdani menyarankan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitiannya, agar jam tayang televisi menyesuaikan dengan kebutuhan, misalnya yang mengandung unsur kekerasan tidak ditayang pada jam yang banyak ditonton anak-anak.

Penulis setuju untuk menyesuaikan jam tayang, paling tidak cara ini dapat mengurangi risiko dampak negatif televisi, tetapi cara ini juga kurang

menyelesaikan masalah, mengingat secara geografis masyarakat Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai ke Merauke memiliki perbedaan waktu, misalnya anak-anak yang ada di Aceh sedang bermain setelah melaksanakan salat Asar, sementara anak-anak yang berada di Kalimantan sudah melaksanakan salat Magrib. Anak-anak di Aceh sedang belajar setelah salat Magrib, sementara anak-anak di Kalimantan sudah istirahat tidur malam. Berarti orang tua memang harus melakukan pendampingan intensif dan memberikan batasan yang jelas sebagaimana keluarga di atas, dan acara-acara yang disajikan hendaknya berbasis pendidikan kepada masyarakat termasuk anak, dan menghadirkan acara khusus yang memang untuk anak-anak.

Penulis juga mengamati bapak Hr yang memberi pengertian dan meminta anak untuk mandi terlebih dulu sebelum anak-anak lain, karena anak-anak yang lain masing-masing punya tugas rumah yang dikerjakan ketika pulang sekolah sebelum dan setelah salat Asar. Anak tersebut menolaknya, orang tua mengingatkan jika sudah janji dan yang buat janji anak sendiri. Ketika bapak pulang kantor dan mengetahui tawar menawar yang dilakukan anak dan istri, Hr mengajak anak untuk mandi bersama-sama dengan meminta anak untuk memilih bagiannya mandi di kamar mandi atau di teras belakang rumah.

Sama halnya dengan anak Sy, terlihat merebut buku kakaknya yang sedang belajar, ibu minta untuk dikembalikan dan mengingatkan, jika mau pinjam harus bilang dulu sama kakaknya. Ibu memberi pengertian pada kakaknya, jika harus meminjamkan apabila adiknya memintanya. Adiknya diminta untuk mengembalikan sambil mengatakan “pinjam ya ka”, karena anak tersebut tidak

mau, bapaknya turun tangan mendiktekan kalimat pinjam sambil memegang tangan anaknya yang diarahkan ke kakaknya.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua menetapkan aturan dan batasan dengan menoleransi dan memberikan pemahaman kepada anak di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua dalam penelitian ini: a) memahami bahwa anak usia ini dalam proses, sehingga lebih banyak memberikan toleransi; dan, b) merespons balik terhadap stimulus anak dalam bentuk verbal dan nonverbal.

2) Melibatkan Semua Anggota Keluarga

Pemberian aturan dan batasan pada anak tidak bisa dilakukan hanya sepihak saja, misalnya anak saja atau orang tua saja, tetapi harus dilaksanakan oleh semua anggota keluarga sesuai dengan peran masing-masing. Suami dan istri harus memiliki kesamaan visi dan misi dalam memberikan dan melaksanakan aturan dan batasan pada anak, juga harus membantu untuk mencapai sasaran tersebut.

Semua orang tua mengatakan jika aturan dan batasan disepakati sendiri oleh anak, orang tua lebih mudah untuk mengingatkan jika anak melanggarnya, dan meminta pertanggungjawabannya, apalagi terhadap aturan yang sering dilanggar. Semuanya juga mengatakan bahwa yang paling sering adalah diganggu anak saat menelpon dan berbicara serius dengan tamu. Kendati demikian, penulis perhatikan orang tua dari keluarga Sh, Sy, dan Hr yang sering mengikuti pelatihan dan membaca buku parenting tetap mengutamakan anak dengan melakukan *break time* pada tamu, untuk terlebih dulu merespons anak. Masing-masing menuturkan:

Saya minta dia membuat janji, bahwa kami akan menyelesaikannya setelah pertemuan ini. Awalnya dia tidak mau, tetapi saya yakinkan jika

*saya yang berjanji. Sekarang dia sudah semakin mengerti dengan aturan bahwa harus melayani tamu, tetapi jika keinginannya mendesak, biasanya saya mengutamakan dia dulu, untuk melatihnya makin mengerti, saya yakinkan dia bahwa saya sungguh-sungguh memegang aturan, makanya dibuat janji dulu.*⁴⁸

*Sudah mulai malu dengan orang lain, biasanya berbisik jika ada kehendaknya, tadi minta main game di laptop, saya bilang lima belas menit lagi.*⁴⁹

Anak Sy memanggil ibunya bersembunyi di balik pintu menuju ke ruang tamu, menegosiasikan permintaannya mau main *game* di *laptop*. Ibunya membuat janji dengan anak untuk melanjutkan permintaan anak setelah selesai berbicara dengan tamu kurang lebih *lima belas* menit lagi. Kurang lebih sepuluh menit anak ini menagih janji ibunya, ibu kembali memberi pengertian bahwa masih lima menit lagi. Setelah berselang beberapa waktu anak kembali menghampiri ibu dan bersama-sama menuju ke tempat penyimpanan *laptop*. Penulis perhatikan di saat yang lain pada istri Sh, Hr dan Sy, menyelesaikan keinginan anak saat itu juga. Pernah juga penulis perhatikan bapak Hr yang mengajak anak menjauh dari tamu, untuk membuat janji kapan dan bagaimananya setelah tidak ada tamu.

Semua orang tua di atas berhasil menyelesaikan masalah ini dengan menetapkan aturan dan batasan secara umum pada anaknya. Cara ini diyakinkan orang tua, sedikit demi sedikit sikap anak mereka berubah, anak akan mengerti dan tidak mengganggu lagi asalkan setelah menelpon atau setelah berbicara dengan tamu, orang tua betul-betul membahas apa yang diinginkan anak.

⁴⁸Wawancara dengan istri Sh, hari Rabu 7 Januari 2015, pukul 19.00 WIB.

⁴⁹Wawancara dengan istri Sy, hari Sabtu 9 Agustus 2014, pukul 10.00 WIB.

Semuanya menceritakan hal yang sama ketika anak-anak mereka masih berusia 7 tahun ke bawah.

Perlakuan yang berbeda penulis dapatkan di keluarga lainnya, anak mereka sering mengganggu keseriusan orang tua saat berbicara dengan tamu dan saat menelpon, respons orang tua lebih banyak terlihat marah, ada ancaman dan diabaikan, misalnya istri Me yang berpendidikan rendah marah-marah pada anaknya yang mengganggu orang tua sedang ngobrol dengan tetangga; Hn meminta anaknya untuk main ke luar rumah atau menjauh dari tempat orang tua yang sedang menerima tamu; Bd yang *single parents* dan berpendidikan menengah pertama menyebut nama anak dengan nada tinggi dan panjang menunjukkan tidak suka terhadap yang dilakukan anak ketika banyak tamu yang berkunjung ke rumahnya; Istri Dr yang berpendidikan menengah atas sering berkata “jangan mengganggu” pada anaknya yang ikut ketika ibu sedang melihatkan dokumen keluarga; Ng dan istri yang berpendidikan rendah membiarkan perlakuan anak, sambil berujar “memang begini—biasa—biar saja”.

Perbedaan dengan tiga keluarga sebelumnya di atas, terletak pada pemberian aturan dan batasan pada anak yang diawali dengan sosialisasi atau memberikan pengertian, meminta anak untuk membuat sendiri aturan tersebut berdasarkan pemahaman yang disampaikan orang tua, serta membuat kontrak bersama jika melanggar. Menunjukkan keseriusan orang tua dalam memberikan aturan dan batasan pada anak. Sampai pada kesepakatan saja tidak cukup, harus tegas melaksanakannya secara bersama-sama, dalam arti orang tua akan merespons aturan yang sudah dipertanggungjawabkannya bersama.

Berbeda dengan keluarga Me, Hn, Bd, Dr, dan Ng di atas, tidak menyosialisasikan atau memberikan pengertian sebelum menegakkan aturan dan batasan, tetapi langsung diberikan pada anak. Cara seperti ini—berarti yang punya aturan dan batasan, atau yang punya kepentingan adalah orang tua, menjadikan anak tidak merasa memiliki dengan aturan dan batasan tersebut. Sebaiknya anak terlibat secara langsung dalam proses sampai adanya peraturan dan batasan, agar anak mengingatnya, merasa memilikinya dan menaatinya. Sehingga mau menerima konsekuensi dengan ikhlas atas sanksi jika tidak melaksanakannya.

Khusus dalam rumah tangga keluarga Ng, justru terlihat ada memberikan aturan dan batasan pada saat anak berusia 7 tahun ke bawah. Anak tidak boleh menangis berteriak-teriak di depan orang, menurut perintah orang tua, tidak boleh berkelahi dengan orang lain terlebih dengan saudara sendiri, tidak boleh jajan terlalu banyak, ini yang sering diingatkan orang tua. Oleh karena dalam pelaksanaannya tidak ada sanksi jika anak melanggar, juga kurang memberikan respons terhadap yang telah dipertanggungjawabkan anak, menjadikan anak tidak bertahan lama melakukannya, kecenderungan anak untuk melanggar terbuka lebar dan lebih sering berujung pada pelanggaran. Orang tua kurang memiliki pendekatan persuasif sebagai bentuk pencegahan sebagaimana yang dilakukan keluarga Hr, Sh, dan Sy, ketika anak sudah menunjukkan peluang untuk melanggar, orang tua segera mencari berbagai cara agar anak tidak melanggar, salah satunya dengan membuat janji dan berusaha agar anak sendiri yang mengusulkan.

Pengakuan yang berbeda disampaikan oleh Ng:

Semua anak kami manja, kemauannya apa harus dituruti, kalau tidak dituruti mereka menangis, dan yang kecil sukanya menangis sambil berteriak, kalau yang besar marah-marah, akhirnya ngambek.

Ketika penulis meminta sesuatu dari anak melewati orang tua, anak tersebut tidak peduli permintaan orang tuanya meski berkali-kali diminta. Anak memenuhi ketika penulis sendiri yang berusaha memintanya. Anak di atas menjadi manja bukan karena segala permintaannya dipenuhi ibu sebagaimana pengakuan Ng, tetapi karena anak sedikit mendapatkan pengalaman untuk menyelesaikan tanggung jawab pribadi atau tanggung jawab sosialnya. Menjadi manja karena anak tidak diberi pengalaman-pengalaman yang cukup tentang hal-hal tertentu, terlalu sedikit tanggung jawab yang harus dipenuhinya, dan tidak dimintai pertanggungjawaban secara konsisten dari apa yang dilakukannya.⁵⁰ Termasuk melaksanakan aturan dan batasan yang seharusnya diberikan ke anak.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua menetapkan aturan dan batasan dengan melibatkan semua anggota keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi melakukannya dengan cara; memberikan pengertian dan menoleransi anak, melibatkan anak dalam membuat dan melaksanakan, melibatkan semua anggota keluarga dalam melaksanakan, menyamakan visi misi orang tua terhadap aturan dan batasan dalam rumah tangga; dan, b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah memberikan aturan tanpa batasan yang jelas dan tidak tegas dalam pelaksanaannya.

⁵⁰Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 103.

Upaya orang tua menetapkan aturan dan batasan serta penumbuhan ketaatan kepada anak usia 3-7 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.18: Matrik Upaya Orang Tua Menetapkan Aturan dan Batasan serta Penumbuhan Ketaatan Anak Usia 3-7 Tahun

No.	Menetapkan aturan dan batasan serta penumbuhan ketaatan	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Memberikan toleransi dan pemahaman	Memberikan toleransi sebagai proses	Semua keluarga
		Memberikan aturan dan batasan yang jelas dan konsisten melaksanakan	
2.	Melibatkan semua anggota keluarga	Memberikan pengertian dan menoleransi	Pendidikan tinggi
		Melibatkan anak & anggota keluarga membuat & melaksanakan	
		Menyamakan visi misi suami dan istri terhadap aturan dan batasan dalam rumah tangga	
		Memberikan aturan tanpa batasan yang jelas	Pendidikan menengah ke bawah

b. Anak Usia 8-12 Tahun

Hampir semua keluarga melakukan hal yang sama pada anak usia 8-12 tahun, kecuali keluarga Ng yang berpendidikan rendah mencoba memberikan aturan dan batasan pada anak dengan pendekatan yang berbeda. Penulis perhatikan lebih banyak memberikan dalam bentuk intruksi dan perintah supaya melaksanakan aturan yang dibuat orang tua, serta larangan terhadap batasan, tetapi semakin sulit bagi orang tua karena semakin tambah usia anak, semakin

banyak juga cara anak untuk menjadikan orang tua tidak berdaya memberlakukannya. Orang tua kelihatan kehabisan kalimat dan pendekatan menghadapi anak yang semakin mampu berkilah, seakan boleh melanggar aturan dan batasan yang diberikan orang tua.

Istri Ng meminta untuk tidak minta jajan yang berlebihan, tidak marah-marah apalagi sampai berteriak-teriak jika meminta sesuatu, merapikan buku sendiri, dan jangan bolos sekolah. Keluarga Ng mengaku sering kesal tetapi hanya disimpan dalam hati, akhirnya lebih pada pembiaran kepada sikap anak demikian.

Keluarga Ng akan dapat merubah sikap anak-anak yang manja dengan membuat peraturan yang jelas dan wajar, pembagian tugas yang jelas sesuai dengan kematangan anak, dan melaksanakan aturan dengan konsisten yang dimulai dari orang tua terlebih dulu, selanjutnya akan dicontoh oleh anak-anak dan menganggap bahwa orang tua tidak main-main. Kalau tidak demikian, anak akan sulit berubah selama anak-anak masih tinggal bersama dengan orang tua, sementara orang tua tidak mendapatkan wawasan yang baik tentang penanaman tanggung jawab yang efektif.

Semua orang tua dapat mengetahui respons anak usia ini terhadap aturan dan batasan dengan menanyakan langsung pada anak, karena anak usia ini sudah berani menyampaikan yang mereka suka dan tidak suka, yang mereka setuju dan tidak setuju, menerima dan menolak. Oleh karenanya, orang tua sudah semakin memahami anak secara personal, memahami karakter anak dalam memberlakukan aturan. Baik cara menyampaikannya, cara mengingatkan jika anak melanggarnya,

cara memberikan sanksi jika sudah melanggar berkali-kali, serta cara menyampaikan penghargaan jika anak telah bertanggung jawab.

Keluarga Hr, Sy, dan Sh mengaku masih efektif membuat kontrak sebelum menerapkan aturan dan batasan dalam rumah tangga. Oleh karena orang tua terbiasa melakukannya pada saat anak berusia 7 tahun ke bawah, anak mereka semakin menantang menawarkan aturan dan batasan sendiri, misalnya anak keluarga Hr dan Sy membuat aturan “ucapkan salam setiap masuk kamar” disertai aturan-aturan lain, yang ditulis sendiri dan ditempel pada pintu kamar mereka. Orang tua harus mengikutinya juga, agar merasa saling dihargai, dan mencontohkan untuk konsisten dengan setiap aturan yang dibuat. Sama halnya dengan anak keluarga Sh yang mengatakan:

Waktu itu kami diminta janji untuk bangun subuh tanpa dibanguni abi atau umi, ternyata kami masih sering ketiduran, pernah juga membanguni bergantian, terakhir ini dibelikan jam waker, jadi minta dibanguni sama jam.

Orang tua anak di atas semuanya pernah memfasilitasi dan meminta anak-anak untuk mengatur alarm jam *waker*, anak-anak mereka juga diminta menulis sendiri aturan yang dibuatnya dan disepakati bersama, maksudnya supaya anak selalu mengingatnya. Jika ada peluang bagi anak untuk melanggar, “terkadang mengantisipasi dengan berpura-pura membaca aturan yang ditempel anak dengan volume suara yang tinggi” demikian penuturan istri Hr. Anak usia ini dirasakan oleh orang tua di atas semakin kuat memegang janji yang dibuat, dan sudah bisa untuk berkorban memahami bahwa aturan yang ada pada orang lain, juga aturan yang dibuat anak sendiri, pada akhirnya adalah menjadi aturan

bersama yang harus saling dihormati, dijalankan dan dievaluasi bersama. Jika ada aturan yang dianggap tidak relevan, anak usia ini sudah bisa mengoreksi dan dikoreksi.

Semua orang tua di atas masih mengakui bahwa aturan dan batasan harus disosialisasikan sebelum menerapkan, dengan cara diberi pengertian dan dikondisikan untuk mau membuat atau memilih peraturan, membuat perjanjian yang sesuai, tetapi orang tua dituntut harus semakin memiliki sumber daya yang lebih untuk menghadapi anak, karena anak semakin kritis dan sudah memiliki banyak pengalaman yang didapat dari luar rumah. Penulis perhatikan semakin berkurang pujian dalam bentuk lisan yang diberikan orang tua, pujian lebih banyak dalam bentuk bahasa isyarat jika orang tua menyukai atau menyetujui yang akan atau telah dilakukan anak, tetapi hadiah berupa materi semakin bervariasi diberikan jika anak bertanggung jawab.

Upaya orang tua di atas sesuai dengan saran dalam mendidik untuk menaati aturan dan batasan, bahwa orang tua dapat membantu mewujudkan rasa keterbatasan anak usia ini dengan menciptakan sistem di mana batas itu tampak dengan jelas dan akibat dari pelanggaran terhadapnya dapat diramalkan dan bersifat konsisten. Hal itu akan membantu anak mengasah kualitas pengambilan keputusannya. Tanpa kepekaan yang dimilikinya, alternatif yang ada seringkali terlampaui luas bagi anak untuk membuat pilihan yang baik.⁵¹

Berdasarkan deskripsi penanaman nilai tanggung jawab dengan membantu menetapkan aturan dan batasan anak usia 8-12 tahun dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua memberikan aturan dan batasan agar anak menaatinya, anak usia

⁵¹Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 27.

ini menunjukkan ketaatan pada aturan dan batasan sebagai hasil kesepakatan. Melakukannya dengan cara: a) keluarga berpendidikan tinggi menyosialisasikan dengan memberi pengertian dan menoleransi, melibatkan anak dan anggota keluarga dalam membuat dan melaksanakan, menyamakan visi misi suami dan istri terhadap aturan dan batasan dalam rumah tangga; dan, b) orang tua yang berpendidikan rendah memberikan aturan tanpa batasan jelas dan tegas.

c. Anak Usia 13-16 Tahun

Keberhasilan orang tua memberikan aturan dan batasan ketika anak berada pada usia 12 tahun ke bawah, mulai terlihat hasilnya ketika memberikan aturan dan batasan pada anak usia 13 tahun. Aturan dan batasan anak usia ini sudah semakin kompleks dan semakin khawatir terutama dalam masalah pergaulan. Alasan ini menjadikan mereka melakukan pengawasan yang lebih ketat. Pergaulan anak di dunia nyata sama khawatirnya dengan yang dilakukan anak di dunia maya. Semua anak mereka usia ini sudah memiliki *handphone* (HP) yang menjadi hak sendiri dan ada juga yang bersamaan dengan saudara seperti anak Sh dan Ag, juga mengaku rusak bagi anak Hn, anak Ys mengaku hilang dan belum ada gantinya. Intinya anak-anak sudah memiliki pengalaman dan keterampilan dalam menggunakan HP dan semua anak mengaku sudah bisa mengakses internet. Pengakuan anak ini sesuai dengan tulisan Ahmad Syauqi bahwa di sekolah sudah umum menggunakan sumber belajar melalui internet sebagai sebuah sumber

informasi yang hampir tak terbatas,⁵² banyak orang tua yang merasa takut anak-anak mereka salah memanfaatkannya.

Kekhawatiran tersebut, menjadikan anak usia ini semakin jelas aturan dan batasan yang diberikan orang tua, juga kekhawatiran lain yang berdampak pada upaya membatasi anak dengan aturan, misalnya: tidak boleh pacaran, jangan melihat yang berbau porno, tidak boleh merokok bagi anak laki-laki, tidak ikut-ikutan minum-minuman keras, jangan mendekati narkoba dan sejenisnya, tidak kebut-kebutan di jalan, jangan mencuri dan tidak boleh berkelahi. Pengawasan orang tua terhadap pelaksanaan aturan dan batasan di atas sangat beragam, istri Hr mengaku bahwa:

Kami lebih memilih memeriksa isi dan penggunaan HP atas sepengetahuan anak, terkecuali ada sesuatu yang mencurigakan, sesekali bisa di awasi di luar sepengetahuan anak, juga meminta untuk tidak menggunakan PIN pembuka HP. Kami juga berusaha menemani teman-teman anak melalui dunia maya, dengan demikian tahu perkembangan yang terjadi pada anak sekaligus memantau penggunaan bahasa, isi hati anak yang sedang dirasakan dan lain-lain.

Cara di atas dilakukan juga oleh keluarga Sh dan Sy. Istri Sy mengemukakan:

Memastikan anak jika berada di luar rumah, dengan siapa, berapa lama, dan mengerjakan apa, maksudnya jika anak terlambat, bisa dihubungi lewat HP atau gampang menyusulnya. Saya juga mencatat nomor telepon orang tua anak yang sering menjadi teman bermain anak-anak.

Ketiga keluarga berpendidikan tinggi di atas merasa aman jika anak-anak mereka berteman dengan teman-teman sekolahnya. Alasan yang disampaikan Hr karena di sekolah anak-anak mereka sudah diajarkan dan selalu diingatkan

⁵²Ahmad Syauqi, "Optimalisasi Internet Sebagai Sumber Belajar (Sebuah Tinjauan Keislaman)", dalam *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Keislaman "An-Nahdhah"*, STAI Darul Ulum, Vol. 5, No. 10, Desember (2013): h. 198.

tentang tata cara pergaulan yang islami, cara mengisi waktu, dan anak-anak selalu diberikan aktivitas positif, seperti kegiatan MABIT (Malam Pembinaan Iman dan Takwa), olah raga bareng dan halaqah setiap pagi hari Minggu. Demikian juga dengan alasan yang disampaikan Sy, bahwa di sekolah anak mereka mengutamakan pembinaan akhlak, antar siswa diusahakan untuk memiliki kesamaan visi dalam menjaga pergaulan. Jika berada di rumah temannya atau bersama dengan teman satu sekolahnya, paling tidak aturan yang diberikan orang tuanya juga sama, karena sering diingatkan dalam pertemuan rutin wali siswa melalui FSOG (Forum Siswa Orang tua dan Guru).

Keluarga Sy juga memberi kesempatan anak-anak mereka untuk menggunakan internet yang sengaja dipasang di rumah, agar anak-anak tidak gagap teknologi tetapi tetap terpantau penggunaannya. Anak-anak mereka diberi kesempatan untuk menggunakan pada hari Sabtu sore dan hari Minggu pagi selama 7 jam, mulai pukul 09.00 WIB. sampai dengan pukul 16.00 WIB. secara bergantian. Mendapat keringanan di hari lain jika ada tugas dari sekolah. Orang tua mengawasi langsung anak-anak menggunakannya, dan sesekali mericek situs-situs yang telah digunakan anak. Keluarga ini melakukan pengawasan dengan menyediakan sarana internet di rumah, karena pernah memiliki pengalaman sebagaimana penuturan istri Sy berikut:

Anak yang pertama dan kedua pernah pergi ke Warung Internet dekat rumah dengan alasan mencari tugas, akhirnya ke asyikan dan tidak pulang sampai menjelang waktu Magrib. Bapaknya marah besar dan sempat memukul, saya juga ikut-ikutan marah. Padahal sudah jadi kebiasaan jika salah satu orang tua marah atau memberi nasihat, yang satunya diam atau menyesuaikan terhadap tujuan dari marah atau nasihat. Misalnya supaya anak tidak lagi melakukan atau sebaliknya menginginkan anak melakukan.

Pengalaman tersebut masih diingat anak sampai sekarang, ketika penulis menanyakan aturan dan batasan, mereka kembali menceritakan pengalaman pernah melanggar aturan main *game* di warung internet secara berlebihan, sekarang mereka bersyukur ada internet di rumah, meskipun ada pembatasan penggunaannya. Anak ini mengaku jera melanggar aturan orang tua terhadap penggunaan internet.

Maksud yang sama dilakukan keluarga Bd yang berpendidikan menengah pertama, alat-alat Informasi Teknologi (IT) sengaja diadakan di rumah, agar bisa berkomunikasi dengan ibunya yang berada di luar negeri, boleh menggunakannya kecuali bersama-sama dengan bapak, di luar itu alat IT tidak boleh aktif.

Pengakuan Bd:

Saya takut jika di salah gunakan anak-anak, makanya saya harus tahu langsung apa yang dilakukan anak, namanya saja dunia maya, meskipun tidak niatan mencari atau melihat yang tidak baik, akan terlihat duluan saat membukanya.

Lebih ketat lagi dengan aturan dan batasan penggunaan televisi yang dilakukan keluarga Sh yang religius dan berpendidikan tinggi keguruan. Menonton televisi dibolehkan jika sudah mengerjakan pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah; ada acara televisi yang boleh dilihat dan ada juga yang harus didampingi; penggunaan *laptop* bergiliran dan sesuai keperluan anak. Orang tua menghapus *game* yang tidak sesuai dan mengadakan *game* yang sifatnya mendidik. Orang tua mengaku tidak merasa beban dalam menanamkan ini kepada anak-anak karena sudah terbiasa, bahkan terhadap hal baru misalnya ada tayangan acara televisi baru dan pekerjaan baru, mereka yang bertanya duluan, “ini bagus

nggak?” terkadang juga mereka yang memberikan info kepada orang tua karena mereka yang lebih tahu, dan anak-anak semakin punya kemampuan mengawasi sendiri berdasarkan tolok ukur yang selama ini diberikan orang tua.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menghantarkan manusia kepada berbagai kemudahan dan kepeleseran. Begitu pula perkembangan yang sangat pesat di bidang teknologi informasi berdampak besar kepada perubahan perilaku manusia. Ada banyak nilai-nilai ikutan berkembangnya ilmu pengetahuan seperti munculnya paham sekuler, positivis, pragmatis, hedonis, permisif, dan menjauhnya manusia dengan Tuhan.⁵³

Pendapat Kamrani Buseri ini menjawab kekhawatiran bagi orang tua sebagaimana pengalaman keluarga-kelurga di atas, sehingga memberikan aturan dan batasan disertai dengan melakukan pengawasan yang berbeda-beda sesuai dengan alat teknologi dan informasi yang digunakan. Mulai pembatasan waktu menggunakan, selektif terhadap penyediaan alat teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, pembatasan terhadap acara yang ditawarkan sejak munculnya era televisi dibarengi dengan timbulnya berpuluh-puluh *chanel* dengan menawarkan berbagai acara yang menarik dan bervariasi, di mana masyarakat khususnya umat Islam hanya berperan sebagai konsumen.

Hal ini disadari oleh keluarga Hr sebagaimana penuturan Hr:

Dulu kami memberikan aturan menonton televisi secara bergantian penguasa penentu pilihannya, setelah dicoba untuk ditiadakan sama sekali dan dievaluasi, ternyata pengaruh ketiadaan televisi di rumah menjadikan anggota keluarga tambah akrab karena lebih banyak waktu untuk bercengkrama, berbagi cerita, banyak waktu mengerjakan tugas sekolah/tugas rumah, dan lebih intensif anak menghafal Alquran.

⁵³Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam...*, h. 70.

Sebelumnya orang tua memberitahukan jika televisi mau diperbaiki, kebetulan kondisinya memang ada gangguan pada tampilan gambar, anak-anak mereka percaya dengan alasan tersebut. Kurang lebih satu bulan—anak-anak mulai menanyakannya. Orang tua mencoba meminta anak-anak untuk mengungkapkan komentar masing-masing anak tentang keuntungan dan kerugian tidak ada televisi. Setelah misi orang tua sampai pada pemahaman anak akan nilai dibalik batasan menonton televisi, baru orang tua memintakan keikhlasan semua anggota keluarga untuk meniadakan televisi sampai waktu yang dianggap tepat.

Bapak Hr menuturkan:

Kurang lebih delapan bulan ini televisi kami simpan, penggantinya diisi dengan saling bercerita, tebak-tebakan, dan menceritakan isi buku yang sengaja kami adakan. Anak pertama yang kelihatan kesal jika ada siaran bola, untuk memenuhi hajatnya saya bawa koran, bahkan lebih seru lagi, karena anak yang menceritakan komentar-komentar pengamat bola.

Keluarga Hr, Sh, Sy dan Bd di atas, penulis perhatikan membolehkan dan memfasilitasi anak-anak menggunakan alat informasi teknologi karena semua orang tua keluarga ini terampil menggunakannya, sehingga memahami bahwa sebuah keniscayaan jika anak harus berhadapan dengan kemajuan teknologi ini. Wawasan orang tua terhadap perkembangannya inilah yang menjadikan orang tua membuat aturan dan batasan jelas dan tegas dalam penggunaannya bagi anak.

Sangat berbeda dengan pandangan keluarga Ng yang berpendidikan rendah dan tidak paham alat teknologi tersebut, mereka menyerahkan sepenuhnya pada anak untuk mengukur sendiri kepantasan aturan dan batasannya, yang penting tidak kalah dengan saudara akibat rebutan memilih acaranya, berarti anak dituntut untuk melakukan pengawasan sendiri, tetapi tidak dibekali dengan tolok

ukur yang tegas. Orang tua berharap banyak pada sekolah dan bertambahnya usia anak agar anak semakin dewasa. Mereka tidak pernah menyoalkan anak bergaul dengan siapa, ke mana, dan melakukan apa.

Pengawasan terhadap anak dirasakan tidak masalah, karena mereka terbantu dengan keseharian anak yang lebih senang di rumah, meskipun selalu berada di depan televisi tanpa batas waktu, mereka juga tidak pernah tahu dan tidak pernah mencari ketika anak terlambat pulang ke rumah, dengan alasan anak pasti akan pulang. “Jika orang tua membiarkan dan melepaskan anak untuk bergaul dengan teman-teman yang menyimpang dan sesat sesukanya, maka anak akan menghina setiap nilai religius dan dasar akhlak yang dibawa oleh agama”.⁵⁴ Berdasarkan pendapat Ulwan ini, memberikan aturan dan batasan serta pengawasan yang dilakukan orang tua pada anak merupakan keniscayaan dan keharusan.

Penerapan aturan dan batasan agar tidak kebut-kebutan di jalan sangat ditekankan keluarga Hn yang berpenghasilan rendah, karena anak sudah bisa mengendarai sepeda motor sendiri, bahkan sering membonceng temannya, aktivitasnya juga sudah sering bermain ke tempat teman dari sekolah lain yang jaraknya jauh dari rumah, juga rutin ke sekolah setiap sore hari Rabu untuk latihan bola kaki, hari Selasa dan Kamis jadwal tambahan pelajaran (les), terkadang juga ada tambahan pelajaran di luar jadwal. Istri Hn merasa khawatir anaknya ugalkan di jalan, dan sering mengingatkan agar tidak kebut-kebutan. Orang tua terbantu mengawasi anak di malam hari, karena anak menurut untuk tidak ke luar rumah, dan jika ke luar hanya boleh ditemani bapak atau kakaknya.

⁵⁴Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 116.

Ibu juga sering melarang untuk tidak berteman dengan salah satu anak tetangga, karena mendapat informasi dari keluarga yang berdekatan rumahnya, jika anak tersebut sudah bisa merokok dan putus sekolah. Setiap lingkungan tempat tinggal menyodorkan berbagai macam perilaku, sikap dan etika. Fenomena ini adalah fenomena yang bahaya dan harus diatasi oleh orang tua dan yang bertanggung jawab lainnya. Mereka semua harus bekerja sama untuk menanggulangi masalah tersebut.⁵⁵ Hn dalam hal ini kurang ikut campur, karena percaya dengan istri yang sudah tegas menerapkan aturan dan memberikan batasan pada anak, serta mengontrol anak setiap harinya. Hn mengatakan:

Saya turun tangan kalau sudah ada masalah dan ibu tidak mampu menyelesaikannya. Pernah anak pulang terlambat, tidak memberi tahu karena HP-nya rusak, dinasehati ibunya tidak menurut, karena anak-anak memang merasa takut sama saya, jadi pembicaraan saya yang dituruti.

Istri Hn melanjutkan penjelasan bahwa:

Mengantisipasi kekhawairan ini kami tidak mengizinkan anak membawa sepeda motor ke sekolah, padahal ada saja sepeda motor kakaknya yang dititip di rumah, lebih baik berangkatnya diantar dan pulanginya jalan kaki bersama dengan anak tetangga. Tidak boleh ke Warung Internet untuk main PS. Tidak diberi HP meskipun sebelumnya pernah dibelikan tetapi sudah rusak, sebagai hadiah karena mau dihitan.

Pelaksanaan penerapan aturan dan batasan yang diberikan orang tua di atas, mengandalkan kepercayaan anak untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang. Terhadap apa yang sudah terjadi dan yang akan dilakukan, diketahui orang tua dengan menanyakan langsung kepada anak. Apabila ada tanggung jawab di luar rumah, misalnya ada tugas-tugas dari sekolah, juga percaya dengan informasi yang disampaikan anak. Terkadang ada keinginan untuk menanyakan

⁵⁵Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 706-707.

pada teman-teman akrabnya, misalnya ketika anak terlambat pulang tetapi orang tua tidak punya nomor teleponnya, dan HP hanya satu dipakai bergantian dan lebih sering dibawa bapak Hn ke tempat kerja. Keluarga ini mengaku sangat perlu dengan adanya HP karena bisa memberikan kemudahan komunikasi, tetapi tidak mungkin beli karena lebih penting beli untuk keperluan makan.

Deskripsi upaya orang tua menetapkan aturan dan batasan pada anak usia 13-16 dapat disimpulkan, bahwa ketaatan anak pada aturan dan batasan banyak dipengaruhi oleh kekonsistenan orang tua mengajarkan sebelumnya, yaitu: a) keluarga berpendidikan tinggi mengupayakan dengan konsisten; b) keluarga berpendidikan menengah mengupayakan kurang konsisten; dan, c) keluarga berpendidikan rendah dan religius rendah mengupayakannya tidak konsisten. Dilakukan dengan upaya: menguatkan pengawasan proses yang berhubungan dengan pergaulan, melakukan pengawasan hasil pada tanggung jawab rutin, mengutamakan antisipasi dan melakukan evaluasi, dan memberikan fasilitas yang memudahkan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan aturan dan batasan.

4. Manfaatkan Tugas dan Ketaatan Anak

a. Anak Usia 3-7 Tahun

1) Mulai yang Sederhana dan Spontan

Semua keluarga mengakui bahwa memberikan tugas⁵⁶ fisik sederhana kepada anak, dimulai sejak anak sudah bisa merespons dengan fisik juga. Penulis amati semua orang tua telah memberikan tugas sederhana kepada anak-anak yang

⁵⁶ Tugas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sesuatu yang harus dikerjakan oleh anak, jika tidak dikerjakan akan mendapat sanksi.

berusia 3 tahun. Mulai tugas yang menyangkut urusan pribadi, juga tugas sosial yang berkenaan dengan orang lain. Pelaksanaan terhadap tugas yang diberikan orang tua lebih banyak bersifat temporer, dan belum memberikan tugas yang sifatnya permanen pada anak sebagaimana keharusan bagi anak usia di atas 7 tahun. Sehingga sering menoleransi dengan cara mengingatkan dan mengambil alih, tetapi tetap menarget agar anak memiliki kebiasaan.

Keluarga Sh penulis perhatikan meminta anak usia ini untuk melepas pakaian dan memakai pakaian sendiri ketika mau mandi dan setelah mandi, orang tua memberi pujian “anak hebat bisa sendiri”. Selesai mandi anak ini tidak mau memakai baju sendiri, orang tua mencoba bernegosiasi “sekali ini saja ya, nanti sendiri lagi ya, janji” sambil main kompak-kompakan dengan anak. Orang tua ini dengan segala pendekatan tetap meminta anak melakukannya, terlihat ada diskusi ringan orang tua yang berpendidikan tinggi keguruan ini dengan anak.

Istilah yang tepat bagi orang tua tersebut adalah menggunakan “strategi” penanaman nilai kepada anak. Strategi berbeda dengan “cara”. Cara hanya bertumpu pada satu atau salah satu upaya saja, sedangkan strategi sebagaimana yang dikatakan oleh John Echlos dalam bukunya *Kamus Inggris Indonesia*, berarti siasat; orang yang melaksanakan adalah ahli siasat.⁵⁷ Suatu kewajaran jika orang tua dalam hal ini disebut sebagai ahli siasat, karena mengupayakan agar anak melaksanakan terhadap apa yang dijadikan sebagai sasaran penanaman nilai tanggung jawab, dilakukan dengan segala cara dan berbagai alternatif.

⁵⁷Lihat John Echlos, *Kamus Inggris Indonesia...*, h. 560.

Sama dengan yang dilakukan anak keluarga Sy ketika mengambilkan susu adiknya, mengambil gelas ketika beli es krim, mengembalikan bantal setelah menonton televisi di ruang tengah, dan mengambilkan HP yang diperlukan orang tua. Orang tua ini sangat murah memberikan pujian kepada anak yang mau melakukan, bahkan sebuah keutamaan untuk merespons ketika sedang berinteraksi dengan anak, apalagi jika anak yang mendahului.

Pemanfaatan tugas dilakukan juga oleh keluarga Ys. Penulis perhatikan memberikan tugas sederhana yang spontan seperti meminta diambilkan sapu lantai, minta supaya menyuap makanan sendiri, kendati sering disuapi jika sarapan pagi karena anak lambat melakukannya, sedang ibu harus lebih pagi berangkat kerja, minta supaya mengambil air minum sendiri, minta membukakan pintu jika ada tamu, minta tidur malam sendiri terlebih dulu, karena orang tua masih menyelesaikan pekerjaan rumah.

Pengalaman keluarga di atas sesuai dengan pendapat bahwa mengajarkan anak bertanggung jawab pada usia ini, dapat dilakukan dengan cara setiap perintah harus berupa hal-hal yang dapat langsung dikerjakan anak, seperti: membuka pintu, mengambil air, dan menaruh piring setelah makan. Sebab ada perintah yang tidak harus langsung dilakukan, seperti mengejakan PR, bisa disepakati dan dapat ditunda pada waktu yang lain.⁵⁸

Ys mengaku ingin anaknya rajin dan terampil, jangan sampai seperti kedua dan ketiga, sering tidak dipercaya jika melakukan sesuatu akhirnya malas dan tidak bisa apa-apa. Ada kekhawatiran Ys bahwa:

⁵⁸Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis Menjadikan Anak...*, h. 5.

Saya sering mendengar orang-orang mengomentari anak-anak, sedikit-sedikit menyebut anak yatim, seakan-akan anak yatim harus dilayani penuh dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan, tidak boleh sakit, tidak boleh capek. Terkadang saya juga terbawa emosi yang demikian, tetapi cepat dikembalikan bahwa tuntutan sebenarnya adalah anak yatim justru harus mandiri, karena siapa yang membantu kalau bukan diri sendiri. Orang lain tidak merasakan, walaupun merasakan hanya sekedar bagian luar saja, tidak mendalam seperti yang kami rasakan.

Perasaan Ys dalam mendidik anak yatim di atas menunjukkan bahwa unsur subyektif memang mendominasi perasaan kebanyakan orang menghadapi dan mendidik anak yatim. Bagi yang tidak memahaminya, dipastikan tidak akan maksimal dalam menamakan nilai tanggung jawab. Artinya siapa pun yang berhadapan dengannya harus memperlakukan sebagaimana anak-anak lain dalam hal memberikan tugas, memberlakukan aturan dan batasan, dan lainnya agar perkembangannya terarah pada yang sebenarnya.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan tugas untuk membangun tanggung jawab dengan memulainya dari yang sederhana dan bersifat spontan di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua sudah memberikan tugas-tugas sederhana dengan cara spontan yaitu tugas-tugas yang langsung dapat dilakukan anak menggunakan berbagai cara, dan mengutamakan merespons anak dengan pujian, agar anak mau dan ketika anak sudah melakukan.

2) Memberikan Sumber Daya

Keluarga Bd, memberikan tugas kepada anaknya yang berusia hampir 7 tahun, untuk selalu meletakkan tas di tempat yang sudah disediakan, segaja dibuatkan lebih rendah supaya sampai bagi anak untuk meletakkan dan mengambilnya sendiri, berpakaian sendiri dan melepas pakaian sendiri serta

meletakkan pakaian kotor ke dalam keranjang yang sudah di sediakan di belakang pintu dapur. Makan dan mengambil makanan serta mencuci piring bekas makan sendiri. Anak tersebut kelihatan sangat terampil mengerjakannya. Sejak 3 tahun terakhir, bapaknya hanya mengingatkan jika anak teledor, atau lupa tanpa mengambil alih tugas yang sudah dilatihkan ke anak sebelumnya.

Penulis perhatikan Bd mengasih tahu apa yang diminta terhadap anaknya, tanpa basa-basi dan sering menggunakan kalimat perintah dan intruksi ukuran anak-anak atau kata-kata “tolong”, hampir tidak pernah penulis dengar pujian lisan, tetapi suasana dalam rumah tangga kelihatan tetap akrab, tidak kaku, teratur, bersih dan rapi. Anak kelihatan merasa nyaman dan aman berada di rumah, kendati jaraknya jauh dari rumah tetangga. Bd melakukannya sejak empat tahun terakhir semenjak istrinya menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke Hongkong. Tidak merasa kesulitan mendisiplinkan anak-anak, karena anak menurut atau taat terhadap yang sudah menjadi aturan dalam rumah tangga.

Pemberian tugas pada anak keluarga Hn juga sudah mulai kelihatan pada hal-hal keseharian anak, misalnya makan sendiri meskipun makanannya disediakan atau diambilkan dulu oleh ibu atau kakak pertamanya, juga mengenakan pakaian sendiri meski sesekali harus dipakaikan, walaupun masih belum bisa mengambil pakaiannya sendiri dari dalam lemari karena tempatnya tinggi dan menyatu dengan lemari pakaian anggota keluarga lainnya. Penulis melihat tempat mandi juga memudahkan anak seusia ini untuk melakukannya sendiri, karena letaknya di luar rumah tetapi masih menyatu dengan bangunan

rumah dan terbuka, meskipun anak ini sering berteriak meminta disedotkan air yang sering habis karena belum ada tower penampungan air.

Keluarga Hn di atas, belum membiasakan anak merapikan permainan setelah digunakan, baik itu bermain dalam rumah maupun di halaman rumah. Beberapa kali terlihat anak ini bermain dengan adiknya ketika jam sekolah kakak-kakaknya yang lebih tua, orang tua selalu merapikan setelah anak selesai bermain, sesekali diiringi dengan keluhan dan omelan bahwa anak tidak merapikan. Seyogyanya orang tua bisa saja meminta anak semampunya, minimal mengamankan di bagian pinggir halaman atau sudut rumahnya, supaya anak terbiasa memelihara sendiri barang miliknya.

Menanamkan nilai tanggung jawab ini kepada anak, bisa dilakukan seperti orang dewasa di rumah ini ketika memintanya untuk mengambil gelas saat mau beli es cendol pada saat penulis berkunjung kerumahnya, anak segera mengambil karena ada target untuk minum es cendol. Sama halnya ketika anak merasa bahwa mainannya akan rusak atau hilang, atau dipakai yang lain ketika tidak disimpan, secara bertahap anak akan terpacu untuk lebih cepat berhasil dalam membiasakannya merapikan permainan.

Berbeda lagi dengan yang penulis amati dalam keluarga Ng, justru terlihat banyak memberikan tugas pada saat anak berusia 7 tahun ke bawah. Anak harus bangun pagi untuk berangkat sekolah, mandi sendiri, melepas dan memakai pakaian sendiri, sarapan sendiri dan mau disuruh orang tua ke warung, atau ada keperluan ke tetangga. Orang tua mengaku:

Awalnya diikuti oleh anak, lama-lama anak mulai berani melanggar atau menolaknya. Kadang-kadang dituruti, terkadang dituruti dengan marah-

marah, terkadang juga dimarah-marah tidak dituruti, karena tidak dituruti juga, akhirnya kami biarkan saja, ehh... malah tidak mau berangkat sekolah, alasannya sudah terlambat, hanya nyanyi, dan sebagainya.

Informasi ini juga disampaikan oleh guru TK Pembina tempat anak sekolah, bahwa anak tersebut sering tidak masuk sekolah, dan sering ketinggalan informasi sekolah. Anak ini sudah kehilangan kesempatan berharga, karena penanaman nilai tanggung jawab sedini mungkin merupakan pondasi awal untuk menjadikan anak disiplin pada usia selanjutnya, mengendalikan dirinya, menghargai tugas-tugas diri dan orang lain, bekerja keras, dan lain sebagainya. Anak yang tidak diminta melakukan “tugas-tugas” secara dini, akan tidak terampil dalam mengatur dirinya sendiri, menentukan tujuan, dan melakukan tugas yang rumit di tengah-tengah masa kanak-kanak dan remaja.⁵⁹

Pendapat di atas mengartikan bahwa pemberian tugas sedini mungkin pada anak, bukan untuk kepentingan orang tua, dalam arti merasa diuntungkan karena ada yang membantu, tetapi kepentingannya justru untuk anak itu sendiri. Orang tua dalam hal ini sudah menanamkan pembiasaan untuk berbuat pada anak, sedikit demi sedikit mengajarkan anak bekerja keras dan bersungguh-sungguh, menjadikan anak terampil dan mandiri mengelola dirinya, mengatur waktunya untuk bermain, belajar dan bekerja di usia remaja dan dewasanya.

Secara keseluruhan penulis mengamati justru anak usia 3-7 tahun ini orang tua paling banyak memberikan perintah lisan sebagai awal untuk memberikan tugas pada anak, karena anak usia ini belum banyak menolak dan orang tua masih memiliki sumber daya yang memadai dalam bentuk perbendaharaan kata dan

⁵⁹Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak ...*, h. 105.

kalimat, serta cara dan pendekatan yang menjadikan anak mau mengikuti sebagai bentuk awal bertanggung jawab.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan tugas dengan memberikan sumber daya yang dibutuhkan anak di atas dapat disimpulkan, bahwa dilakukan semua orang tua dengan cara: a) menyediakan fasilitas yang diperlukan anak; b) berupaya memberikan rasa aman anak dalam bertanggung jawab; dan, c) memberikan tugas lebih banyak menggunakan kalimat perintah dan kata tolong.

Upaya orang tua memanfaatkan tugas anak usia 3-7 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.19: Matrik Upaya Orang Tua Memanfaatkan Tugas Anak Usia 3-7 Tahun

No.	Memanfaatkan tugas anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Mulai yang sederhana dan spontan	Menggunakan berbagai cara	Semua keluarga
		Merespons anak dan banyak memberikan pujian	
2.	Memberikan sumber daya	Menyediakan fasilitas untuk mengayakan lingkungan	
		Memberikan keamanan dengan menciptakan “tahan anak”	
		Memberikan perintah tugas yang jelas	

b. Anak Usia 8-12 Tahun

1) Konsisten Memberikan Tugas

Semua orang tua sudah memberikan tugas pada anak mereka yang berusia 8-12 tahun. Tugas-tugas sederhana yang menyangkut urusan pribadi sudah terampil dilakukan anak, seperti mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan makan sendiri. Lebih dari itu terdapat perbedaan pada tiap keluarga, misalnya keluarga

Ng yang berpendidikan rendah sebenarnya sudah banyak memberikan tugas yang harus dilakukan anak. Penulis mengamati, ketidakkonsisten memberikan dan merespons terhadap tugas yang dilakukan anak, menyebabkan anak tidak sungguh-sungguh melaksanakannya. Demikian juga pada anak Ng yang berusia ini, justru semakin nampak tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas sebagaimana anak lain seusianya.

Sikap orang tua yang sering memberikan toleransi dengan mengambil alih tugas yang seharusnya menjadi tugas anak, ketika anak secara umum sudah sanggup melakukannya, semakin membuat parah karena anak mengharap ada pihak lain yang menyelesaikan tugasnya dalam hal ini adalah orang tua. Akhirnya menjadikan anak tidak punya pengalaman yang matang pada tugas tersebut, dan menjadikan anak tidak terampil, yang berakibat pada kemampuan-kemampuan lainnya pun kurang sungguh-sungguh dan kurang bekerja keras melakukannya.

Ada perbedaan dengan keluarga Dr yang berpendidikan menengah atas, mereka memberikan tugas pada anak mereka usia 8-12 tahun ini, tetapi terkadang tidak konsisten dalam memberikannya dan kurang responsif dengan sesuatu yang menunjukkan bahwa itu adalah hal positif, menjadikan anak setengah-setengah juga melaksanakan, misalnya keluarga sudah menyediakan lemari buku dan alat sekolah sendiri di bagian kanan lemari televisi, tetapi setiap anak tidak menyimpan peralatannya, orang tua turun tangan mengalih dan merapikannya, sikap orang tua tidak konsisten ini, berakibat pada anak kurang memiliki kesempatan untuk memperbaiki dirinya.

Sama halnya dengan anak keluarga Me yang berpendidikan rendah, ditugasi merapikan tempat tidur setiap bangun pagi—sering tidak dilakukan anak. Alasannya takut ada tamu yang masuk, rumah tidak rapi karena tidurnya di ruangan tengah rumah, juga tugas meletakkan piring kotor setelah makan sendiri ke tempat cuci piring setelah sarapan, sering dilanggar anak. Orang tua selalu melakukan tugas tersebut jika anak tidak melaksanakan, menjadikan anak selalu berharap ada orang lain yang membantu. Tidak disadari bahwa bantuan yang diberikan orang tua tersebut justru menjadi penghambat upaya orang tua yang ingin agar anak mereka bertanggung jawab.

Keluarga lainnya terlihat jelas dalam memberikan tugas, anak mana yang melaksanakan, di mana mengerjakannya, seperti apa cara mengerjakannya, dan anak mengetahui risiko yang didapat jika tidak mengerjakan paling tidak mendapat perasaan negatif orang tua, dengan keceamberutan dan omelan, orang tua yang melakukan pengawasan proses dirasakan sebagai bimbingan dan persetujuan.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan tugas anak dengan konsisten di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) keluarga yang berpendidikan rendah dan sebagian berpendidikan menengah tidak konsisten memberikan tugas dan tidak memberikan respons positif kepada anak yang melaksanakan tugas, dan sering mengambil alih tugas anak; dan, b) keluarga berpendidikan tinggi dan sebagian berpendidikan menengah konsisten memanfaatkan tugas.

2) Pembagian Tugas yang Jelas Sebagai Tanggung Jawab Bersama

Keluarga Hr yang berpendidikan tinggi mengaku melakukan pembagian tugas yang jelas kepada anak-anak dan anggota keluarga setelah beberapa kali mengikuti parenting. Anak mereka usia 8-12 tahun ini kelas I dan III SD, sudah diberikan tugas mencuci piring dan menyapu rumah yang dibagi oleh anak-anak sendiri dengan aturan secara bergantian hari dan rutin, sebagaimana penuturan istri Hr berikut:

Saya menyosialisasikan dulu tujuan, cara, waktu, risiko pekerjaan dan risiko tidak mengerjakan, serta menyediakan media dan alat yang digunakan. Setelah anak-anak mengerti dan setuju, baru abinya meminta untuk memilih hari yang sesuai dengan tuntutan tugas-tugas sekolah, misalnya piket sekolah, les sekolah, jadwal olah raga sore, diserahkan dengan anak, karena mereka yang lebih tahu jadwal masing-masing, dan mereka juga yang menulis dan menempelkannya di dinding kamar masing-masing, kami hanya membacakan tulisan anak jika lupa.

Untuk tahap awal—anak belum ditugasi sepenuhnya, orang tua melakukannya bersama-sama dulu sambil mengajarkan dengan anak cara menggunakan alatnya, dan cara melakukannya. Apalagi terhadap anak yang kelas I SD, pernah juga meminta tolong anak tertua yang mengajarkan. Orang tua mencoba mencari tahu hal yang tidak disukai anak, yaitu jika banyak minyak bekas gorengan. Merespons hal ini, orang tua sering membuangnya dulu sebelum dicuci anak. Target awal orang tua, yang penting anak mencuci piring sesuai gilirannya, setelah itu orang tua minta izin untuk melepas anak sendiri melakukannya, kecuali anak pertama dan kedua yang sebelumnya sudah sering diminta melakukan secara spontan. Hal penting menurut Thomas Gordon dalam

memberikan tugas anak adalah segala peralatan yang dibutuhkan anak untuk bekerja menyelesaikan tugasnya harus ada atau tersedia.⁶⁰

Berbeda cara dalam proses pembagian tugas yang ditunjukkan oleh keluarga Sh yang suami istri berpendidikan tinggi keguruan ini mengaku telah melakukannya sebelum mengikuti parenting. Orang tua terlebih dahulu melihat pada peluang rasa senang masing-masing anak, misalnya anak kedua suka menyapu rumah, setiap orang tua memulai mengambil sapu, anak terlebih dulu menawarkan diri untuk mengambil alihnya. Anak ketiga yang berusia 2 tahun lebih muda, mendapat tugas mencuci piring pada sore hari, karena deteksi orang tua—anak ini menyenangkannya dari pada pekerjaan lain, dibuktikan dengan sering melakukannya sebelum diminta. Orang tua mengaku tidak memberikan pembagian tugas permanen kepada anak-anak, tetapi karena anak melihat orang tua dan anggota keluarga yang lain sibuk dengan pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan bersama-sama, maka pembagian tugas sebagaimana peluang yang dimaksudkan orang tua, akhirnya tersistem menjadi tugas masing-masing anak, dan dengan mudah juga orang tua meminta pertanggungjawabannya kepada anak, sesuai pembagian tugas yang pembentukannya terjadi secara alami.

Pengenalan tugas yang dilakukan orang tua pada anak, dan menunjukkan kerja sama antar sesama anggota keluarga, diikuti dengan pembagian tugas yang jelas, sebagai implementasi tanggung jawab bersama dalam rumah tangga. Secara bertahap anak akan memahami bahwa tugas yang diminta dan dilakukan anak adalah kepentingan yang saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Anak

⁶⁰Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Mendidik Anak...*, h. 144.

akan selalu ingat dengan tugas masing-masing. Bahkan pada saat awal tugas diberikan, orang tua meminta anak untuk menulis dan menempelkannya di bagian dinding rumah, seperti yang penulis amati di dinding kamar sebelah pintu anak keluarga Hr, juga di dinding kamar anak keluarga Sh.

Tanggung jawab keluarga memang harus dibagi antar anggota yang ada di dalamnya. Anak yang mengamati orang tuanya melakukan tugas dalam rumah tangga, dan diperkenalkan terhadap tugas-tugas tersebut, akan secara bertahap memahami bahwa perilaku demikian diminta dan bahwa orang-orang dalam keluarga saling bergantung satu dengan yang lainnya. Libatkan anak sesuai kemampuan masing-masing. Tindakan ini akan menunjang intelektual anak, akan bersungguh-sungguh dan berhati-hati melaksanakan, akan bermanfaat bagi anak juga orang tua.⁶¹

Proses pelaksanaannya dilakukan orang tua dengan menyerahkan kepada anak untuk memilih bentuk dan waktu serta cara melaksanakannya seperti yang dilakukan keluarga Hr, juga orang tua dapat memanfaatkan peluang yang ditunjukkan anak seperti yang dilakukan keluarga Sh. Dengan demikian, kedua cara tersebut efektif untuk menjadi sebuah sistem cara melaksanakan tugas dalam keluarga. Demikian juga keluarga Sy, secara kuantitas terdapat pembagian tugas lebih sedikit dari keluarga Sh dan Hr, tetapi secara kualitas terdapat upaya yang hampir sama dari orang tua.

Orang tua di atas sudah memberikan tugas yang serius pada anak mereka usia ini. Sebagai bentuk keseriusannya adalah sudah jelas penyampaian tugas

⁶¹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam...*, h. 100-101.

ditujukan kepada siapa pelaksananya, kapan waktunya melaksanakan, di mana melakukannya, bagaimana cara melakukannya, media atau alat apa yang digunakan, apa target yang harus dicapai, dan jelas juga kontrol yang dilakukan orang tua terhadap pelaksanaannya, juga sudah ada *punishment* dan *reward* melaksanakannya, karena sepanjang proses pelaksanaannya, baik ayah maupun ibu tidak pelit memberikan pujian kepada anak-anak. Selalu terdengar kata-kata “anak saleh, salehah, anak hebat, juga memberikan senyuman, pelukan” dan lain sebagainya yang membuat anak tersanjung melakukan tanggung jawab yang dijalankannya.

Anak keluarga Bd yang mendidik anak sendiri tanpa peran istri secara langsung juga terlihat mengerjakan tugas masing-masing, seperti meletakkan pakaian kotor ke keranjang yang sudah disediakan di belakang pintu dapur, merapikan buku dan mainan, mengambil pakaian yang sudah dilipat atau sudah disetrika dan meletakkannya ke lemari masing-masing, menjemur handuk di tempat yang sudah dikhususkan setelah mandi, mencuci sepatu sendiri setiap hari Minggu. Kendati anak keluarga ini mengerjakan tugas masing-masing person, tetapi sudah jelas bagian yang harus mereka kerjakan.

Anak keluarga lainnya belum terlihat ada pembagian tugas yang jelas, yaitu aturan siapa yang seharusnya melakukan, bagaimana melakukannya, apa risiko jika dikerjakan dan tidak dikerjakan, baik itu tugas pribadi maupun tugas sosial, lebih sering disuruh orang tua jika itu harus dilakukan, yang seharusnya sudah menjadi tugas anak dan orang tua hanya mengingatkan tanggung jawab pribadi anak dan tanpa mengambil alihnya.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan tugas anak dengan memberikan pembagian tugas yang jelas sebagai tanggung jawab bersama di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) keluarga berpendidikan tinggi dan sering mengikuti parenting, membagi tugas anggota keluarga dengan dua pola: yaitu: mengondisikan secara bertahap diawali dengan sosialisasi tugas, dan terkondisikan berdasarkan kesenangan anak; b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah tidak membagi tugas yang jelas kepada anggota keluarga.

3) Menyesuaikan Kondisi Anak dengan Kasih Sayang

Secara umum—semakin bertambah usia anak semakin banyak orang tua memberikan tugas tambahan sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab anak. Pengecualian dengan yang dilakukan keluarga Bd, justru tidak memberikan tugas sebagaimana anak pertama dan ketiganya. Tugas yang diberikan masih sama dengan tugas yang harus dilakukan oleh adiknya yang berusia 6 tahun. Alasannya—karena orang tua tidak memberikan beban yang melebihi kemampuan anak, dan memahami kondisi personal anak yang memiliki kekurangan secara fisik dan psikis. Jangan sampai “kekurangan” ini menjadikan anak tidak bisa berbuat apa-apa, dan menjadikan anak manja dengan minta dimaklumi keberadaannya.

Masalah-masalah psikologis yang dialami pada masa anak-anak sering menyebabkan kekhawatiran tersendiri. Permasalahan tersebut memberikan pengaruh anak pada usia di mana mereka memiliki kapasitas terbatas mengatasinya. Masalah ini dapat menghambat anak dalam mengembangkan

potensi. Beberapa gangguan psikologis pada masa anak-anak mirip dengan problem yang ditemukan pada orang dewasa pada umumnya, misalnya gangguan kecemasan.⁶²

Kekhawatiran sebagaimana pernyataan di atas dirasakan oleh Bd, sehingga tetap berupaya melatih anak melakukan sesuatu sesuai kemampuan anak agar mandiri. Upaya ini dibuktikan dengan, anak kedua Bd sudah disiplin melaksanakan tugas meletakkan seruluh barang miliknya ke tempat penyimpanan yang sudah disediakan orang tua sesuai dengan kondisi anak, yaitu terjangkau, mudah, dan aman, seperti mainan, alat sekolah, pakaian bersih dan kotor, topi, dan lain-lain. Anak ini bisa melakukan karena terbantu dengan ikut-ikutan dan mencontoh adiknya yang sudah terampil melakukannya, padahal terpaut usia 3 tahun lebih muda dengannya.

Semua orang tua mengakui bahwa anak usia 8-12 tahun sudah mampu menerima tugas-tugas pribadi dan tugas rumah tangga lainnya untuk kepentingan bersama. Pengakuan orang tua justru pada usia inilah waktu yang tepat untuk menuntut dan mendisiplinkan tugas kepada anak, jika usia ini tidak disiplin—susah untuk merubahnya kelak.

Anak usia ini juga sudah menerima tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah dan tugas-tugas rumah yang dipraktikkan di sekolah. Semua guru anak dalam penelitian ini yang penulis wawancarai, mengatakan bahwa anak yang ketika di rumahnya terampil melaksanakan tugas-tugas rumah, akan terbawa

⁶²Amalia Safitri, "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Terhadap Anak Autis (Studi Kasus Kelas 5 dan 6 SDLB B dan C di SLB Al-Gaffar Guchany Pondok Gede Kota Bekasi)", dalam *Jurnal Online Studi Alquran*, Universitas Negeri Jogjakarta, Vol. 1, No. 2 Juni (2014): h. 2.

dengan sikapnya yang mau dan mampu mengerjakan tugas-tugas yang dikerjakan di sekolah. Dengan demikian antara rumah dan sekolah saling mengisi dan mendukung terhadap usaha menjadikan anak bertanggung jawab.

Semua orang tua mengakui pernah marah dalam mendidik anak, baik dengan cara mengasingkan anak dari perhatian, mengomel, bahkan memukul. Anak yang paling banyak mendapatkan kemarahan orang tua justru pada saat anak berusia 7 tahun ke atas, dan berkurang ketika anak menjelang usia 13 tahun.

Penuturan orang tua:

Sering mendengar di televisi, membaca buku dan ikut pelatihan, tetapi masih saja belum bisa menghilangkan marah, karena orang tua mendidik saya dulu begitu, bahkan tidak jarang memukul, akhirnya saya ikut-ikutan juga marah dengan anak.⁶³

Padahal paham bahwa jangan sampai mendidik anak dengan muka masam dan omongan yang nadanya tinggi, tetapi tetap saja terulang, saya pasti menyesal setelah memarahi anak, bahkan sampai menangis meminta maaf dengan anak.⁶⁴

Sudah berusaha menghindari rasa marah dengan anak, tetapi susah menghilangkannya, setiap mau marah—saya harus ingat dan harus dapat mengendalikan emosi, cara ini terasa sangat membantu saya, dan insya Allah sudah dapat mengurangnya.⁶⁵

Biar saja—anak-anak jika tidak dikerasi tidak mau menurut, jika sama bapaknya lebih dituruti, kalau sama saya sampai berkali-kali dan harus marah betul baru menurut, apabila tidak menurut—saya minta tolong bapaknya yang menangani.⁶⁶

⁶³Wawancara dengan istri Sy, tanggal 11 Maret 2014, pukul 14.00 WIB.

⁶⁴Wawancara dengan istri Hr, tanggal 27 Januari 2014, pukul 15.30 WIB.

⁶⁵Wawancara dengan bapak Sh, tanggal 20 Januari 2014, pukul 16.00 WIB.

⁶⁶Wawancara dengan istri Hn, tanggal 20 Januari 2014, pukul 10.00 WIB.

*Dulu saya suka marah dengan anak jika tidak menurut dan salah, sekarang tidak lagi karena malu dengan mertua saya tidak pernah marah, suami juga tidak pernah marah.*⁶⁷

*Ibunya sering marah, sampai kaya orang kesurupan dan sering pingsan pada saat marah atau selesai marah. Awalnya kami bingung sampai minta tolong tetangga, tetapi karena sudah sering—jadi biasa saja.*⁶⁸

Semua orang tua mengakui bahwa mereka tidak bisa menghilangkan gaya mendidik anak dengan marah, karena sudah terpolakan dengan gaya orang tua ketika mendidik mereka. Kendati sudah memahami untuk merubahnya melewati informasi-informasi di televisi, membaca buku, *sharring* dengan teman dan orang yang memiliki wawasan mendidik anak, juga ikut parenting. Sebenarnya Islam memberikan kelonggaran dalam mendidik anak, dalam arti boleh mendidik dengan keras. Keras yang dimaksud bukan berarti kaku, tetapi tegas dengan menggunakan ancaman, dan marah yang sesuai dan konsisten, yang caranya dan tujuannya untuk mendidik.

Agama Islam memiliki cara yang khusus dalam melakukan perbaikan dan pendidikan, seandainya dengan cara yang lembut telah memberikan manfaat maka cukup dengan nasihat. Seorang pendidik tidak boleh menyegerakan pola kekerasan. Namun jika pola ancaman dan kekerasan lebih memberikan manfaat maka tetap tidak boleh sampai ada pemukulan. Apabila semua pola atau cara telah ditempuh, baik kelembutan maupun kekerasan, tapi belum membuahkan hasil, maka tidak mengapa melakukan pemukulan tanpa menyakiti. Mudah-mudahan dengan cara ini anak bisa mengalami perubahan dan menjadi lurus setiap perilaku penyimpangan.⁶⁹ Jangan sampai menggunakan cara yang keras sementara cara yang ringan masih bisa ditempuh.⁷⁰

⁶⁷Wawancara dengan istri Ng, tanggal 21 Maret 2014, pukul 12.00 WIB.

⁶⁸Wawancara dengan bapak Ag, tanggal 22 Januari 2014, pukul 08.30 WIB.

⁶⁹Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 33-34.

⁷⁰Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 38.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan tugas anak dengan memberikan tugas sesuai kondisi anak dan dengan kasih sayang di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua melakukannya dengan cara: a) menyesuaikan dengan kondisi anak, yaitu fisik dan psikis, waktu anak yang tersedia di rumah, kecenderungan rasa senang anak, serta tuntutan keadaan; dan, b) orang tua juga berusaha mendidik anak tidak marah dan mengurangi marah.

Upaya orang tua memanfaatkan tugas dengan memberikan tugas sesuai kondisi anak dan dengan kasih sayang bagi anak usia 8-12 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.20: Upaya Orang Tua Memanfaatkan Tugas Anak Usia 8-12 Tahun

No.	Memanfaatkan tugas anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Konsisten memberikan tugas	Konsisten memanfaatkan tugas anak dan merespons anak yang mau dan melakukan tugas	Pendidikan tinggi
		Tidak konsisten memanfaatkan tugas dan tidak merespons anak yang mau dan melakukan tugas	Pendidikan menengah ke bawah
		Mengambil alih tugas anak	
2.	Pembagian tugas yang jelas sebagai tanggung jawab bersama	Pembagian tugas secara bertahap dan sosialisasi (dikondisikan)	Pendidikan tinggi
		Melihat kecenderungan rasa senang anak terhadap tugas (terkondisikan)	Pendidikan tinggi kegunaan
3.	Menyesuaikan kondisi dengan kelembutan	Menyesuaikan dengan kondisi	Semua keluarga
		Berusaha tidak marah dan mengurangi marah	

c. Anak Usia 13-16 Tahun

1) Konsisten Sebagai Hasil

Anak usia ini semakin banyak menerima pembelajaran dari orang tua juga dari pihak luar, dalam hal ini adalah sekolah dan teman bermainnya, sebagai media untuk belajar bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas. Hasil orang tua yang konsisten dan tidak konsisten membantu memberikan tugas sebelumnya, semakin terlihat pada anak-anak ketika berusia 13 tahun ke atas, sebagaimana anak keluarga Ng semakin terlihat tertinggal dibanding dengan anak seusianya dalam mengelola diri dan menghadapi tantangan hidup. Kembali lagi alasannya pada masalah ketidakkonsistenan orang tua dalam memberikan tugas, yang menjadikan gagalnya anak untuk bertanggung jawab. Sikap orang tua yang sering memberikan toleransi dengan mengambil alih yang seharusnya menjadi tugas anak, semakin membuat parah dan semakin mampu bagi anak mengelabui orang tua agar tugas-tugasnya tidak dibebankan.

Orang tua yang konsisten memberikan tugas terhadap anak usia ini ditunjukkan oleh keluarga yang berpendidikan tinggi dan sering mengikuti dan membaca buku parenting, yaitu keluarga Hr, Sy, dan Sh. Penulis perhatikan sebagai kelanjutan penanaman nilai tanggung jawab dalam hal pemberian tugas kepada anak yang dilakukan mereka lebih dini dengan konsisten. Anak mereka sudah disiplin mengerjakan tugas-tugas pribadi dan tugas-tugas sosial dalam rumah tangga. Kendati pada usia ini sesekali masih diingatkan, tetapi intensitasnya sudah sangat berkurang, seperti merapikan kamar, mencuci sepatu

sendiri, membuang sampah dapur, mengerjakan PR dari sekolah, menyelesaikan tugas-tugas organisasi, dan lain-lain.

Keluarga Hr sejak dua tahun terakhir sudah memberikan tugas dengan pembagian tugas yang jelas kepada tiga orang anaknya. Keluarga Sy melakukan hal yang sama sejak delapan bulan terakhir. Kedua keluarga ini mengaku melakukan itu kepada anak-anak, setelah mengikuti parenting, sedangkan keluarga Sh mengaku sering meningkatkan kualitas mendidik anak dengan membaca buku terutama buku parenting. Kendati ada pendekatan dan cara yang berbeda dari keluarga ini dalam pelaksanaannya, tetapi memiliki kesamaan visi dalam memberikan tugas, yaitu mulai dari hal yang mudah, bertahap, banyak cara dan pendekatan yang dilakukan untuk merespons anak dalam proses dan hasilnya serta konsisten memberikannya.

Pemberian tugas tambahan di luar tugas kebanyakan anak juga sudah dilakukan oleh keluarga di atas. Misalnya anak keluarga Hr yang menyetujui keinginan anak menambah peliharaan ayamnya. Persyaratannya—selalu memberi makan dengan rutin pagi dan sore, jangan terlambat membersihkan kotorannya, menjualnya sendiri, menikmati hasilnya pun dibebaskan kepada anak. Tugas ini disetujui setelah anak meyakinkan orang tua bahwa dia mampu melakukannya. Anak usia ini memang sudah menuntut orang tua memberikan perlakuan kepada mereka seperti orang dewasa untuk melakukan sesuatu, di lain pihak mereka

merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua terutama menyangkut pembiayaan.⁷¹

Anak biasanya dimotivasi oleh minat pribadi. Hal itu bukanlah bertanda dekadensi moral atau dosa anak, melainkan tahap awal yang tepat dalam belajar bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Kepentingan pribadi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri itu tidak sama. *Pertama*, ditandai dengan penyangkalan atau pengabaian terhadap kebutuhan orang lain; dan *kedua*, ditandai oleh pertimbangan pengaruh orang lain terhadap diri sendiri dan sebaliknya. Semakin matang seseorang, semakin besar pengakuan bahwa memenuhi tanggung jawab terhadap orang lain itu adalah demi kepentingan sendiri.⁷²

Demikian juga keluarga Sy yang mendukung anak untuk menjadi ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di sekolahnya. Suatu hari sekolah memberikan lambang OSIS untuk dibagikan kepada pengurus, anak keluarga ini melepaskan tiap lambang dengan mengguntingnya, ternyata rusak karena tidak memiliki teknik menggunting kain yang tepat, anak merasa bersalah karena kecerobohnya. Ketika orang tua mengetahui hal itu, ia menawarkan pada anak untuk mengganti dengan kualitas yang sama. Ini sebagai respons orang tua terhadap anak yang sudah berusaha menyelesaikan tanggung jawab tambahan di luar rumah. Ibu anak ini menuturkan:

Bagi kami tiap sesuatu kebaikan yang diperbuat anak pasti ada risikonya, demikian juga dengan niat baik dan kreatifitas yang dilakukannya saat ini.

⁷¹Zainuddin, "Aplikasi Psikologi Remaja dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Komunikasi dan Informasi Antar PTAIS-Kopertais XI "ITTIHAD"*, Vol. 7, No. 12, Oktober (2009): h. 99.

⁷²Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 17.

Tadi sudah senang-senang mendapat tugas sebagai ketua OSIS, tiba-tiba sedih dan takut hanya karena melakukan kesalahan kecil.

Orang tua di atas memandang anak sudah mampu mengerjakan tanggung jawab di luar rumah, karena sudah terbiasa dengan tanggung jawab di dalam rumah. Anak ingin sesuatu yang lebih menantang, dan menunjukkan kemampuan dirinya terhadap prestasi yang melebihi dari sebelumnya. Anak semakin menyadari tentang manfaat yang dilakukan, baik itu dalam bentuk pujian, persetujuan dan manfaat dari segi materi. Anak yang terampil melaksanakan tugas-tugas tambahan di luar tugas rutin dalam rumah tangga, akan membantu kemampuan anak untuk mengorganisir proses internalnya, mulai dari hal yang paling mudah, bertahap sampai pada yang dianggap paling sulit.

Pertumbuhan pemikiran anak secara logis dari prosedur tugas-tugas dalam rumah yang biasa. Selanjutnya ditugasi atau didukung melakukan tugas yang sulit, akan membantu anak belajar menghadapi frustrasi dan tantangan. Mungkin berawal dengan keterpaksaan, tetapi keterpaksaan itu akan berlalu seiring dengan kemampuan anak menyelesaikannya. Anak yang sudah terbiasa melakukan tugas-tugas dengan teratur, menjadi orang yang mampu menyelesaikan masalah yang lebih andal.

Penulis mengamati anak pertama keluarga Sh membuang sampah ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang berjarak kurang lebih 500 meter dari rumahnya. Ditentengnya dengan plastik berwarna hitam menggunakan sepeda motor. Tugas ini sudah rutin dilakukannya tanpa harus diingatkan lagi. Tugas ini sengaja menjadi tugasnya karena pertimbangan bisa mengendarai sepeda motor. Istri Sh menuturkan:

Setiap sore dia memeriksa kotak sampah di dapur, membuangnya dan membersihkan tempat sampah serta meletakkan plastik di dalamnya. Dia juga minta dukungan agar adik-adiknya membuang sampah yang sempurna, jangan berhamburan ke luar keranjang atau plastiknya.

Anak di atas menunjukkan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas. Disiplin merupakan cara orang tua di atas mengajarkan anak terhadap tugas dan tanggung jawab sosial. Hal yang diperlukan adalah peran para orang tua untuk bisa memberikan stimulasi dan intervensi kepada anak agar mengetahui perilaku-perilaku yang diinginkan oleh standar kelompok sosialnya. Disiplin yang baik mendorong perkembangan anak yang sesuai untuk mampu mencapai pengontrolan diri.

Melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal, baik dari segi psikis maupun fisik, yang perlu untuk diperhatikan bahwa disiplin yang diberikan haruslah sesuai dengan perkembangan anak, agar anak tidak merasa bahwa itu sebuah paksaan, melainkan karena kesadaran dirinya sendiri dan anak mengetahui manfaat dari disiplin, yaitu untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri.⁷³ Tanggung jawab sosial dimaksud yakni integritas sosial yang merupakan moral publik berupa upaya optimal orang tua bagi implementasi nilai-nilai pribadi dalam kehidupan sosial anak, yang biasa disebut amal saleh.⁷⁴

Hasil dari penanaman nilai tanggung jawab yang terkadang kurang konsisten juga masih terbawa pada anak usia 13-16 tahun, kelihatan juga hasilnya

⁷³Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal PEDAGOGIA*, Vol. 2, No. 1, Februari (2013): h. 48.

⁷⁴Sanusi Uwes, "Karakter Sejarah Dan Kegiatan Pendidikan", dalam *Jurnal Tarbiya UIN SGD Bandung*, Vol. 1, No. 1, Tahun (2012): h. 3.

kurang maksimal, kembali terlihat pada keluarga Dr, Ag, Me dan Ys. Ketidakkonsistenan mereka yang menoleransi anak dengan mengambil alih tugas yang seharusnya menjadi tugas anak—terus mereka lakukan, misalnya istri Dr mengaku membantu merapikan tempat tidur anak jika tidak sempat, biasanya hari Senin karena pagi-pagi harus upacara, hari Rabu karena piket—harus berangkat lebih pagi, lebih sering lagi jika mau berangkat latihan main bola sore hari, ini yang dibiarkan orang tua alasannya karena sudah menjelang tidur malam.

Keluarga Ag juga sering mengambil alih tugas anak yang sudah mulai rutin menjemur pakaian di halaman rumah dengan alasan kasihan terlambat berangkat ke sekolah tanpa adanya sangsi, peringatan, kompensasi, atau apa pun usaha lain dari orang tua agar anak tidak mengulanginya. Keluarga Ys juga melakukan hal yang sama. Setiap hari Senin—disediakan seragam yang dipakai pada hari itu oleh orang tua, dilakukan pada semua anak, pakaian seragam yang akan dipakai pada hari itu sudah ada di tengah rumah, selesai mandi—masing-masing mengambil sesuai kebiasaannya. Ys menuturkan:

Kalau hari Senin berangkat lebih awal, takut terlambat upacara, maka anak-anak harus ditolong dengan menyediakan semua kelengkapan yang dipakai, kalau pakaian tidak lengkap, kasihan harus menerima hukuman guru.

Berbeda dengan keluarga Hn yang memberikan tugas mengisi botol air minum ke dalam kulkas sudah diserahkan kepada anak usia ini. Namun sang anak sering mengabaikannya karena setiap diminta atau disuruh, selalu diambil alih oleh adiknya. Akhirnya tanggung jawab ini disepelekan. Padahal anak ini yang suka meminum air es tersebut.

Paling tidak orang tua bisa mengatasinya dengan memfasilitasi anak menyediakan tempat air masing-masing dan mengisi masing-masing, sehingga konsekuensinya pun ditanggung oleh masing-masing anak. Akhirnya orang lain harus terlibat dalam menanggung akibatnya, yakni kehabisan air es. Padahal saatn ingin minum air dingin, orang dewasa lainlah yang sering mengambil alihnya. Sama halnya dengan Ys di atas, seyogyanya orang tua dapat melakukan dengan meminta anak menyiapkannya menjelang tidur.

Tugas mengisi air ke dalam kulkas oleh orang dewasa di keluarga Hn, seharusnya sangat gampang dilakukan anak. Misalnya menyediakan botol khusus untuk anak tersebut, atau memintanya mengisi selesai makan siang bersama setiap hari. Tetapi karena perintah tersebut belum tegas dan sering diambil alih oleh adiknya dan orang dewasa lainnya, maka anak menjadikan tidak sungguh-sungguh melaksanakan tanggung jawab ini. Tugas lain yang sekarang hampir sama hasilnya adalah menyapu halaman. Kadang-kadang ia melakukan kecurangan dalam melaksanakannya, di samping tidak bersih seperti yang diharapkan. Yang disapu hanya bagian tengah saja, dan sampah berupa daun-daun hanya ditumpuk di pinggir halaman, yang seharusnya dibuang ke tempat pembakaran sampah yang berjarak kurang lebih 10 meter dari halaman rumah.

Pengalaman di atas menunjukkan bahwa anak usia ini semakin pandai membuat “kambing hitam” atau mencari alasan untuk lari dari tanggung jawab. Orang tua yang kurang atau tidak konsisten dan tidak punya banyak wawasan, akan dapat diperdaya oleh anak. Alasan “membantu dan kasihan” merupakan kelemahan orang tua dalam mengajarkan anak bertanggung jawab. Menjadikan

anak semakin terlena dengan keadaannya yang selalu ditolong tetapi tidak mendidik. Tidak disadari bahwa bantuan dan rasa kasihan orang tua, justru menjadi penghambat bagi anak untuk bertanggung jawab.

Pemberian tugas yang konsisten dan jelas terlihat pada anak keluarga Ag untuk mencuci piring dan mencuci pakaian. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan anak:

Saya lebih suka mencuci pakaian dari pada mencuci piring, karena mencuci pakaian bisa main-main dan bisa ditunda mengerjakannya, tetapi kalau cuci piring harus segera dilakukan, kalau lambat mencucinya habis piring yang bersih—bisa diomeli.

Keluarga Hn juga sudah konsisten memberikan tugas tertentu pada anak usia ini, misalnya setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah. Anak Hn sudah rutin mejemur pakaian yang sebelumnya sudah dicuci ibu. Tanggung jawab ini sudah satu tahun lebih dilakukannya. Awalnya sangat sulit bagi anak melaksanakan tugas ini, sebagaimana penuturan anak:

Dulu saya pagi-pagi sekali mengerjakannya—saat masih gelap, supaya tidak dilihat orang sekeliling, karena malu laki-laki menjemur pakaian. Sekarang tidak—malah merasa bangga berarti saya membantu orang tua.

Tetangga belakang rumah keluarga ini menguatkan alasan yang disampaikan anak:

Tetangga sekitar ini sering memujinya karena rajin membantu orang tua, soalnya di sini mayoritas warga Madura, tidak ada anak laki-laki yang melakukannya karena dikatakan pekerjaan perempuan.

Pendidikan yang ditanamkan pada anak hendaknya tidak membatasi hak asasi anak, termasuk kepada anak laki-laki dan perempuan. Perlakuan orang tua jangan sampai mengutamakan anak laki-laki saja atau anak perempuan saja, tempatkan mereka dengan tanggung jawab sama, yang membedakan adalah porsi tugas sesuai dengan tingkatan usia dan tahapan kematangan anak. Rasulullah saw.

telah berhasil menumpas kejahiliyahan yang mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan.⁷⁵

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan tugas anak sebagai kelanjutan dan hasil dari upaya sebelumnya di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia 13-16 tahun lebih banyak menunjukkan hasil penanaman nilai tanggung jawab orang tua ketika berusia 12 tahun ke bawah, yaitu: a) keluarga berpendidikan tinggi konsisten menjadikan anak konsisten melaksanakan tugas; b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah tidak konsisten menjadikan anak konsisten melaksanakan tugas.

2) Kompak Memberikan Tugas

Perbedaan dalam upaya penanaman nilai tanggung jawab antara bapak dan ibu di rumah, sangat dirasakan tidak enak oleh anak. Sebagaimana keluarga Ng yang berpendidikan rendah, pada awalnya ada peran ibu yang berusaha untuk membuat anak bertanggung jawab terutama tanggung jawab pribadi, sebagaimana disampaikan istri Ng:

Saya dulu sering meminta anak-anak untuk mencuci piring masing-masing, mencuci sepatu masing-masing, apalagi pada saat saya saharian membantu bapak ke kebun, supaya pulang kerja tidak lagi mengerjakan pekerjaan anak-anak, tetapi bapak selalu saja melarang apalagi kalau anak-anak bilang tidak mau, akhirnya keterusan dari anak pertama sampai sekarang.

Pengambilalihan tanggung jawab anak oleh orang tua seperti di atas, sebenarnya bisa diatasi seperti orang tua yang melatih anak-anak untuk memilih

⁷⁵Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 25.

buku-buku pelajaran dan pakaian seragam ketika mau berangkat sekolah, karena ketidaktahuan orang tua—buku apa yang dibawa dan seragam mana yang dipakai, akhirnya anak merasa bahwa hanya dia yang harus melakukan, maka tanggung jawab ini rutin dilakukan anak.

Semua orang tua mengaku bahwa harus kompak dengan pasangan dalam mendidik anak. Istri Ng yang mengaku lebih baik menuruti gaya bapak yaitu terserah anak saja dari pada harus berseberangan mendidik anak. Berbeda cara dengan yang istri Sy katakan, jika terasa ada perbedaan dengan suami, tidak boleh menunjukkannya di depan anak-anak, tetapi membawa ke kamar atau yang jauh dari anak dan memberikan klarifikasi dengan. Demikian juga penuturan istri Sh, “lebih memilih diam dulu kalau ternyata ada sesuatu yang beda dengan bapak”, hampir sama dengan pernyataan bapak Hr, “diam dulu sambil memahami maksud istri terhadap anak”.

Perbedaan yang ditunjukkan orang tua dalam memberikan tugas kepada anak, termasuk *tindakan mendua*. Tindakan mendua berarti salah satu dari orang tua melakukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dikatakan akan dikerjakan atau ia melakukan sesuatu tanpa mengingatkan anak sebelumnya dan yang tidak diharapkan.⁷⁶ Terjadi dengan Hn yang melarang anaknya mencari tugas di internet, sementara ibu justru menyuruh karena tahu bahwa tugas yang dikerjakan anak, memang harus mencarinya lewat internet.

Dengan demikian sikap yang ditunjukkan orang tua dalam penelitian ini—apabila terjadi ketidakkompakan adalah: mengikuti pendapat suami bagi istri Ng

⁷⁶Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 107.

dari pada terjadi konflik; diam dulu sambil memahami istri bagi Sh untuk mengetahui apa maksudnya; dan, terbuka di depan anak, agar anak mengetahui maksud sesungguhnya yang diinginkan orang tua.

Perbedaan yang ditunjukkan orang tua di depan anak-anak, bisa jadi membuat anak-anak memilih tanggung jawab yang menyenangkan meskipun belum tentu lebih baik, sebagai akibatnya secara psikis—anak merasa ada sesuatu yang tidak enak dan takut salah. Untuk keluarga yang di dalamnya ada keutuhan komando gaya pemberian tanggung jawab, menjadikan anak merasa yakin dan kuat dalam melakukan.

Sangat berbeda dengan yang dilakukan keluarga Bd dan Ys yang sama-sama *single parents*, karena keadaan yang menjadikan mereka harus sendiri mendidik anak. “anak-anak harus bertanggung jawab, jika sudah yakin dia bisa dan sanggup melakukannya, saya tekankan harus”, kata bapak Bd. Sedikit berbeda dengan Ys, yang berhati-hati dalam melakukannya, karena anak pertama dan kedua pernah beberapa kali tersinggung.

Berdasarkan deskripsi upaya orang tua memanfaatkan tugas anak dengan mengompakkan komando antara suami dan istri di atas dapat disimpulkan, bahwa; a) keluarga berpendidikan rendah berusaha menunjukkan kekompakan di depan anak dalam memanfaatkan tugas; dan, b) keluarga berpendidikan menengah ke bawah menunjukkan ketidakkompakan di depan anak dalam memanfaatkan tugas.

Upaya orang tua memanfaatkan tugas anak usia 13-16 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.21: Matrik Upaya Orang Tua Memanfaatkan Tugas Anak Usia 13-16 Tahun

No.	Memanfaatkan tugas anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Konsisten sebagai hasil	Meneruskan ketidakkonsistenan dalam memanfaatkan tugas	Pendidikan menengah ke bawah
		Meneruskan kekonsistenan dalam memanfaatkan tugas	Pendidikan tinggi
2.	Kompak memberikan tugas	Menunjukkan ketidakkompakan di depan anak	Pendidikan menengah ke bawah
		Berusaha kompak di depan anak dalam memanfaatkan tugas	Pendidikan tinggi

5. Memanfaatkan Kewajiban dan Ketaatan

b. Anak Usia 3-7 Tahun

1) Mengenalkan Salat Anak Usia 3-7 Tahun

Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan karena Allah swt., dan mendapat dosa bagi seseorang yang sudah usia *mukallaf* Jika tidak melaksanakannya. Bagi anak-anak yang belum *taklif*, sudah harus dipersiapkan melalui proses pendidikan sehingga siap di saatnya memasuki usia *taklif*. Kewajiban yang akan disorot dalam penelitian ini dibatasi pada penanaman nilai ibadah salat, puasa, menutup aurat dan belajar Alquran.

Semua orang tua mengaku telah mengajarkan salat kepada anak sejak anak bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan berjalan dan berlari, misalnya melakukan gerakan *takbiratulikhram* sambil mengucapkan kalimat *takbir*, sujud—meskipun sepotong-sepotong dari gerakan dan bacaan salat. Semua orang tua menceritakan masa lalu anak-anak bahwa semua anak gembira dan suka ikut-ikutan melakukannya, walaupun dengan bermain-main awalnya. Pendidikan nilai

salat yang sudah ditanamkan orang tua di atas mulai usia sedini mungkin. Sudah menjadi keharusan bagi umat Islam.

Anak kecenderungannya meniru dan identifikasi di dalam jiwa anak akan membawanya kepada meniru orang tuanya. Bahkan, anak usia 1 tahun, mungkin akan ikut-ikutan salat bersama orang tuanya hanya sekadar meniru gerakan. Mereka mengucapkan kata-kata *tayyibah* dan doa-doa atau membaca surah-surah pendek dari Alquran.⁷⁷

Semua orang tua dalam penelitian ini sudah mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan amaliah agama. Misalnya yang penulis amati dalam keluarga Sh dan Hr. Anak laki-lakinya yang berusia 3 tahun sering mengingatkan orang tuanya jika *murattal* Alquran lewat pengeras suara di musala mulai terdengar, itu pertanda kurang lebih 15 menit lagi tiba waktunya salat Magrib. Berarti sudah jadi kebiasaan mereka untuk bersama-sama melaksanakan salat Magrib berjamaah ke masjid. Bahkan anak Sh mengatakan “Ayo... Abi belum mandi, sudah ngaji tuh di masjid”. Sh segera mohon diri untuk segera mandi, dan berterima kasih kepada anak dengan mengatakan “terima kasih anak saleh yang pintar”.

Penulis pernah ikut menjadi makmum bersama tiga anak perempuan keluarga Sh ketika melaksanakan salat Magrib berjamaah di rumahnya—diimami oleh istri Sh. Selesai salat Magrib anggota keluarga ini tidak ada yang melepaskan pakaian salat sampai melaksanakan salat Isya. Di antara waktu salat diisi dengan *murajaah* Alquran dan menambah hafalan ayat Alquran bagi tiga anak

⁷⁷Zakiah Daradjad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga...*, h. 62.

perempuannya. Lalu belajar membaca buku *Iqra'* bagi anak laki-laki mereka sepulang melaksanakan salat Magrib berjamaah di musala. Kegiatan ini rutin dilakukan. Bapak Sh menjelaskan:

Anak laki-laki sengaja diajak salat berjamaah ke masjid, supaya tahu bahwa laki-laki memang harus berjamaah di masjid dan terbiasa nantinya, tetapi seandainya tidak mau setelah dirayu, saya tawarkan salat di rumah saja dengan anak-anak perempuan yang sengaja dikondisikan salat di rumah bersama uminya.

Penulis menyaksikan anak ini salat sebagaimana orang lain salat pada awalnya, setelah bangkit dari sujud rakaat pertama, tiba-tiba ia mengambil bola plastik, dan meletakkannya di sampingnya sambil ikut salat dan jika duduk sambil memainkan bola permainannya. Menjelang salam ia pun kembali *khusu'* sebagaimana orang lain yang mau mengakhiri salat, ketika orang sujud ia juga ikut sujud. Anggota keluarga yang lain sama sekali tidak merasa terganggu dengan sikap anak ini. Istri Sh hanya tersenyum sambil menerima jabatan tangan anak, sembari memuji dengan kalimat doa, “anak saleh penghuni surga”. “Semua kakaknya juga sambil main-main salat ketika usia segini, kurang lebih 2 tahun lagi insya Allah sudah mengerti bahwa salat harus tertib”, kata istri Sh.

Sh menimpali penjelasan istrinya, bahwa ia sering mengingatkan anak laki-lakinya untuk tidak berisik, tidak berlari-lari, dan tidak bergurau jika sedang melaksanakan salat berjamaah di musala. Apalagi jika terlihat banyak anak-anak seusianya, Sh lebih memilih *shaf* berdekatan dengan anak di belakang dan menyilahkan orang lain menjadi imam.

Strategi yang dilakukan Sh juga dilakukan oleh Hr, bahkan sering ikut membantu mengondisikan anak-anak yang salat di musala dan mengingatkan

semua anak untuk menjaga kekhusukan salat. Hr menceritakan pengalamannya di media *facebook* yang penulis konfirmasi langsung, bahwa pada saat mau melaksanakan salat Asar, Hr mengajari anak-anak menyusun *shaf* yang benar, yaitu mengisinya mulai dari tengah ke kanan dan ke kiri belakang imam. Selama beberapa waktu salat mereka lakukan dengan tertib. Suatu ketika anak-anak tersebut berisik pada saat salat, Hr meminta anak-anak untuk mengulang salatnya masing-masing. Khusus anak Hr diminta ulang sekali lagi karena masih belum sungguh-sungguh, maksudnya untuk memberikan efek jera agar anak tidak mengulanginya. Hr menuturkan:

Kecilnya anak pertama dulu masih tinggal di kos, musala di sana tidak banyak anak-anak, jadi salatnya tidak sambil main. Sekarang anak yang keempat banyak sekali teman-temannya seusia PG dan TK, saya harus ekstra mengajarnya, meskipun anak saya tidak ribut, tetapi rawan sekali ikut-ikutan temannya, jadi harus saya amankan semuanya.

Terlihat juga bagi anak laki-laki keluarga Ys, sering mengajak ibunya untuk salat berjamaah di rumah. Pada saat salat Magrib hari Kamis tanggal 14 Mei 2014, terdengar pembicaraan Ys kepada anaknya “cepat besar, nanti kalau sudah besar gantian mengimami mama ya...”. Di kesempatan lain Ys menuturkan masih belum menyuruh anaknya usia ini untuk salat, tetapi jika tahu ibunya mau salat—ia cepat-cepat ikutan salat, terkadang juga ikut abangnya salat ke masjid, Ys juga kurang menekannya karena takut mengganggu jamaah lain. Berbeda jika bapaknya masih ada, anak ini selalu dibawa meskipun hanya duduk di sebelah bapaknya, yang penting anak tahu bahwa salat berjamaah seperti yang anak lihat.

Semua orang tua juga sudah memfasilitasi anak mereka dengan busana khusus untuk salat beserta sajadah sebagai alas untuk sujud, semua anak yang

penulis wawancarai merasa bangga dan senang menunjukkan kepemilikannya. Penulis juga melihat terdapat jam dinding pada tiap rumah, fasilitas ini memberikan kemudahan anak mencocokkan waktu salat dengan bunyi pengeras suara membaca Alquran atau azan di masjid/musala.

Khusus anak keluarga Ng yang religius rendah dan berpendidikan rendah, menuturkan jika orang tuanya tidak pernah salat, dan anak keluarga Me, Hn, Sg, dan Ng lebih suka salat berjamaah ke masjid ikut bersama teman-teman seusia di sekitar rumah. Anak-anak keluarga ini menuturkan jika orang tua mereka terkadang salat di rumah, kadang-kadang juga salat di masjid.

Zakiah Daradjad berpendapat bahwa anak punya kecenderungan meniru karena setiap hari bersama orang tua, dan orang tua yang paling anak lihat, maka sudah barang tentu anak-anak meniru orang tuanya, apalagi seusia ini belum mampu membedakan dengan tolok ukur nilai yang ada pada kebanyakan orang lain.⁷⁸ Anak-anak di atas yang orang tuanya disiplin salat berjamaah ke masjid dengan mengajak anak mereka ikut serta, maka anak juga melakukannya bersama orang tua, tetapi jika orang tua yang kadang-kadang salat berjamaah di masjid, anak juga menunjukkan seperti yang dilakukan orang tuanya.

Berdasarkan deskripsi upaya memanfaatkan kewajiban anak usia 3-7 tahun dengan mengajarkan salat di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) semua orang tua mengajarkan tentang salat kepada anak ketika anak-anak mereka dapat berinteraksi dengan orang lain, anak bisa berbicara mereka ajarkan kalimat *takbir*,

⁷⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Ruhama, 1993), h. 62.

anak bisa duduk dan berdiri mereka ajarkan ruku dan sujud, dan murah memberikan pujian kepada anak yang mau dan melaksanakan salat, serta memfasilitasi keperluan salat; b) keluarga yang religius tinggi sudah rutin membawa anak laki-laki usia ini berjamaah ke masjid.

2) Mengajarkan Puasa Anak Usia 3-7 Tahun

Keluarga dalam penelitian ini variatif dalam menanamkan nilai melaksanakan puasa Ramadan kepada anak-anaknya usia ini, misalnya keluarga Ys dan Bd, sudah mengajak anak mereka untuk makan sahur, karena tidak ada lagi kesempatan untuk sarapan pagi jika ada yang tidak berpuasa, karena pukul 07.00 Wib. mereka sudah harus berangkat kerja, tetapi anak tidak dituntut untuk puasa, ketika anak mereka ingin makan atau minum, pada saat itulah anak-anak berbuka. Demikian juga dengan anak Ag yang sudah berusia 6 tahun, dibangunkan makan sahur dan sudah mau berpuasa sampai waktu salat Zuhur. Penulis menyilahkan istri Ag yang sambil menyiapkan makanan berbuka anaknya, ketika penulis berkunjung pada 21 Ramadan 1435 H, bertepatan dengan hari Sabtu 26 Juli 2014.

Sama dengan anak Hn yang berusia 6 tahun, sudah diminta untuk berpuasa sampai waktu Zuhur, tetapi setelah anak berbuka—kembali menyambung puasanya dan berbuka bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain. Istri Hn menceritakan pada anaknya, bahwa pahalanya lebih banyak karena belum wajib berpuasa tetapi sudah berpuasa dan apabila anak berpuasa pahalanya untuk orang

tua, terkadang anak juga mau berpuasa penuh, karena dijanjikan orang tua beli baju baru untuk lebaran.

Keluarga Me dan Dr tidak mengajak anak mereka makan sahur, kecuali anak sendiri yang bangun dan ikutan sahur. Ketika anak mereka sarapan pagi diganti orang tua dengan menyebutnya makan sahur dan berpuasa setelahnya. Setelah itu anak-anak mereka berpuasa sampai ada keinginan untuk makan atau minum. Istri Dr mengatakan:

Kami hanya mengajarkan anak untuk mengerti bahwa pada bulan Ramadan umat Islam diwajibkan berpuasa, suatu saat jika anak sudah mengerti—biasanya ketika sudah SD, tanpa diajak pun anak-anak sudah tahu bahwa sudah harus berpuasa.

Berbeda dengan keluarga Sh, Hr, dan Sy dalam menanamkan nilai puasa pada anak mereka yang berusia 3 tahun. Keluarga ini berusaha membangunkan sahur anak-anak mereka usia ini, kecuali anak merasa berat untuk bangun, misalnya kurang enak badan atau kurang tidur. Anak mendapat penjelasan orang tua bahwa ada berkah dari melakukan makan sahur, anak juga mendapat penjelasan orang tua bahwa sahurnya masih boleh jam 06.00 WIB, jika terpaksa tidak sahur bersama anggota keluarga, setelah itu terserah anak mau makan atau minum, tetapi mengajarkan kepada anak menyebutnya dengan istilah “buka puasa” dan membaca doa berbuka puasa, dan meminta anak untuk melanjutkan puasanya kembali dan seterusnya sampai waktunya buka bersama-sama.

Pengalaman ketiga keluarga di atas berbeda-beda dalam mengajarkan anak puasa di usia ini, misalnya disampaikan oleh istri Sh:

Waktu punya anak satu—saya belum kerja di luar rumah. Usia 3 tahun sudah bisa diajarkan puasa—berbuka pukul 08.00 WIB, besoknya

ditantang lagi menjadi pukul 10.00 WIB, selanjutnya puasa beduk⁷⁹ dan seterusnya sampai satu hari penuh.

Istri Hr juga menyampaikan hal senada dalam mendidik anak berpuasa ketika belum diangkat sebagai PNS. Sedikit berbeda dalam pelaksanaannya dengan yang dilakukan keluarga Sy, karena mereka PNS suami istri sebelum menikah, maka diutamakan mereka adalah komitmen anak untuk mau belajar puasa. Tidak jarang mereka menelpon anak dari kantor jika sudah saatnya berbuka, bisa juga anak mereka yang menelpon minta berbuka sebelum waktu yang dijanjikan anak. Orang tua tidak keberatan karena anak sudah jujur jika tidak tahan menunda berbuka.

Semua orang tua di atas, mengajak anak-anak mereka untuk berbuka puasa bersama, meskipun anak usia ini belum berpuasa sebagaimana ketentuan menurut agama Islam. Semuanya menuturkan agar anak-anak bergembira jika membangunkan mereka bisa berpuasa penuh kelak, makin tambah akrab dan suasana religius rumah tangga makin terasa. Semua orang tua di atas juga melibatkan anak-anak langsung dalam kegiatan Ramadan lainnya, misalnya membawa anak salat Tarawih ke masjid, meskipun anak mereka lebih banyak duduk atau diam saja di samping orang tua, melihat orang-orang tadarus membaca Alquran, ikut berbuka di masjid sesuai jadwal biasanya 1 kali dalam sebulan bagi setiap warga sekitar, ikut mengantar ta'jil ke masjid untuk orang-orang berbuka puasa, mengantarkan zakat fitrahnya. Puncak kebahagiaan anak-anak dalam bulan Ramadan, adalah ketika menyambut hari Raya Idul Fitri. Meskipun anak usia ini

⁷⁹Puasa beduk adalah istilah yang digunakan masyarakat Pangkalan Bun ketika menyebut anak-anak mereka puasa yang berbuka jika sudah mendengar bunyi beduk waktu salat Zuhur zaman dulu.

belum berpuasa atau belum berpuasa penuh, tetapi anak-anak mengaku semuanya senang karena semuanya berpakaian baru, yang diakui semua orang tua berusaha membelikan anak-anak mereka pakaian baru. Kecuali keluarga Ag mengaku sering dibelikan paman atau bibinya anak-anak.

Imam Syafi'i memberi panduan mengajarkan anak puasa berpatokan pada kewajiban salat, yaitu usia 7 tahun diajarkan puasa dan usia 10 tahun sudah wajib melaksanakannya. Seirama dengan Imam Ahmad memberi batasan jika sudah berusia 10 tahun sudah wajib melaksanakan berbagai kewajiban agama. Muhammad Ghafur Wibowo mengomentari panduan dua orang Imam ini bahwa meski secara fisik anak usia 6-10 tahun sudah mampu, tetapi orang tua tetap harus menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak saat itu, dan sepakat jika anak sebelum 7 tahun untuk dilatih puasa, agar saat berusia 7 tahun sudah bisa puasa secara sempurna. Secara praktis Imam Auza'i memberi panduan, jika anak mampu berpuasa pada tiga hari pertama secara berturut-turut dan tidak merasa lemas, maka perintahkanlah untuk berpuasa selanjutnya.⁸⁰

Keluarga Sh juga menciptakan suasana rumah yang kondusif, agar anak-anak bergembira menyambut Ramadan, dibuktikan dengan upaya orang tua yang membuat spanduk berukuran 1 meter x 1 meter, berlatar foto semua anggota keluarga dan bertuliskan "*horeee... Ramadan lagi*". Foster semacam ini mereka buat berganti-ganti tulisan dan foto latar setiap tahunnya. Anak-anak mereka juga sudah terbiasa memasang tulisan atau gambar setiap menjelang Ramadan, sebelum diminta orang tua—anak-anak sudah menempelnya terlebih dulu di kamar

⁸⁰Muhammad Ghafur Wibowo, *Menikmati Ramadan...*, h. 60.

masing-masing dan bagian sisi rumah yang ia mau. Penulis melihat ada tulisan “*Alhamdulillah... ketemu Ramadan lagi*”, “*Ramadan yang ku tunggu*”, juga target-target selama bulan Ramadan.

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab, yang dilakukan orang tua kepada anak usia 3-7 tahun mengajar puasa Ramadan di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua sudah mengajarkan nilai-nilai puasa kepada anak, mulai anak bertanya tentang puasa, dan inisiatif orang tua untuk menjelaskannya. Anak usia 3 tahun sudah dapat dibiasakan berpuasa selama beberapa jam dan usia 6 tahun anak sudah bisa berpuasa satu hari penuh. Dilakukan dengan cara: a) mengakrabkan kata “ tentang puasa” dalam kehidupan anak; b) membuat komitmen bersama melaksanakan dan meningkatkan kuantitas waktu berpuasa, mulai sahur sampai terserah anak berbuka, juga yang membuat komitmen berbuka jam 8 dan seterusnya secara meningkat, setelah berbuka anak diminta melanjutkan puasa lagi; c) melibatkan anak dalam aktivitas Ramadan, seperti salat Tarawih ke masjid, dan ikut membayar zakat fitrah; d) memberikan *reward*; dan, e) menciptakan suasana gembira menyambut Ramadan dan hari raya Idul Fitri bagi keluarga yang religius tinggi dan berpendidikan sarjana keguruan.

3) Mengajarkan Menutup Aurat Anak Usia 3-7 Tahun

Perbedaan orang tua dalam mengajarkan anak-anak menutup aurat terlihat variatif, misalnya keluarga Bd yang kurang religius dan berpendidikan menengah pertama, mengaku tidak terlalu repot dengan penampilan anak-anaknya, yang penting sopan dan pantas serta tidak memalukan. Demikian juga dengan keluarga

lain bagi anak usia ini—laki-laki maupun perempuan, sebagaimana diungkapkan istri Hn yang kurang religius dan berpendidikan menengah pertama, yang penting panjangnya selutut dan berlengan, sambil menunjukkan batasan siku. Sedikit berbeda dengan keluarga Sy yang menawarkan kepada anak, jika diberikan pakaian baru yang suka pilih di toko milik mereka yang berjarak kurang lebih 50 meter dari rumah.

Keluarga Sy belum mewajibkan anak laki-laki mereka yang berusia 3 tahun untuk menutup aurat. Berdasarkan pengalaman anak-anak mereka yang lebih tua, ketika duduk di TK B anak-anak mulai tidak mau memakai pakaian yang panjangnya di atas lutut, karena di sekolah anak-anak sudah ditekankan gurunya, misalnya ketika berenang tidak boleh memakai pakaian basah dan pakaian pengganti yang panjangnya di atas lutut. Target orang tua yang penting pantas, mudah bergerak, dan bahannya tidak panas, warnanya juga yang lucu-lucu dan ceria sesuai kesukaan anak. Orang tua mengaku sedikit ketat dengan anak perempuan waktu berusia ini, sebagaimana penuturan istri Sy:

Mulai usia anak 3 tahun sudah harus pakai celana dalaman pendek (short),⁸¹ takutnya terbuka ketika duduk sembarangan, usia TK sudah tidak ada lagi pakaian pendeknya, meskipun belum berjilbab ketika main dan ke luar rumah kecuali pakaian tidur. Anak-anak juga malu sendiri jika ketemu gurunya.

Usaha istri Sy yang memberikan penutup celana *short* bagi anak perempuannya merupakan tindakan antisipatif, yaitu upaya mencegah sebelum terjadi niat jahat yang diakibatkan dari anaknya terhadap orang lain. Maksud agama mengajarkan anak untuk belajar menutup aurat juga demikian. Pendidikan

⁸¹Bahasa ibu yang menyebut celana dalaman yang panjangnya di atas lutut.

ini harus dilakukan orang tua, dengan memusatkan perhatian pada upaya tindakan preventif dan solusi setiap anak.⁸²

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 3-7 tahun, dengan mengajar anak menutup aurat di atas dapat disimpulkan, bahwa:

a) semua orang tua memberikan perhatian pada kualitas dan kuantitas bahan, seperti: tidak panas, tidak kaku, longgar dan warnanya ceria; dan, b) keluarga yang religius tinggi dan berpendidikan tinggi telah mengenakan batasan menutup aurat, tetapi memberikan toleransi untuk belum menutup aurat secara sempurna.

4) Mengajarkan Alquran Anak Usia 3-7 Tahun

Orang tua dalam penelitian ini sangat variatif dalam mengajarkan anak usia ini membaca Alquran, sebagaimana pengakuan Sh yang religius tinggi dan pendidikan tinggi keguruan:

Semua anak-anak kami harus melalui orang tua untuk mengerti ajaran agama, sebagai dasar untuk mempelajari kelanjutan ilmu agama, sesibuk apa pun kami selalu berbagi peran menyisihkan waktu sampai anak terbiasa melakukan sendiri seperti kakak-kakaknya dulu. Ekstra membiasakan sekarang saja, jika sudah SD mereka melaporkan sendiri perkembangan dan hanya sekali-sekali didampingi, tetapi kami selalu memantaunya.

Anak Sh yang berusia 3 tahun ini sudah mampu mengenal huruf hijaiyah yang dibaca pada buku *Iqra'*, dan sudah banyak hafal doa-doa pendek. Setiap melakukan kegiatan selalu diingatkan orang tua untuk memulainya dengan doa dan menyudahinya juga dengan doa, misalnya mau makan dan sesudah makan, mau masuk kamar kecil dan ke luar kamar kecil, berpakaian dan melepas pakaian,

⁸²Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 251.

masuk rumah dan ke luar rumah. Khusus menjelang tidur biasanya anak dibimbing membaca doa-doa, diutamakan doa yang sedang dihafal sebagai tambahan penguasaan anak. Juga sudah ada beberapa potong hadis yang dihafal, seperti hadis jangan marah, dan menjaga kebersihan.

Prestasi dan cara mendidik anak membaca Alquran usia ini juga hampir sama dengan yang dilakukan keluarga Hr yang religius tinggi dan pendidikan tinggi. Hr mengatakan “tidak rela jika anak saya bisa salat dan membaca Alquran melalui orang lain, terkecuali saya memang tidak bisa”. Pernyataan Hr tidak hanya sekedar takut dosa tidak mengajarkan anak, tetapi sudah pada tidak rela jika diajarkan orang lain, berarti orang lain yang banyak mendapat pahala. Ini menunjukkan bahwa mendidik agama anak merupakan amanat dan kebutuhan. Panggilan ini karena didasari oleh pengetahuan yang dimiliki Sh dan Hr tentang kewajiban orang tua untuk mengajarkan Alquran. Menurut Ülwan, jika “orang tua tidak pernah mengajari anaknya Alquran, termasuk orang tua yang durhaka”.⁸³

Ada sesuatu yang mengejutkan bagi keluarga Hr ketika mengetahui anaknya usia 3 tahun ini melantunkan bacaan Q.S. al-Baqarah dengan lagu *murattal Thoha* seperti yang dilantunkan anak pertamanya, anak ini hafal sampai dengan ayat 13 surah al-Baqarah, padahal orang tua belum mengajarkannya. Mengetahui kemampuan anak ini—sepakat orang tua untuk mengajarkan juga menghafal ayat Alquran, dibantu oleh anak tertua yang sudah memiliki hafalan hampir 4 juz dan rutin menghafal setiap harinya.

⁸³Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 91.

Istri Hr menuturkan jika anak ini terbantu dengan cara kakak-kakaknya yang setiap hari membaca dan menghafal ayat Alquran, apalagi anak pertama yang suka bersuara keras menirukan lagu-lagu *murattal* terbaru, sambil mendengarkan contoh bacaannya melalui HP. Secara tidak langsung terdengar anak mereka usia ini, padahal tidak pernah disuruh dan tidak pernah serius, ternyata anak usia emas ini langsung merekam setiap yang didengar dan dilihatnya. Pendidikan agama yang dilaksanakan dua keluarga di atas, sama dengan yang dilakukan oleh keluarga yang terpilih sebagai keluarga teladan di Banjarmasin tahun 2012, semua keluarga teladan tersebut mengajarkan sendiri anak-anak mereka mengenal bacaan Alquran, sekolah dan pihak lain hanya sebagai pelengkap saja.⁸⁴

Hampir sama dengan yang dilakukan oleh keluarga Sy, mengaku bahwa anak pertama sampai ketiga bisa membaca Alquran melalui orang tua, sekolah berperan mengulang dan melanjutkan, juga diantar ke rumah guru mengaji untuk lebih intensif belajar tajwidnya. Anak keempat dan kelima ikut kakak-kakaknya ke rumah guru mengaji untuk mulai belajar membaca buku *Iqra'* dan *sharring* dengan sekolah, dan orang tua tetap mendampingi pengulangan di rumah, sebagaimana pengakuan istri Sy:

Anak pertama sampai ketiga—kami semua yang mengajarkan membaca Alquran, sekolah hanya mengulang. Setelah punya anak ke empat tidak banyak punya waktu, anak-anak kami antar ke guru mengaji sampai sempurna tajwidnya.

⁸⁴Taufiqurrahman, dkk., “Pendidikan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Asuh Keluarga Sakinah Teladan)”, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak MUADALAH*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember (2013): h. 75.

Keluarga Ys sudah mengajarkan nilai-nilai belajar Alquran kepada anaknya yang berusia 3 tahun, dengan mendengarkan tentang bacaannya yang sesekali dibaca Ys di rumah, membelikan anak foster huruf hijaiyah yang dipasang di dinding kamar tidurnya, juga meminta anak untuk belajar ke TPA/TPQ jika sudah masuk SD nanti. Ys mengaku jika suaminya masih ada dulu, anak-anak sudah belajar mengaji ke TPA ketika anak masuk TK. Tetapi anaknya yang usia ini berencana mau dimasukkan TKA/TPQ ketika anak masuk SD nanti, selain tidak ada biaya beli seragam dan jajan anak, juga tidak ada yang mengantar jemputnya, dengan harapan ketika SD anak sudah bisa berangkat sendiri ke TPA/TPQ.

Berbeda dengan anak keluarga Dr yang mengharapkan anak mereka membaca Alquran di sekolah, di TK Islam tempat anak sekolah. Karena anak pertama dan kedua keluarga ini tidak lagi belajar mengaji ke TKA/TPQ dan ke rumah guru mengaji, maka istri Dr meminta kepada salah seorang guru anaknya untuk mengajari mengaji, ketika anak-anak lain sudah pulang sekolah, ini dilakukannya karena istri Dr ikut membantu mengasuh di sekolah tersebut. Solusi ini diambil oleh istri Dr karena merasa gagal mendidik anak kedua sampai usia 10 tahun belum bisa membaca Alquran. Solusi ini juga disarankan oleh Jalaludin dalam bukunya *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, bahwa peran sekolah kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan sebagai pelanjut pendidikan agama di

lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.⁸⁵

Tidak menerima pendidikan agama bagi anak keluarga Dr di atas, karena ketidakmampuan orang tua mengajarkannya kepada anak dengan menggunakan metode *Iqra'* seperti yang kebanyakan diterapkan ustadz ustadzah. Istri Dr sudah berusaha mencobanya kepada anak keduanya, padahal memiliki banyak waktu khususnya sore dan malam hari jika ingin mengajarkan anak belajar membaca Alquran sendiri, tetapi mengaku banyak kendalanya, selain anak juga kurang semangat karena belajar sendirian. Ibu ini sudah terbiasa dengan belajar membaca Alquran menggunakan metode Al-Baghdadiyah.⁸⁶

Keluarga lainnya mengajarkan anak membaca Alquran menggunakan lembaga TPA/TPQ yang dekat dengan rumah mereka masing-masing. Ada keluarga yang menyerahkan sepenuhnya pada lembaga ini, ada juga yang sekali-sekali mengulang di rumah seperti yang dilakukan oleh Ag dan Bd. Istri Me menuturkan jika anaknya lebih baik belajar ke TPA/TPQ, alasannya:

Kami kurang mengerti cara mengajar seperti sekarang yang menggunakan buku Iqra, berbeda dengan sistem kami dulu yang mengeja, anak-anak juga cepat menghafal bacaan salat, surah-surah pendek Alquran, karena ramai dan sambil main dengan teman-temannya.

Nashih Ulwan mengisyaratkan—tidak mengapa bagi orang tua yang menyerahkan pada orang yang lebih bisa, jika keterbatasan orang tua dalam

⁸⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan...*, hlm. 224 - 225.

⁸⁶Metode al-Baghdadiyah adalah yang dimulai dengan menghafal nama huruf hijaiyah, mengenal baris, mengeja bacaannya. Lihat penjelasan Zainap Hartati, “Pengembangan Pembelajaran Alquran (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra' dan Kelembagaan Pendidikan Alquran)”, *Disertasi PPs. IAIN Antasari Banjarmasin*, 2015 h. 59-60.

mendidik anak-anak.⁸⁷ Berdasarkan pendapat Ulwan ini, tindakan orang tua di atas yang menyerahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan seperti TPA/TPQ, dan belajar ke tempat guru mengaji—sudah tepat, dengan alasan tidak punya banyak waktu atau supaya lebih intensif, lebih *fashih* bacaan, cepat hafal bacaan salat dan surah pendek Alquran.

Anak yang belajar di TPA/TPQ serta ke rumah guru mengaji yang diikuti banyak anak seusianya juga memiliki kelebihan tersendiri, karena anak bergembira bersama dengan teman-temannya, tidak hanya diajarkan cara membaca dan menulis Alquran saja, tetapi juga disampaikan kisah-kisah para nabi dan Rasulullah saw. serta orang-orang saleh, anak-anak juga termotivasi dengan teman-temannya yang lebih berprestasi.

Semua orang tua dalam penelitian ini sudah berusaha menanamkan nilai belajar Alquran, dengan cara menceramahkan akan manfaatnya, sebagaimana disampaikan istri Hn kepada anaknya, jika bisa membaca Alquran akan mendapat pahala dan masuk surga, jika tidak bisa mengaji di akhirat menjadi orang yang tuli karena Alquran merupakan percakapan Allah. Berbeda lagi alasan yang sering disampaikan oleh keluarga Ng dan istri Ag, bahwa jangan sampai menyesal seperti orang tua, tidak bisa mengaji menjadikan sempit pergaulan karena malu, mau ikut pengajian atau salawatan takut disuruh ngaji.

Beda lagi dengan istri Sh dan Hr, mengaku jika anak-anak mereka sudah tahu dari ceramah-ceramah mereka yang sering mengisi pengajian di masyarakat. Penulis perhatikan istri dua keluarga ini mengajarkan anak-anak tentang ajaran

⁸⁷Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 129.

agama termasuk manfaat membaca Alquran, bahwa mendapat pahala meskipun tidak tahu artinya, setiap membaca satu huruf—dibalas Allah dengan 10 kebaikan, orang yang membaca Alquran terhindar dari gangguan setan, dan orang yang menjaga ayat-ayat Allah maka Allah akan menjaga siapa pun yang membacanya. Meskipun anak terlalu kecil untuk diceramahi ajaran agama tentang manfaat belajar Alquran sebagaimana materi di atas, tetapi paling tidak tetap membekas dalam jiwa anak, sehingga berpengaruh pada pikiran dan tindakan anak.

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 3-7 tahun, dengan mengajar anak membaca Alquran di atas dapat disimpulkan, bahwa: a) semua orang tua sudah mengenalkan bacaan Alquran, mulai ketika anak mereka sudah bisa mengucapkan kata atau kalimat. Anak usia 3 tahun sudah bisa diajarkan membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran; b) keluarga religius tinggi dan pendidikan tinggi mengajarkan membaca Alquran sendiri, ada juga yang diantar ke rumah guru mengaji dengan pemantauan prestasi anak secara rutin; dan, c) keluarga kurang religius dan pendidikan menengah ke bawah menitipkan anak ke TKA/TPA.

Upaya orang tua memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak usia 3-8 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.22: Matrik Upaya Memanfaatkan Kewajiban dan Tetaatan Anak Usia 3-7 Tahun

No.	Memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Mengajarkan salat	Mengajarkan sedini mungkin mulai bacaan dan gerakan yang sederhana dan mudah	Semua keluarga
		Membiasakan salat berjamaah ke	Religius tinggi

No.	Memfaatkan kewajiban dan ketaatan anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
		masjid bagi anak laki-laki dan salat berjamaah di rumah bagi anak perempuan	dan pendidikan tinggi
		Memberikan fasilitas berupa pakaian salat dan peralatan salat	Semua keluarga
		Memuji anak-anak yang mau dan melaksanakan salat	Semua keluarga
2.	Mengajarkan anak puasa Ramadan	Mengajarkan sedini mungkin	Semua keluarga
		Melibatkan anak dalam aktivitas Ramadan	Semua keluarga
		Memberikan <i>reward</i>	Semua keluarga
3.	Mengajarkan menutup aurat	Mengenalkan menutup aurat dengan ukuran kepantasan sedini mungkin	Semua keluarga
		Memberikan toleransi belum menggunakan jilbab	Semua keluarga
		Memfasilitasi anak menutup aurat	Semua keluarga
4.	Mengajarkan membaca Alquran	Mengajarkan sendiri dan melibatkan sekolah sebagai pendukung ada juga yang menitipkan ke rumah guru mengaji dengan pemantauan rutin	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Menitipkan ke TKA/TPA	Kurang religius dan pendidikan menengah ke bawah

c. Anak Usia 8-12 Tahun

1) Mewajibkan Melaksanakan Salat Anak Usia 8-12 Tahun

Orang tua dalam penelitian ini semakin ketat dan variatif dalam mengajarkan nilai-nilai kewajiban melaksanakan ajaran agama pada usia ini. Semua orang tua dalam penelitian ini mengetahui bahwa mengajarkan anak salat secara intensif dimulai saat anak berusia 7 tahun, dan menegaskannya saat anak berusia 10 tahun. Pelaksanaannya banyak perbedaan, misalnya keluarga Sh, Hr, Sy yang sama-sama religius tinggi dan pendidikan tinggi, dan Hn yang kurang

religius dan pendidikan agama menengah pertama menarget anak usia di atas 7 tahun sudah memahami tentang tata cara dan menguasai bacaan salat. Empat keluarga ini mengaku paling takut jika anak mereka tidak disiplin melaksanakan salat. Alasannya karena kecilnya mereka dididik orang tua demikian, dan berasal dari keluarga yang disiplin mendirikan salat, bahkan suami istri dari keluarga ini mengaku pernah dipukul orang tua karena melalaikan salat.

Semua keluarga di atas mengaku jika anak-anak mereka usia di atas 7 tahun sudah melaksanakan salat, hanya sesekali diingatkan. Istri Sy menegaskan jika anak mereka sekarang berusia 8 tahun yang masih sering diingatkan, terutama salat Asar biasanya terlalu asyik main, sehingga lupa waktu salat dan salat Subuh yang susah dibanguni tepat waktu, tetapi tetap diminta untuk melaksanakan salat Subuh dan masih sering salat di rumah, bagi orang tua yang penting anak salat. Untuk salat Magrib dan Isya sedapat mungkin orang tua menjadikan anak mau melaksanakannya berjamaah di musala, termasuk jika hari libur juga harus melaksanakan salat Zuhur dan Ashar di musala dekat rumah bersama dengan Sy dan anak laki-laki pertama mereka.

Anak keluarga Sh dan Hr sesekali mau mengikuti orang tua yang melakukan salat Rawatib dan salat Tahajjud, orang tua anak ini mengaku jika memang menginginkan anak mereka melaksanakan, orang tua mencari peluang dulu untuk meminta komitmen anak melakukannya, tiba saat yang dimaksud orang tua hanya mengingatkan, anak mereka pun gampang melakukannya.

Beda lagi dengan anak keluarga Sy yang berusia 11 tahun sudah terbiasa melaksanakan salat Tahajjud semenjak mengikuti program KUTAB (Komunitas

Tahajjud Berantai). Program *online* ini diikuti anak pertama dan kedua mereka, anak-anak mereka saling membangunkan setiap sepertiga malam dan melaporkan salatunya ke admin/ketua kelompok jika sudah melaksanakan. Apabila belum melaporkan, di SMS dan ditelpon oleh admin yang diangkat secara bergantian oleh pengelola KUTAB. Orang tua sangat mendukung yang dilakukan anak-anak mereka, sebagai bukti dukungan mereka menyediakan sumber daya yang diperlukan anak, seperti membelikan *handphone* yang dapat dengan mudah mengakses program tersebut, membeli paketnya setiap bulan Rp60.000. Anak juga ditawarkan jika mau memesan jaket KUTAB, dengan maksud agar anak bangga memakainya dan menjadikan anak bersemangat melaksanakannya, sebagaimana penuturan istri Sy berikut:

Saya merasa terharu melihat anak-anak bangun di sepertiga malam, mengambil air wudu lalu sujud di saat orang lain tertidur lelap. Saya yang justru harus belajar dengan anak-anak, di usia anak-anak dan remaja sudah salat serajin itu. Saya terkadang menangis dalam sujud, meminta dengan Allah agar keluarga kami istiqamah dalam ketaatan, dan anak-anak kuat lahir dan batin.

Pernyataan istri Sy juga mengandung kalimat doa yang diperuntukkan kepada anak-anak. Pernyataan doa orang tua untuk anak termasuk faktor penguat dalam mendidik anak. Doa orang tua juga merupakan cermin hati yang merefleksikan cinta dan kasih sayang orang tua untuk anak. Semakin bertambah rasa cinta antara orang tua dan anak, maka semakin banyak doa yang diucapkan.⁸⁸

Orang tua lain mengaku tidak henti-hentinya mendoakan anak dalam salat dan sesudah salat. Penulis perhatikan semua orang tua pernah mengeluarkan kata

⁸⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah...*, h. 246.

atau kalimat doa untuk anak-anaknya ketika berkomunikasi dalam kesehariannya, misalnya pujian “anak pintar, cepat besar” dan lain-lain.

Keluarga di atas mengaku tidak merasa kesulitan melatih anak-anak melaksanakan salat karena sudah terbiasa dari kecilnya, ketika orang tua mengambil air wudu untuk salat, anak-anak juga ikut-ikutan wudu dan salat. Keluarga ini menjelaskan bahwa suatu hal yang mustahil jika semua anggota keluarga berdiri untuk salat di tempat salat bagi yang perempuan, dan bersama-sama berangkat ke masjid bagi yang laki-laki, sementara ada anggota keluarga yang tidak ikut salat. Jadi, kebiasaan keluarga melaksanakan ibadah salat dengan disiplinlah yang dicontoh oleh anak-anak mereka.

Berbeda jauh dengan keluarga Ng yang religius rendah dan pendidikan rendah, mengaku meminta anak usia ini untuk belajar agama ke TPA di musala yang berjarak kurang lebih 20 meter dari rumah. Mereka tidak bisa mengajarkannya karena ketidaktahuan orang tua, tetapi keluarga ini tidak pernah marah jika anak mereka tidak salat, alasannya karena orang tua mereka dulu juga tidak marah. Kendati demikian, suami istri ini tetap berharap agar anaknya melaksanakan salat melalui belajar di sekolah, sebagaimana pengakuan Ng:

Saya sudah lama tidak pernah salat, istri saya lihat ada salat tiga bulan yang lalu, anak-anak maunya jangan meniru saya yang tidak sekolah, tidak tahu bacaan salat. Makanya anak-anak disekolahkan supaya tidak seperti saya.

Pengakuan Ng di atas terbukti dengan kedatangan penulis pada hari Jumat tanggal 21 Maret 2014, ketika umat Islam sekitarnya melaksanakan salat Jumat, penulis berharap bisa bersilaturahmi dengan istri Ng, ternyata seluruh anggota keluarga berada di rumah, termasuk dua anak laki-laki mereka yang berusia 10

tahun dan 14 tahun, juga orang tua laki-laki Ng. Kunjungan berikutnya tanggal 4 April 2014, juga penulis lakukan pada saat menjelang salat Jumat. Penulis menyilahkan kepada Ng untuk menyudahi pembicaraan dan memohon izin untuk terus bersama dengan istri Ng, tetapi Ng tetap tidak bergerak dari tempat duduknya, sampai kaum muslimin sekitarnya selesai melaksanakan salat Jumat.

Anak-anak keluarga Ng merasa enak saja tidak melaksanakan salat termasuk salat Jumat, karena selain tidak diutamakan orang tua semacam sangsi jika tidak melaksanakannya, yang paling utama karena orang tua tidak melaksanakannya juga, artinya tidak memberikan contoh terbaik bagi anak-anak.

Dengan demikian berarti keluarga Ng kurang menganggap penting melaksanakan salat, padahal salat dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang tidak bisa digantikan apalagi ditiadakan bagi yang sudah *mukallaf*. Seharusnya salat dipahami betul oleh setiap orang muslim sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dan merupakan inti kehidupan. Keluarga lainnya mengaku menekankan agar anak-anak mereka usia ini melaksanakan salat, tetapi belum memberikan sangsi fisik dan psikis ketika anak mereka tidak melaksanakan.

Semua keluarga sudah menyediakan fasilitas salat sesuai kemampuan masing-masing, termasuk sarana berupa kamar/ruang khusus untuk salat bagi keluarga Sy, Sh, Hr dan Ag. Keluarga lainnya menyediakan tempat di kamar masing-masing yang dikhususkan untuk menggelar sajadah sebagai tempat salat, juga kran air atau penampungan air untuk wudu.

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 8-12 tahun, dengan mengajarkan salat di atas dapat disimpulkan, bahwa semua

orang tua sudah mengajarkan nilai-nilai salat kepada anak-anak. a) keluarga religius tinggi dan pendidikan tinggi mewajibkan anak sebagai kelanjutan pendidikan sebelum anak berusia 8 tahun, mewajibkan anak laki-laki agar salat berjamaah ke masjid dan mendorong untuk menambah dengan salat sunah, pelaksanaannya diiringi dengan pemberian sanksi yang tegas; b) keluarga religius menengah meminta anak salat meskipun orang tua tidak melakukannya dan tidak memberikan sanksi apa pun; dan, c) keluarga religius rendah memerintahkan anak salat, tetapi tidak memberikan sanksi yang tegas jika tidak melaksanakannya.

2) Mewajibkan Berpuasa Anak Usia 8-12 Tahun

Semakin variatif keluarga dalam penelitian ini menanamkan nilai melaksanakan puasa Ramadan kepada anak-anaknya usia 8-12 tahun, misalnya keluarga Ys yang religius menengah dan pendidikan menengah atas sudah mewajibkan anak perempuan yang berusia 8 tahun dan anak laki-laki berusia 7 tahun di rumahnya untuk melaksanakan puasa Ramadan. Setiap anak masuk SD, Ys sudah mewajibkannya berpuasa walaupun hanya satu hari yang *full*. Ramadan 1435 H yang lalu, anak laki-laki Ys sudah duduk di kelas II SD, Ys melatihnya untuk berpuasa satu bulan. Sebagai *reward*—anak dibelikan permainan PS (*playstation*), dengan harapan anak melupakan rasa lapar dan hausnya, sehingga tahan untuk berpuasa penuh. Beberapa kali penulis berkunjung ke rumah, anak ini selalu memainkan PS, dikatakan oleh anak pertama keluarga ini bahwa adiknya main PS sepanjang waktu, mulai pulang sekolah sampai menjelang berbuka”,

sementara Ys tidak bisa memantau bagaimana anaknya melewati proses berpuasa, karena mencari nafkah di luar rumah.

Berbeda dengan keluarga Sy yang religius tinggi, memberikan sayembara kepada anak mereka yang berusia ini, “Barang siapa melaksanakan puasa sunah, maka akan mendapat hadiah sebesar Rp10.000, sayembara ini sering dilaksanakan oleh anak-anak mereka. Sebagai bentuk dukungan orang tua, anak sering ditawarkan ibunya untuk memilih menu makanan sahur sesuai selera anak, maka anak-anak kedua dan ketiga pun sering minta berpuasa. Orang tua juga lebih memilih memberikan hadiahnya pada saat sahur atau pagi hari, dengan perjanjian jika puasanya tidak penuh, anak harus mengembalikan hadiahnya. Maksud orang tua supaya anak-anak konsisten menjaga puasanya.

Sy mengaku jika anak-anak usia ini masih senang dengan *reward* berupa uang atau benda, tetapi mereka meyakini jika hal ini bersifat sementara, kelak mereka akan malu dengan ibadah yang dilakukan karena hadiah, mereka nanti akan mengerti manfaat yang sebenarnya dari melaksanakan, hadiah dari orang tua berupa uang atau benda dan pujian dari teman adalah hal kecil baginya. Anak pertama mereka dulu ketika usia ini juga demikian, semakin mandiri, semakin terbiasa, dan orang tua berharap menjadi kebutuhan anak. Orang tua juga berharap anak-anak usia ini bisa mengikuti kebiasaan anak pertamanya yang sering melaksanakan puasa sunah. Anak-anak mereka usia ini sudah tidak masalah dalam melaksanakan puasa Ramadan, karena sudah mengerti bahwa sudah menjadi kewajiban.

Hal di atas sejalan dengan ungkapan Ulwan, bahwa memberikan pendidikan kepada anak secara bertahap dari hal-hal yang bisa diindra ke hal-hal yang rasional, dari perkara yang bersifat potongan ke hal-hal yang menyeluruh, dari yang sederhana ke yang kompleks.⁸⁹ Hadiah berupa uang adalah hal kongkrit yang nyata didapat anak, tetapi anak tidak menyadari bahwa kebiasaannya melakukan akan berpengaruh besar dalam kelanjutan hidupnya, serta perkembangan usianya yang menyebabkan meningkat juga perkembangan kognitif dan afektifnya, akan menjadikan anak berfikir dan merasakan bahwa yang dilakukannya bermanfaat, dan menjadi kewajiban sebagai bentuk pengabdian makhluk Allah swt.

Keluarga Sh, Hr, dan Sy yang semuanya religius tinggi ini tetap berusaha dengan kekonsistenan agar anak berpuasa Ramadan, target mereka kepada anak usia ini adalah gemar mengisi Ramadan dengan ibadah. Istri Sy:

Anak-anak sudah tidak berat melakukan puasa Ramadan, mereka mengerti jika itu kewajiban ketika mereka sudah balig, kami justru membiasakan mereka untuk mengisi Ramadan dengan salat Tarawih ikut abangnya ke musala, tadarus juga ikut abangnya, mereka juga ada kegiatan i'tikaf bersama dengan teman-teman sekolah yang menjadi program sekolahnya seperti abangnya dulu.

Keluarga lainnya menanamkan nilai kewajiban puasa anak usia ini merupakan kelanjutan yang sudah ditanamkan orang tua sebagai latihan dan pembiasaan ketika anak berusia sebelum 8 tahun. Semua anak ini mengaku berusaha untuk berpuasa, tetapi semua juga mengaku masih ada yang berbuka puasa dan orang tua tidak menuntut mereka untuk mengqadanya setelah Ramadan.

⁸⁹Abdullah Nashil Ülwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 117.

Semua anak mengaku jika berpuasa dan sahur disediakan makanan enak, terlebih ketika berbuka puasa, dikasih uang untuk lebaran, dan dibelikan baju baru apabila melaksanakan puasa Ramadan, diingatkan orang tua untuk tidak tidur larut malam supaya mudah bangun sahur. Semua juga mengaku jika mendapat ancaman orang tua jika tidak puasa maka tidak dapat uang dan baju baru, karena lebaran itu hanya untuk orang yang berpuasa. Padahal, kendati anak tidak berpuasa, orang tua tetap saja membelikan baju baru untuk lebaran, tetapi semua orang tua membahasakan yang sama kepada anak, yaitu sebagai hadiah bagi yang berpuasa.

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 8-12 tahun, dengan mewajibkan melaksanakan puasa Ramadan di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua sudah mengajarkan nilai-nilai puasa kepada anak-anak, sebagai kelanjutan pendidikan anak ketika berusia di bawah 8 tahun. Semua keluarga memberikan sumber daya kepada anak agar berpuasa dengan pemberian *reward* barang dan nonbarang, serta mengatur pola istirahat anak, a) keluarga yang religius tinggi dan pendidikan tinggi mewajibkan anak puasa Ramadan dan mendorong anak melaksanakan amalan Ramadan dan melaksanakan puasa sunah; dan b) keluarga yang religius menengah ke bawah berusaha melaksanakan puasa Ramadan dan belum melaksanakan puasa sunah.

3) Mengajarkan Menutup Aurat Anak Usia 8-12 Tahun

Makin variatif perbedaan orang tua mengajarkan anak usia 8-12 tahun menutup aurat, misalnya keluarga Ys yang religius menengah dan pendidikan menengah atas, mendidik anak perempuan dan anak laki-laki sama tolak ukurnya,

yaitu yang penting sopan dan pantas, sebagaimana dirinya yang memakai pakaian panjang selutut dan selengan dianggap sebagai ukuran kepantasan, meski mengaku sudah mulai mengumpulkan jilbab dan pakaian panjang karena sudah ada niat untuk menutup aurat, tetapi masih belum mantap.

Anak perempuan Ys yang berusia 8 tahun sudah mulai menyukai pakaian panjang, dibuktikan dengan permintaannya dibelikan pakaian panjang dan berjilbab ketika naik ke kelas III SD. Karena dikomentari oleh neneknya dengan perkataan dalam bahasa Taringin⁹⁰ “*osinya cocok bah berjilbab tei, gi bolum suba ma aci bala hundin seko, monanya am osi suba begorak bekincah* (tidak cocok pakai jilbab, belum bisa mendandani diri sendiri, lagi pula tidak bisa bergerak bebas)”. Peluang anak menganggap benilai tinggi menutup aurat, kurang mendapat respons orang-orang di sekitarnya. Sungguhpun demikian, orang tua tetap memenuhi permintaan anak berpakaian panjang meski belum berjilbab.

Hayati Nizar, dalam tesisnya *Problema Remaja di Kotamadya Padang* mengemukakan, bahwa segi sosiologis adakalanya karena kurang perhatian dari orang tua atau orang dewasa yang diharapkan sewajarnya memberikan perhatian kepada mereka atau karena lingkungan sosial sekitarnya. Untuk segi keagamaan karena longgarnya pegangan keagamaan atau kurangnya pengetahuan dan penghayatan keagamaan.⁹¹ Dua alasan Hayati Nizar yaitu: kurang perhatian dan kurang wawasan/penghayatan terhadap ajaran agama orang-orang yang ada di sekitar anak, sangat memberikan pengaruh penanaman nilai. Tidak semua anak

⁹⁰Bahasa Taringin adalah salah satu bahasa daerah Kotawaringin Barat yang diajarkan di sekolah-sekolah di Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai mata pelajaran Muatan Lokal.

⁹¹Hayati Nizar, “*Problema Remaja...*, h. 91.

usia ini berkemampuan menyampaikan alasan yang meyakinkan orang lain terhadap nilai yang dia pahami, tetapi orang tualah yang dituntut memiliki kemampuan untuk memahami perkembangan keagamaan anak, sehingga mendukung anak dengan memberikan sumber daya yang di perlukan.

Kewajiban menutup aurat lebih terlihat pada anak keluarga Sy, Sh, dan Hr yang sama-sama religius tinggi dan pendidikan tinggi, orang tua sama sekali tidak menyediakan pakaian yang tidak menutup aurat, sejak anak mereka masuk SD, menekankan untuk menutup aurat setiap ke luar rumah. Tidak hanya sekedar menutup aurat bagi keluarga Sh dan Hr, juga mengajarkan kepada anak-anak agar tidak memakai pakaian ketat dan transparan. Istri Sh menuturkan:

Sebenarnya tidak juga kami menekan harus longgar, tetapi karena saya selalu menggunakan pakaian yang longgar, anak-anak dengan sendirinya meniru penampilan saya, bahkan tidak senang dan komentarnya macam-macam ketika ada perempuan yang tertutup tetapi berpakaian ketat dan transφανan.

Istri Sh juga mengaku sering memberikan penilaian positif kepada orang-orang yang menutup aurat dengan sempurna dihadapan anak-anak, dan meminta komentar anak-anak, maksudnya agar anak memiliki pengawasan dan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik ini diterapkan pada setiap yang menjadi lingkungan pergaulan anak dalam mengikuti tumbuh kembang anak, termasuk informasi melalui buku bacaan dan televisi, sehingga orang tua dapat memantau pikiran anak tentang sesuatu yang dibicarakan untuk segera diluruskan. Yang lebih penting menurut mereka adalah memiliki tolok ukur yang berdasarkan Alquran⁹² dan Hadis⁹³, bukan ukuran kepantasan.

⁹²Lihat Q.S. al-Ahzab [33]: 59.

Foto dan gambar yang dipajang di rumah juga tidak ada yang tidak menutup aurat, termasuk di kamar anak-anak sendiri ikut-ikutan tidak menyukai yang tidak menutup aurat. Istri Sh juga mengaku bahwa anak-anak harus berolah raga yang membutuhkan gerak. Penulis perhatikan anak-anak mereka disediakan pakaian *training* dari bahan kaos model celana panjang, ada penutup depan dan belakangnya, sehingga tidak berbentuk celana panjang dan anak tetap bebas bergerak.

Bukti lain dari anak-anak keluarga Sh sudah mengenali nilai-nilai kewajiban menutup aurat, penulis saksikan ketika semua anak-anak Sh menyambut kedatangan penulis di balik pintu, serempak mengatakan “sementar ya... lagi pakai jilbab”. Istri Sh mengatakan sudah jadi kebiasaan anak-anak harus bersicepat memakai jilbab jika ada tamu. Penulis perhatikan di waktu lain ketika anak mau bersepeda sore dengan teman-temannya, sebelum berangkat bertanya dulu kepada ibunya, “Mi... masih kelihatan nggak rambutnya”. Ini menunjukkan bahwa anak-anak mengerti tentang nilai-nilai menutup aurat bagi anak perempuan.

Sama halnya dengan keluarga Hr juga tidak menyediakan anak-anak perempuan mereka usia ini pakaian yang membentuk tubuh, termasuk memakai celana panjang. Penulis perhatikan anak-anak dari dua keluarga ini tetap menunjukkan keaktifan gerak dan bebas sebagaimana anak lain yang tidak menggunakan pakaian terusan dan busana muslim dua potong. Istri Hr menuturkan:

⁹³ Lihat Kitab Muwatha Malik No. Hadis 1421.

Saya tidak khawatir dengan penampilan anak-anak di rumah, karena insya Allah selalu mengambil kerudungnya jika mau ke luar rumah, tetapi saya tetap mengingatkan berulang-ulang jika anak-anak pergi kemah, apalagi jika pelaksanaannya di luar sekolah, saya tanamkan rasa malu dengan anak, “malu” melanggar ajaran agama dapat jadi rem bagi anak-anak, dan supaya disiplin memakai busana muslimah yang sempurna menjadi karakter anak kami.

Tidak hanya mengajarkan anak perempuan agar berhati-hati menjaga aurat, anak laki-laki keluarga Sh, Hr, dan Sy juga sudah tidak memiliki pakaian yang panjangnya di atas lutut ketika anak-anak mereka masuk SD. Anak Sy yang berusia ini mengaku:

Mendapat nasihat guru-guru pada saat mereka MABID untuk menutup aurat, meskipun sedang olah raga dan berenang. Supaya tidak tergoda untuk memakainya, maka semua pakaian di rumah yang tidak menutup aurat dikasihkan orang lain, dan jangan membeli pakaian yang tidak menutup aurat.

Sedikit berbeda dengan istri Hn dan Dr yang religius menengah. Mereka sudah rutin menutup aurat ketika ke luar rumah tetapi belum disiplin ketika berada di rumah, terbukti ketika ada tamu laki-laki bukan muhrim yang datang, mereka menemui dengan tidak menutup aurat, juga ketika berada di lingkungan rumah. Keluarga ini meminta anak mereka untuk menutup aurat ketika ke luar rumah, tetapi belum memberikan sanksi jika anak tidak melakukannya.

Keluarga lainnya tidak menekankan harus menutup aurat sebagaimana yang dituntunkan dalam agama, bahwa laki-laki harus tertutup dari pusar sampai menutup lutut, dan perempuan harus tertutup seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, karena orang tua juga belum melakukan sepenuhnya terutama bagi para istri, mereka menutup aurat jika pergi ke masjid untuk salat dan pergi kepengajian, juga ke undangan bagi istri Ag, Me, dan Sg yang religius menengah,

demikian juga dengan anak-anak mereka usia ini yang memakai jilbab, hanya ketika mau ke masjid dan belajar mengaji ke TPA.

Bagaimana orang tua melaksanakan kewajiban menutup aurat, demikian juga mengajarkan kepada anak, juga tuntutan dan tuntunannya kepada anak. Mengajarkan anak menutup aurat, merupakan pembiasaan yang berhubungan dengan penampilan yang langsung dilihat anak dari orang tua, orang tua betul-betul menjadi model bagi anak. Orang tua yang meneladkan ini kepada anak, terbukti ditiru segalanya oleh anak,⁹⁴ sebagaimana dilakukan keluarga di atas.

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 8-12 tahun, dengan mewajibkan anak menutup aurat di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua sudah memfasilitasi dan mengajarkan nilai-nilai menutup aurat bagi anak laki-laki dan perempuan, yaitu: a) keluarga religius tinggi membiasakan anak menutup aurat di rumah dan luar rumah; b) keluarga religius menengah dan pendidikan menengah ke bawah mendukung anak menutup aurat tetapi masih menoleransi jika tidak melaksanakannya; ada juga yang belum mendukung sepenuhnya bagi anak yang mau menutup aurat; dan, ada juga orang tua belum mewajibkan anak menutup aurat. Anak-anak keluarga di atas: a) anak keluarga religius tinggi dan pendidikan tinggi terbiasa menutup aurat di dalam dan luar rumah; b) anak keluarga religius menengah dan pendidikan menengah ke bawah, menutup aurat ketika ke luar rumah dan belum menoleransi jika tidak menutup aurat; ada juga menutup aurat jika ke masjid dan belajar mengaji; dan,

⁹⁴N. Hartini, "*Metodologi Pendidikan Anak...*", h. 39.

ada juga yang belum menutup aurat. Perlakuan yang ditunjukkan anak sama dengan perlakuan kebiasaan kesehariannya orang tua.

4) Mengajarkan Belajar Alquran Anak Usia 8-12 Tahun

Selanjutnya, semakin variatif lagi cara orang tua mengajarkan anak usia ini belajar Alquran, sebagaimana pengakuan istri Hn yang religius menengah dan berpendidikan agama menengah pertama:

Anak kami harus mau belajar mengaji, biar saja saya kasih uang jajan tambahan, karena siapa lagi yang diharap mengajari di rumah, saya ngurus anak, suami cari uang. Madrasah tempatnya ngaji itu yang sudah menjadikan saya dan suami bisa ngaji, bisa salat dan belajar agama. Kalau belajar di sekolah tidak cukup, karena terbagi dengan mata pelajaran umum.

Mengajarkan anak membaca Alquran memiliki tantangan bagi orang tua, sebagaimana mengajarkan anak mengenal ajaran agama lainnya, untuk sampai pada dapat membaca saja membutuhkan waktu paling tidak enam bulan jika anak belajar ke TPA/TPQ, karena anak tidak hanya belajar membaca dan menulis saja, tetapi ada pengetahuan lain yang menjadi tujuannya. Orang tua harus memiliki berbagai alternatif untuk anak jika mengalami kendala sebagaimana anak keluarga Dr yang religius menengah dan pendidikan menengah atas, anak ini sudah belajar ke TPA/TPQ bersama-sama dengan kakaknya, ketika kakaknya masuk SMP dengan alasan tidak punya waktu, karena sore jadwalnya harus latihan bola di *club junior kabupaten*, les di sekolah dan les di rumah guru, juga kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, anak ini juga ikutan berhenti dengan alasan tidak ada teman. Padahal menurut keterangan istri Dr, “Banyak saja teman-temannya yang melewati rumah jika berangkat belajar mengaji di sana”.

Istri Dr berusaha mengajari anak ini di rumah tetapi tidak bertahan lama, alasannya karena tidak sabar mendidik anak dan kurang bisa menerapkan metode *Iqra'*, meskipun sudah mengikuti petunjuk mengajar yang ada di bagian belakang buku. Akhirnya menawarkan untuk belajar ke rumah guru mengaji yang berjarak kurang lebih 100 meter dari rumah bersama anak pertamanya. Sempat belajar dua minggu, kemudian memutuskan untuk berhenti, alasan karena gurunya kejam dan harus diulang-ulang sampai bosan. Orang tua berharap anak pertamanya dapat memotivasi adiknya, tetapi dua minggu kemudian—anak pertama pun berhenti dan sampai sekarang tidak belajar mengaji.

Ada berbagai faktor yang memberikan pengaruh bagaimana anak memikul tanggung jawab dan apakah orang tua akan mengajarnya secara efektif. Mengetahui apa yang mengganggu dalam proses mengajar anak memikul tanggung jawab secara efektif akan membantu orang tua melihat perspektif hubungan orang tua dan anak. Memahami hambatan orang tua sebagai guru yang efektif, dan menyiapkan orang tua menghadapi perasaan bersama dengan anak.⁹⁵

Istri Dr di atas sudah berupaya memberikan solusi dengan menasihati dan mencarikan guru pengganti kepada anak, tetapi belum sesuai dengan akar permasalahannya. Sebenarnya alasan anak karena “tidak ada teman, dan gurunya kejam”, merupakan tingkah anak yang mengambinghitamkan saja. Orang tua harus memahami perasaan anak dan hambatan yang menjadi permasalahannya, serta menggunakan komunikasi yang tepat. Anak tersebut belum memiliki motivasi dari dalam dirinya, motivasi dalam dirinya akan tumbuh jika anak sudah

⁹⁵ Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...*, h. 37.

memahami nilai membaca Alquran. Orang tua dapat memberikan wawasan tentang manfaatnya, melalui kisah-kisah hikmah dan model-model yang ada di lingkungan anak, model orang yang pintar membaca Alquran, juga model orang yang tidak bisa membaca Alquran.

Istri Dr sudah memberikan nasihat agar anak mau belajar, tetapi belum sesuai dengan cara-cara memberi nasihat, padahal cara memberi nasihat jauh lebih penting dari isi nasihat yang disampaikan. Sebelumnya harus menjalin hubungan baik dengan anak, memberi nasihat seperlunya dan jangan terlalu banyak apalagi berulang-ulang, dan kondisikan terlebih dulu bahwa anak siap menerima nasihat.

Terjadi juga pada anak keluarga Ng yang religius rendah dan pendidikan rendah, anak usia 10 tahun belum bisa mengenal huruf hijaiyah, padahal TKA/TPQ berada di kiri rumahnya, setiap hari anak-anak Ng melihat anak-anak seusianya belajar mengaji, bahkan ikut bermain bersama di halaman rumah yang menyatu dengan halaman musala tempat belajar mengaji tersebut, juga suara anak-anak yang menghafal surah-surah pendek Alquran, bacaan salat, menyanyi bersama lagu-lagu islami dan suara guru yang mengajarkan Alquran terdengar dari rumahnya, anak-anak keluarga Ng tetap tidak berminat belajar.

Keluarga Ng sudah meminta anak untuk belajar sebagaimana yang dilakukan istri Dr, dan sudah menggunakan model diri mereka sendiri supaya jangan ditiru karena malu tidak bisa mengaji, tetapi anak tetap tidak berminat untuk belajar mengaji, sementara anak keluarga Sh, Hr, dan Sy dengan usia yang sama, sudah melanjutkan pada memperbaiki bacaan anak menurut tajwidnya, dan menghafal ayat-ayat Alquran yang menjadi target sekolah anak, yaitu harus hafal

minimal juz 30 ketika lulus SD. Orang tua merasa terbantu dengan target dan program sekolah yang mewajibkan anak-anak untuk menambah hafalan ayat Alquran setiap 2 hari sekali langsung dibimbing guru mereka di sekolah.

Target di atas menjadikan anak-anak rajin melakukan *murajaáh* di rumah agar semakin kuat hafalannya. Orang tua juga berkewajiban memantau kemajuan anak dengan memberikan paraf pada buku prestasi anak, jika melakukan *murajaáh* atau menambah hafalan di rumah. Dengan demikian, orang tua selalu mengetahui tiap-tiap perkembangan prestasi bacaan dan hafalan Alquran anak.

Anak-anak mereka selalu bersahut-sahutan bersenandung melakukan *murajaáh* dan menghafal ayat Alquran, sambil mengganti pakaian, sambil jalan dalam rumah, sambil berbaring, terkadang saling minta simak dengan saudara lainnya terhadap kebenaran bacaannya. Penulis perhatikan suatu saat anak ini hafal, tiba-tiba mengeluarkan suara dengan nada nyaring “*alhamdulillah, asy-syik sudah hafal, yes yes hafal, besok setor lagi*” supaya diketahui saudara dan orang tuanya. Pengakuan bangga dari istri Sy juga diasakan oleh keluarga Sh dan Hr.

Semua anak dari keluarga di atas sudah bisa membaca Alquran, mengaku memiliki Alquran sendiri yang dbelikan orang tua, setelah menamatkan belajar *Iqra'*. Semua juga memiliki baju muslim pembelian orang tua sebagai motivasi anak supaya gemar belajar mengaji ke TPA/TPQ dan ke rumah guru mengaji.

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 8-12 tahun, dengan mewajibkan anak belajar Alquran di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua sudah memfasilitasi dan mengajarkan nilai-nilai Alquran dengan belajar membacanya, a) keluarga yang religius tinggi dan berpendidikan

tinggi tidak hanya membaca tetapi juga menghafal dan menyempurnakan tajwidnya dan memantaunya serta mengajarkan sendiri serta menitipkan ke rumah guru mengaji dengan pemantauan rutin; b) keluarga religius menengah dan pendidikan menengah meminta anak belajar dengan mengupayakan berbagai solusi serta menitipkan anak belajar ke TPA/TPQ; dan c) keluarga religius rendah dan pendidikan rendah meminta anak belajar tetapi tidak diiringi dengan strategi yang tepat.

Upaya orang tua menanamkan nilai tanggung jawab dengan memanfaatkan kewajiban dan ketaatan salat anak usia 8-12 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel 4.23: Upaya Orang Tua Memanfaatkan Kewajiban dan Ketaatan Anak Usia 8-12 Tahun

No.	Memanfaatkan kewajiban dan ketaatan	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Mewajibkan melaksanakan salat	Mewajibkan anak salat lima waktu	Semua keluarga
		Mendukung anak melaksanakan salat sunah	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Menganjurkan anak salat berjamaah bagi laki-laki di masjid	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Meminta anak melaksanakan salat	Religius rendah dan pendidikan rendah
2.	Melaksanakan kewajiban puasa Ramadan	Mewajibkan puasa Ramadan	Semua keluarga
		Menambah puasa sunah	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Memberikan <i>reward</i>	
3.	Mengajarkan menutup aurat	Meneladankan kepada anak menutup aurat secara sempurna di dalam dan luar rumah	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Memfasilitasi sumber daya yang diperlukan anak berupa pengadaan busana muslim dan	Religius tinggi dan pendidikan tinggi

No.	Memfaatkan kewajiban dan ketaatan	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
		meniadakan yang tidak memenuhi syarat menutup aurat	
		Menyerahkan ke anak untuk mau menutup aurat ke luar rumah dan meminta tetap sopan	Religius menengah
		Kurang mendukung anak yang mau menutup aurat	Religius menengah
4.	Mengajarkan Alquran	Mewajibkan anak belajar membaca Alquran ke TPA/TPQ bagi anak yang belum lancar membaca Alquran	Religius menengah dan pendidikan menengah ke bawah
		Mewajibkan anak belajar membaca Alquran dan mendukung anak menghafalkan bekerja sama dengan sekolah bagi anak yang sudah lancar membaca Alquran	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Meminta anak belajar dengan memberikan berbagai solusi bagi anak yang tidak mau belajar membaca Alquran	Religius menengah dan pendidikan menengah atas
		Meminta anak belajar tanpa strategi bagi anak yang tidak mau belajar membaca Alquran	Religius rendah dan pendidikan rendah

d. Anak Usia 13-16 Tahun

1) Mengajarkan Mendirikan Salat Anak Usia 13-16 Tahun

Kebiasaan mendidik anak ketika berusia 12 tahun ke bawah, sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak pada usia ini, sebagaimana deskripsi berikut yang penulis paparkan hal yang berbeda dari penanaman nilai dalam keluarga ini ketika anak berusia 3-12 tahun. Bagaimana keluarga menganggap betapa pentingnya melaksanakan salat, terbukti dengan bagaimana keluarga Sh, Hr, Sy yang religius tinggi dan pendidikan tinggi, dan Hn yang religius menengah

dan pendidikan agama menengah pertama menanamkannya kepada anak, misalnya keluarga Sh—orang tua selalu menanyakan “sudah shalat? kepada anak-anak mereka setiap kali datang ke rumah atau menelpon. Jika anak-anak diketahui sudah melaksanakannya, orang tua selalu berekspresi positif dengan mengucapkan “*alhamdulillah*” atau kalimat pujian. Sebaliknya jika ternyata belum karena sengaja melalaikan, orang tua tegas meminta anak untuk segera melaksanakan.

Sama pentingnya dengan yang dilakukan oleh keluarga Hr. Istri Hr menceritakan pengalaman suaminya yang marah, dan pernah memukul anak usia ini, ketika pulang dari kegiatan PERSAMI (Perkemahan Sabtu Minggu) pukul 17.00 WIB, anak ini langsung istirahat di tempat tidur sambil menikmati *murattal* Alquran melalui HP menggunakan *hardseet*, 30 menit kemudian—masuk waktu salat Magrib, Hr duluan berangkat ke musala sambil mengingatkan istri untuk mengingatkan anak. Istri Hr sudah melakukannya tetapi tidak dihiraukan anak karena tidak mendengar, selain karena tidur juga telinga terpasang *hardseet*. Hr pulang setelah salat Isya, mendapati anak tidak salat Magrib dan belum salat Isya. Kisah ini diakui oleh Hr:

Selama saya punya anak, waktu itulah marah terbesar saya dan berusaha tidak mengulangi, saya melakukannya spontan, karena mengetahui anak sudah balig tetapi tidak salat, anak ketakutan, sementara anak saya waktu itu mungkin benar-benar capek.

Orang tua di atas mengaku sangat menyesal dan meminta maaf kepada anak, karena sudah memarahi sampai anak ketakutan. Ramalan Hr terbukti, karena anak ini mengakui jika sampai sekarang masih mengingatnya, tetapi semakin menyadari jika orang tuanya benar-benar mengajarkannya untuk menjadi anak yang disiplin mendirikan salat. Bukti lain dari pendidikan orang tua dalam

mengajarkan nilai-nilai salat juga terlihat ketika anak laki-laki pertama mereka ini sedang sakit dan *opname* di rumah sakit Imanuddin Pangkalan Bun. Pada hari kedua ketika anak sudah mampu melihat dan berbicara dengan isyarat setelah siuman dari koma, anak diberi pencerahan oleh Hr agar memohon kesabaran, kekuatan dan kesembuhan kepada Allah swt. yang memberikan penyakit dan Dia juga yang mengangkat penyakit—minta melalui salat. Anak Hr menceritakan:

Saya diingatkan Abi untuk salat dalam kondisi apa pun, apalagi sedang sakit, Abi yang membantu agar saya bisa tayamum dan dibimbing salat berbaring. Saat itu Abi memberikan nasihat dan sangat menyadarkan saya dengan selalu menyerahkan segala hidup hanya kepada-Nya.

Sama halnya dengan yang dilakukan keluarga Sy, pernah marah dan memukul anak ketika mendapati anak laki-laki pertama bersama adiknya yang laki-laki, menjelang waktu salat Magrib belum pulang, dari sesudah salat Zuhur ke luar rumah, didapati anak mereka sedang main *game* di warung internet dekat rumahnya. Sampai di rumah—dua anak ini dimarahi habis-habisan dan mendapat pukulan. Sama dengan keluarga Hr yang menyesal karena memukul anak, padahal anak belum pernah melakukan ini sebelumnya. Istri Sy juga mengaku sangat menyesal karena ikut-ikutan marah dengan kalimat yang menyakitkan anak dan dengan nada yang tinggi.

Sebagaimana pengakuan anak keluarga Hr, anak-anak keluarga Sy juga tetap ingat dengan pengalaman ini dan merasa takut, jera dan berjanji tidak lagi mengulanginya. Tiga keluarga ini menyerahkan sepenuhnya pada anak dalam hal melaksanakan salat lima waktu, karena menyakininya sudah menjadi kebiasaan anak. Orang tua ini justru memotivasi anak untuk melaksanakan salat-salat sunah sebagai tambahan amalan agar menjadi kebiasaan anak, misalnya keluarga Sh—

memotivasi dengan menyampaikan pengetahuan tentang manfaat melaksanakan salat Rawatib dan salat Tahajjud, sering diingatkan oleh ibunya agar dilanjutkan dengan melaksanakan salat Rawatib setelah salat berjamaah Magrib dan Isya, serta mengajak anak bersama-sama bangun sepertiga malam untuk melakukan salat Tahajjud.

Pengakuan anak Sh, sering melakukan salat Tahajjud ketika bangun untuk makan sahur puasa Senin dan Kamis, puasa *Yaum al-Bid* dan puasa sunah lainnya. Anak ini tidak lagi membutuhkan hadiah-hadiah seperti ketika masih SD dulu. Pengakuannya karena semua yang diminta jika memang sesuai kebutuhan akan dikabulkan orang tuanya. Sama dengan yang di sampaikan anak Sy, bahwa tidak jarang orang tua yang terlebih dulu menawarkan, misalnya mau beli jaket KUTAB dan Alquran saku.

Setiap istri Sy menceritakan tentang kebiasaan dua anak laki-laki mereka yang rajin mendirikan salat Tahajjud selalu terharu dan sesekali mengeluarkan air mata, jika mengungkapkan harapan mereka tentang kebaikan anak, dan kekhawatiran pengaruh luar dari anak yang kurang mendukung. Orang tua juga sudah merencanakan kelanjutan sekolah anak yang tetap mendukung dengan prestasi yang sudah jadi kebiasaan anak seperti salat Tahajjud dan menambah hafalan Alquran, pergaulan yang menjunjung hijab, serta prestasi akademik anak.

Semua teman-teman sekolah anak keluarga Sh, Hr dan Sy menyaksikan jika anak-anak keluarga ini disiplin mendirikan salat. Pengakuan MAA teman sekelas anak mereka menuturkan:

Salat mereka rajin, jangankan terlambat salat, tidak salat ke masjid saja merasa kurang afdal, sedang main bola atau futsal—ya minta istirahat

salat berjamaah dulu, jika berjamaah di masjid sekolah, mereka sering jadi imam.

Sangat berbeda perlakuan tiga keluarga di atas dalam mengajarkan anak mendirikan salat dengan yang dilakukan oleh keluarga Ng yang religius rendah dan berpendidikan rendah. Oleh karena anak tidak dituntut untuk mendirikan salat, maka anak usia ini pun kurang hafal dengan bacaan salat, sebagaimana pengakuan guru Pendidikan Agama Islam di SMP tempat anak sekolah, “anak ini belum hafal bacaan salat termasuk surah-surah pendek”.

Anak keluarga Ag, Dr, dan Me yang religius menengah mengaku sering diminta dan diperintah oleh orang tua untuk melakukan salat, anak keluarga Ag menjelaskan “bapak sering salat, ibu masih jarang-jarang salat, tetapi seringnya menyuruh”. Demikian juga pengakuan anak keluarga Dr “ibu sering saja salat, tetapi bapak jarang, sering keletihan jika datang kerja dan langsung tidur”. Beda lagi dengan penuturan anak keluarga Me “ibu tidak rutin salatnya, ayah juga, tetapi semenjak ayah sakit salatnya rajin bahkan tidak pernah ketinggalan waktu, dan marah jika saya tidak salat”.

Meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan mendisiplin salatnya oleh orang tua, harus berawal dari orang tua terlebih dulu sebagai teladan dan konselor, baru menularkan kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual. Motivasi spiritual berkaitan dengan kebutuhan manusiawi secara kejiwaan, tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis.⁹⁶ Allah membenci orang tua yang hanya menyuruh anak-anaknya untuk berbuat yang baik

⁹⁶Ani Agustiani Maslahah, “Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, (2012): h. 32-33.

sementara orang tua sendiri tidak melakukannya, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah ash-Shaf [61]: 2-3

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Ayat di atas diperuntukkan untuk siapa saja yang menganjurkan pada kebaikan, tetapi tidak melaksanakan sebagaimana yang disampaikan, dalam hal ini berarti termasuk orang tua yang hanya menyuruh kepada anak-anaknya untuk melaksanakan ajaran agama, sementara orang tua sendiri tidak melaksanakannya, apalagi dengan maksud pendidikan kepada anak.

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 13-16 tahun, dengan mengajarkan melaksanakan salat di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua sudah mengajarkan nilai-nilai melaksanakan salat kepada anak-anak mereka, yaitu: a) keluarga religius tinggi dan pendidikan tinggi meneladankan dan mewajibkan anak sebagai kelanjutan pendidikan sebelum anak berusia 13 tahun, selain mendidik dengan mewajibkan juga mendidik anak laki-laki agar salat berjamaah ke masjid dan mendorong untuk menambah dengan salat sunah, pelaksanaannya diiringi dengan *reward* dan *punishment* yang tegas; b) keluarga religius menengah dan pendidikan menengah ke bawah memerintahkan anak salat, tetapi tidak memberikan *reward* dan *punishment*; dan, c) keluarga religius rendah dan pendidikan rendah meminta anak salat meskipun orang tua tidak melakukannya dan tidak memberikan *reward* dan *punishment*.

2) Mewajibkan Berpuasa Anak Usia 13-16 Tahun

Melaksanakan ibadah puasa bagi anak usia ini sudah tidak kendala dengan fisik, karena semua orang tua menganggap mereka sudah sangat mampu menahan rasa lapar dan haus. Kendati demikian, yang menguatkan puasa bukan hanya faktor kematangan usia atau fisik saja, hal ini dibuktikan dengan kebiasaan anak dari keluarga Ng yang religius rendah dan pendidikan rendah tidak dilatih berpuasa sejak kecilnya, maka di usia 14 tahun pun sering tidak tahan berpuasa. Istri Ng mengaku jika semua anggota keluarga mereka sering melakukan makan sahur bersama, tetapi berbuka puasa terkadang hanya sendiri, bisa juga berdua dengan suami. Anak-anak mereka sering berbuka sebelum waktu Zuhur. Jika mereka berpuasa satu hari penuh biasanya minta dibuatkan atau dibelikan makanan kesukaannya.

Anak dari keluarga lainnya semua sudah melakukan puasa penuh kecuali dalam keadaan sakit dan haid bagi anak perempuan, jika anak berbuka puasa, tidak dituntut untuk mengqada'nya setelah Ramadan. Sedikit berbeda dengan anak perempuan keluarga Sh yang religius tinggi dan berpendidikan tinggi usia ini, sudah terbiasa melakukan puasa Senin dan Kamis mulai kelas VI SD, dan puasa *Yaum al-Bit* mulai kelas VII SMP, maka tidak terlalu kaget dengan pengorbanan lapar dan haus ketika berpuasa Ramadan. Sh mengaku:

Urusan puasa Ramadan dan puasa sunah bagi anak pertama sudah menjadi kebiasaannya, meskipun kami tidak berada di rumah atau Uminya sedang tidak puasa (puasa sunah), anak tetap bangun dan membuat makanan sahur sendiri, terkadang sudah disiapkannya menjelang tidur, kadang juga menawarkan kepada anggota keluarga yang lain yang mau ikut sahur.

Kesempatan lain istri Sh menjelaskan:

Kami orang tua berupaya supaya anak-anak gemar mengisi Ramadan dengan amalan lain, misalnya salat Tarawih full, tadarus Alquran atau menambah hafalan sesuai target tertulisnya menjelang Ramadan, termasuk saya dan Abinya.

Supaya anak merasa bersemangat melakukannya, disilahkan untuk melaksanakan salat Tarawih di musala. Demikian juga dengan keluarga Hr yang sering melibatkan kegiatan bersama-sama dengan anak laki-laki pertamanya, misalnya salat Tarawih bersama ke musala, salat Tahajjud bersama, buka puasa bersama ke musala, tadarus bersama, *murajaáh* bersama, dan mengelola ZIS. Hr menganggap anaknya sudah memiliki kemampuan untuk melakukan ibadah sosial sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang lain, meski dengan arahan dan pendampingan.

Anak Hr dan Sy dari keluarga religius tinggi sudah rutin mengikuti *i'tikaf* di masjid sejak mereka SD kelas IV. Sekolah anak-anak ini membuat program siswa laki-laki untuk melakukannya dengan berjadwal, bertahap mulai sehari kelas IV dan tiga hari kelas V dan VI. Semenjak SMP kelas VII mereka tidak diwajibkan oleh sekolah, tetapi diserahkan dengan anak mengikuti dan memilih berapa hari dan di masjid manapun, sekolah hanya menerima laporan tertulis anak. Anak-anak keluarga ini selalu memilih untuk *i'tikaf* bersama dengan teman-temannya di masjid sekolah atau masjid lain yang dipilih sekolah. Alasan anak Sy:

Asyik saja bersama teman-teman, setelah kegiatan subuh bisa olah raga bareng, kegiatannya juga diatur tapi santai, imam salatunya didatangkan dari Jawa dan orang Pangkalan Bun yang memang qari' dan hafiz, kami mengikuti dan menyimak bacaannya, selain jadi imam juga memberikan tausiyah, jadi banyak tambahan pengetahuan agama.

Hr sering mengikuti *i'tikaf* di tempat yang sama dengan anak khususnya di malam hari, mengingat harus masuk kantor pada siang harinya kecuali hari libur.

Anak keluarga Sh dan Hr sudah tidak lagi mendapatkan *reward* berupa materi seperti yang diminta atau diberikan ketika anak mereka ini masih SD, sebagai konsekuensinya istri Sh dan Hr mengaku harus memberikan keperluan anak yang memang sesuai dengan kebutuhannya. Alasan yang diutarakan istri Sh ini sama dengan pengakuan anaknya, keluarga Sh dan Hr juga sudah rutin melaksanakan puasa sunah dengan mengajak anak-anak mereka.

Sedikit berbeda dengan anak pertama keluarga Sy, orang tua masih memberikan *reward* berupa uang sebesar Rp10.000 jika anak melakukan puasa sunah hari Senin dan Kamis, puasa *Yaum al-Bit* dan puasa sunah lainnya. Sejak bulan November 2013, di SMP sekolah anak mengeluarkan program baru yaitu mewajibkan anak-anak untuk berpuasa sunah sehari dalam seminggu, anak ini makin tambah rutin melakukannya meskipun di luar waktu yang diwajibkan. Anak mereka tidak lagi menagih *reward* uang dari orang tua, tetapi orang tua tetap memberikan dengan mengalihkannya untuk menjamu teman-temannya buka puasa bersama di tempat yang disepakati bersama dengan teman laki-laki sekelas. Maksud orang tua adalah agar anak semangat melaksanakan amalan-amalan agama sejak anak-anak atau remaja, dengan harapan terbiasa sampai dewasanya.

Anak-anak usia ini termasuk dalam perkembangan anak usia puber. Orang tua dituntut mengerti untuk menghadapinya, dikemukakan oleh Najib Khalid—sekitar usia 11 tahun dan anak perempuan lebih cepat mengalaminya. Perubahan-perubahan akan muncul termasuk dari segi psikis anak. Mereka menganggap dirinya bukan anak-anak dan meminta diperlakukan juga tidak seperti anak-anak, orang tua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus

harus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi mereka.⁹⁷ Pengalaman keluarga Sy yang mendapati anak mereka usia 13 tahun, sudah mengenyampingkan hadiah berupa uang, tidak seperti mereka ketika anak-anak.

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 13-16 tahun, dengan mewajibkan anak melaksanakan puasa Ramadan di atas dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua sudah mewajibkan anak-anak mereka sebagai kelanjutan pendidikan orang tua kepada anak ketika berusia di bawah 13 tahun. Anak usia ini sudah mampu secara fisik, tetapi masih ada anak yang belum mampu secara psikis. Keluarga yang: a) religius menengah dan pendidikan menengah ke bawah mewajibkan anak berpuasa Ramadan saja; b) keluarga religius tinggi dan pendidikan tinggi menambahnya dengan mendorong anak melakukan puasa sunah dan mengisi bulan Ramadan; dan, c) keluarga religius rendah dan berpendidikan rendah menyuruh anak berpuasa tetapi tidak diiringi dengan *reward* dan *punishment*. Upaya yang dilakukan orang tua, sama dengan yang menjadi kebiasaan orang tua.

3) Mewajibkan Menutup Aurat dan Belajar Alquran Anak Usia 13-16 Tahun

Upaya penanaman nilai tanggung jawab melalui pemanfaatan kewajiban anak menutup aurat usia ini sama dengan yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka yang berusia 8-12 tahun, tetapi upaya penanaman nilai tanggung jawab melalui pemanfaatan belajar Alquran terdapat banyak perbedaan, misalnya

⁹⁷Najib Khalid Al-Ámir, *Tarbiyyah Rasulullah SAW*, terj. Ibnu Muhammad Fakhruddin Nursyan (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 129.

anak keluarga Me, Sg, Ag, Ys, dan Bd, semua anak dari keluarga yang religius menengah ini sudah bisa membaca Alquran setelah belajar di TPA/TPQ saat mereka SD. Semua anak mengaku malu belajar ke TPA/TPQ setelah masuk SMP, karena teman-teman mereka banyak anak SD dan TK, juga alasan sibuk karena banyak tugas dan kegiatan sekolah. Semua orang tua mereka membenarkan alasan ini, akhirnya tidak lagi belajar mengaji, sekali-sekali mengaku masih membaca Alquran di rumah.

Anak dari keluarga Ag yang religius menengah dan pendidikan rendah sering disuruh ibunya membaca Alquran terutama ketika malam Jumat bersamaan dengan Ag yang seringnya membaca surah *Ya Sin* dan *Tahlil*, sebagaimana pengakuan istri Ag:

Selama tidak belajar mengaji TPA, sudah jarang mengaji di rumah, saya sampai teriak-teriak meminta supaya anak mengaji, apalagi jika malam Jumat bersamaan dengan bapaknya membaca Ya Sin, saya tidak bisa ngaji, jadi tidak bisa membimbingnya.

Pengakuan anak keluarga Ag sama dengan pengakuan anak keluarga Dr bahwa mereka sudah jarang mengaji dengan alasan banyak tugas sekolah. Anak-anak ini mengaku bahwa 2-3 bulan sekali masih sempat membaca surah *Ya Sin*, karena dinasihati ibu untuk memperlancar bacaan supaya bisa mengirimi orang tua jika sudah meninggal. Anak keluarga Ag membaca Alquran jika melihat bapaknya yang memulai membaca *Ya Sin* dan *Tahlil*. Keluarga Dr membaca Alquran jika melihat ibunya membaca *Ya Sin* dan *Shalawat Nuriyah* malam Jumat. Kendati tidak rutin, tetapi selama 2-3 bulan ada dilakukan, mengaku juga mendengar suara bapak melantunkan bacaan Alquran ketika mengajarnya saat usia 5-6 tahun menghafalkan surah al-Ikhlâs dan an-Nas, dan anak keluarga Me

yang juga religius menengah mengaku jika dalam setahun ada menyaksikan orang tuanya membaca *Ya Sin* 1 atau 2 kali.

Beda dengan anak keluarga Sh, Hr, dan Sy yang religius tinggi dan berpendidikan tinggi mengupayakan tanggung jawab anak usia ini dengan penambahan hafalan ayat Alquran. Anak Sh sebelum pindah ke SD Islam Terpadu kelas II pada saat itu dari salah satu SD di Yogyakarta, telah hafal hampir semua juz 30 dengan bimbingan orang tua, sekarang sudah hafal juz 1, juz 2 dan juz 30, serta sedang menghafal juz 3. Prestasi yang hampir sama diperoleh oleh anak Sy yang sudah hafal sampai juz 4, demikian juga anak keluarga Hr yang bercita-cita menjadi hafiz sedang melanjutkan menghafal juz 3, berarti 4 juz (+juz 30) sudah hampir dikuasai.

Salah seorang teman anak-anak di atas menuturkan:

Mereka itu mantap, bacaan Alqurannya lancar dan fasih, dan sudah menguasai berbagai lagu tartil, apalagi si-MUG murattalnya sama persis dengan kaset”.

Dua anak laki-laki ini juga sering ditugasi sebagai imam salat Magrib, Isya, Jumat, dan Tahajjud ketika melakukan MABID di sekolah, yang diprogramkan sebulan sekali selama mereka duduk di kelas VIII. Istri Sy mengaku—selain terbantu dengan program sekolah anak, juga sangat terbantu dengan program *on line* “*one day one juz*” yang diikuti anak. Orang tua dari dua keluarga ini memfasilitasi anak-anak mereka dengan membelikan HP beserta paket internetnya setiap bulan Rp60.000 untuk mengikuti program tersebut.

Istri Hr dan istri Sy mengaku bahwa anak mereka asyik dengan tantangan mengaji 1 juz 1 harinya, juga membuat target bersama dengan teman-teman

sekelasnya untuk menghafalkan 3 ayat setiap hari dan disetor paling lama seminggu sekali.

Keluarga Sh dan Hr suami istri mewajibkan diri mereka juga membaca dan menghafal Alquran setiap hari. Hr dan Sh termasuk aktif merekrut orang-orang dan anak-anak untuk ikut program *online* “*one day one juz*”, bahkan sudah mendapat penghargaan sebagai Admin di komunitas masing-masing. Istri Hr mewajibkan membaca Alquran setiap hari dan memberikan sanksi sendiri jika tidak melakukan, mengakui jika sering melanggar dan terkadang juga dikontrol oleh anak-anak, juga membayar infaq *punishment* sepengetahuan anak-anak, agar anak mengetahui bahwa ibunya sungguh-sungguh melaksanakan. Bersama dengan istri Sh juga berupaya menambah hafalan ayat Alquran, yang mereka setorkan ketika pengajian bersama setiap minggu dari rumah ke rumah juga pernah di sekretariat organisasi mereka.

Sangat berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh keluarga Ng yang religius rendah dan pendidikan rendah, meminta anak untuk tidak seperti orang tuanya yang tidak bisa membaca Alquran, tetapi anak sampai usia ini tidak mengindahkan harapan orang tua, dibuktikan dengan pernyataan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMP tempat anak ini sekolah, jika sudah 3 kali mendatangi ke rumah keluarga ini, 2 kali di antaranya bersama dengan guru PAI. Menyampaikan surat sekaligus menyampaikan secara lisan agar orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memantau anak belajar membaca Alquran, karena anak ini tidak bisa sama sekali membacanya dan hanya mampu

menghafalkan Q.S. al-Fatihah, surah al-Ashr, surah al-Ikhlash, dan surah an-Nas.

Ng menuturkan:

Saya tidak bisa ngaji, ibu juga tidak bisa ngaji, karena orang tua kami dulu tidak mengajarkannya, TPA juga belum ada, mendatangi guru jauh, anak sekarang sudah enak banyak guru ngaji, ada TPA, bisa sekolah sampai SMP/SMA, yah... tergantung anaknya saja mau atau tidak berubah, kalau tidak belajar berarti mau sama seperti orang tua.

Orang tua di atas tetap menyerahkan sepenuhnya kepada anak sebagaimana tuntutan orang tua terhadap hal lainnya dalam kehidupan anak, tidak juga memberikan sangsi apalagi tantangan berupa *reward*. Abdullah Nashih Ulwan pernah mengemukakan,

Orang tua di rumah sebagai penanggung jawab pertama pendidikan anak secara jasmani dan akhlak, sedangkan sekolah anak dididik aqidah, pengetahuan dan wawasannya. Jika di sekolah anak tidak dididik dengan prinsip Islam dan tidak mendapatkan yang berkaitan dengan syariat, maka orang tua harus bangkit untuk menjalankan tanggung jawab tersebut.⁹⁸

Berdasarkan deskripsi upaya penanaman nilai tanggung jawab anak usia 13-16 tahun, dengan mewajibkan anak menutup aurat dan belajar Alquran dapat disimpulkan, bahwa semua orang tua memiliki kesamaan cara mendidik anak usia 13-16 tahun dengan anak mereka usia 8-12 tahun dalam mengajarkan anak menutup aurat. Semua orang tua sudah memfasilitasi dan menanamkan nilai-nilai belajar Alquran, yaitu: a) keluarga religius tinggi dan pendidikan tinggi mendorong anak gemar membaca dan menghafalkan dengan keteladanan dan memberikan fasilitas yang diperlukan; b) keluarga religius menengah menyuruh anak mengamalkan membacanya dengan perintah dan nasihat; c) keluarga religius rendah dan pendidikan rendah menyuruh anak belajar membacanya tanpa *reward*

⁹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 834.

dan *punishment* yang tegas. Kemampuan anak dari keluarga religius rendah dan pendidikan rendah belum bisa membaca Alquran dan tidak mau belajar; anak keluarga religius menengah dan pendidikan menengah ke bawah sudah bisa membaca tetapi jarang mengulangi membacanya; dan, anak dari keluarga religius tinggi dan berpendidikan tinggi sudah rutin membaca dan menghafalkannya.

Upaya orang tua memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak usia 13-16 tahun, dapat dilihat dalam matrik pada tabel berikut:

Tabel: 4.24: Matrik Upaya Orang Tua Memanfaatkan Kewajiban dan Ketaatan Anak Usia 13-16 Tahun

No.	Memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
1.	Mengajarkan mendirikan salat	Mendisiplinkan anak mendirikan salat wajib, mendorong melaksanakan salat sunah dan berjamaah ke masjid bagi anak laki-laki dengan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> tegas serta keteladanan	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Memerintahkan anak salat, tetapi tidak memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	Religius menengah
		Meminta anak salat, tetapi tidak memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	Religius rendah
2.	Mewajibkan puasa	Mewajibkan anak puasa Ramadan	Semua keluarga
		Mewajibkan anak puasa Ramadan dan mendorong puasa sunah dan mengisi Ramadan	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Menyuruh anak puasa Ramadan tidak dengan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang tegas	Religius menengah ke bawah
3.	Mewajibkan belajar Alquran	Mendorong anak gemar membaca dan menghafal serta memberikan fasilitas yang diperlukan	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Menyuruh anak mengamalkan membacanya dengan perintah dan nasihat	Religius menengah dan pendidikan menengah ke

No.	Memfaatkan kewajiban dan ketaatan anak	Upaya orang tua	Kriteria keluarga
			bawah
		Menyuruh anak belajar membacanya tanpa <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang tegas	Religius rendah dan pendidikan rendah
4.	Mewajibkan menutup aurat	Meneladankan kepada anak menutup aurat secara sempurna	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Memfasilitasi pengadaan busana muslim dan meniadakan yang tidak memenuhi syarat	Religius tinggi dan pendidikan tinggi
		Menyerahkan kepada anak dan meminta tetap sopan dan kurang mendukung anak yang mau menutup aurat	Religius menengah dan pendidikan menengah ke bawah

Tanggung jawab bukan sikap bawaan, tetapi harus dipelajari melalui pengalaman. Rasa tanggung jawab anak muncul dari: diberikannya tanggung jawab tersebut; menerima umpan balik tentang efektifitas tanggapan seseorang; dan, memiliki informasi tentang berbagai alternatif sesuai untuk berbagai situasi.⁹⁹ Pendapat ini menggambarkan sebagaimana anak-anak di atas dalam pengembangan rasa berkuasanya, yaitu anak keluarga Sh karena menerima umpan balik dan memiliki informasi tentang berbagai alternatif, anak keluarga Hr karena diberikan tanggung jawab, dan anak keluarga Sy sama dengan keluarga Sh yaitu karena menerima umpan balik dan memiliki informasi tentang berbagai alternatif.

Anak keluarga Sh menawarkan diri untuk melakukan sesuatu, tentu dimulai dengan pemberian pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan anak keluarga Hr yang diajak ibunya untuk terlibat dalam aktivitas memilah pakaian kering kepunyaan anggota keluarga dalam rumah, akan dapat meningkatkan

⁹⁹Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Kita Meningkatkan...*, h. 16.

kecerdasan intelektual dan skil anak. Partisipasi itu tidak hanya berguna bagi anak, tetapi juga menguntungkan bagi orang tua, karena ia sendiri pun melaksanakan kegiatan tersebut dengan lebih bersungguh-sungguh dan lebih berhati-hati, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan manfaat interaksi keduanya.¹⁰⁰

Keluarga yang mengembangkan rasa berkuasa dengan memberikan kebebasan kepada anak seperti yang dilakukan keluarga Ys, anak yang leluasa mengonsumsi *sneck* dan memberikan kebebasan kepada anak menikmati makan malam bersama anak lainnya, juga anak keluarga Hn yang bermain semaunya anak, dalam arti tidak mendapatkan penjelasan dari orang tua tentang tujuan perbuatan itu, ini menunjukkan bahwa orang tua kurang memanfaatkan peluang yang ada untuk tujuan penanaman nilai tanggung jawab. Seyogyanya orang tua dapat melakukannya seperti keluarga Sy yang menyapa anak sebagai bentuk persetujuan atas yang dilakukan anak, sekaligus menjalin suasana kasih sayang.

¹⁰⁰Sudardji Adiwikarya, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 79.